

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
BUKU-BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
(Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah)**

TESIS

OLEH :

TAUFIK KURNIAWAN
NIM. 3003164080

**PROGRAM STUDY
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
BUKU-BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**

(Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah)

Oleh:

TAUFIK KURNIAWAN

NIM: 3003164080

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Magister Dalam Bidang Pendidikan Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara - Medan

Medan, 22 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr Hasan Asari, MA
NIP. 196411021990031007

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719199001001

PENGESAHAN

Tesis berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku-buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah)*” an. Taufik Kurniawan, NIM. 3003164080 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 15 Agustus 2019.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 16 Agustus 2019
Panitia Sidang Ujian Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed)
NIP. 19620411 198902 1 002

(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 1975021 200604 1 001

Anggota

1. (Prof. Dr Hasan Asari, MA)
NIP. 19641102 199003 1 007

2. (Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001

3. (Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed)
NIP. 19620411 198902 1 002

4. (Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 1975021 200604 1 001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN-SU Medan,

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Taufik Kurniawan**
NIM : 3003164080
Tempat/tgl. Lahir : Kutacane, 25 Mei 1977
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Perapat Hulu Kec. Babussalam Kab. Aceh Tenggara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU-BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM** (Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah)”.

Benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 22 Juli 2019


Yang membuat pernyataan,

Materai

6000

Taufik Kurniawan

ABSTRAK

	<p style="text-align: center;">NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU-BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah)</p> <p style="text-align: center;">TAUFIK KURNIAWAN</p>
---	--

NIM : 3003164080
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/Tgl. Lahir : Kutacane, 25 Mei 1977
Nama Orang tua (Ayah) : Kamisan
(Ibu) : Tuginah
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA
2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

Tujuan penelitian ini adalah apa saja muatan nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, menjelaskan pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan relevansi nilai pendidikan multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif di tengah masyarakat multikultural.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sementara berdasarkan objek kajian, maka penelitian ini termasuk penelitian *library research* dengan menggunakan metode analisis konten, dengan dua model yaitu analisis kejelasan isi dan analisis isi tersembunyi (Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie) dan kemudian penyajian datanya dalam bentuk deskripsi, tabel, dan diagram lingkaran agar mudah dipahami.

Temuan penelitian ini adalah, nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X Madrasah Aliyah belum “proporsional”, dimana tidak semua nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi pada setiap pokok bahasan diakomodasi dan merata. *Kedua*, terintegrasinya nilai pendidikan multikultural dalam SKI akan melahirkan produk yang kental muatan kelembutan sejarah daripada kekerasan sejarah, sehingga akan berkontribusi positif dalam mewujudkan wajah sosial yang toleran, demokratis/kebersamaan, kesamaan/kesetaraan, dan keadilan untuk mewujudkan harmoni kehidupan kemanusiaan yang berkeadilan dan berkeadaban.

Kata kunci: *multikultural, pendidikan, pendidikan islam*



قيم التعليم نحو متعدد الثقافة في كتابات تاريخ الثقافة
الإسلامية
(الإطلاع على كتاب تاريخ الثقافة الإسلامية للصف العاشر
للمدرسة العالية)
توفيق كورنيوان

رقم القيد: 3003164080
الشعبة: الماجستير في التربية الإسلامية
مسقط الرأس: كوت جاني، 25 مايو 1977
الأب: كاميسان
الأم: توغنه
المشرف: الدكتور. حسن اشري، الماجستير.
الدكتور. شمس النهار، الماجستير.

لغرض من هذه الدراسة هو ما قيمة التعليم متعدد الثقافات في المادة التعليمية لتاريخ الثقافة الإسلامية ، لشرح أهمية قيم التعليم متعدد الثقافات في مادة التعلم عن تاريخ الثقافة الإسلامية وأهمية قيمة التعليم متعدد الثقافات في بناء التعليم الديني الشامل في مجتمع متعدد الثقافات. تستخدم هذه الدراسة نوعاً من البحث النوعي، بينما تعتمد على موضوع الدراسة. هذه الدراسة عبارة عن البحث الكتابي و يستخدم طريقة تحليل المحتوى، مع نموذجين هما ؛ تحليل وضوح المحتوى وتحليل المحتوى المخفي (عباس تاشاكوري وتشارلز تيدلي) ومن ثم تقديم البيانات في شكل وصفي، وجدول، ومخططات دائرية لسهولة الفهم.

نتائج هذه الدراسة هي ؛ أولاً، لم تكن قيمة التعليم نحو متعدد الثقافات من حيث الميزات والنماذج والأوصاف المادية في تاريخ الثقافة الإسلامية في الصف العاشر من كتاب المدرسة العالية "متناسبة"، حيث لا توجد جميع قيم التعليم متعدد الثقافات في المعالم والنماذج والوصف المادي استيعابها. ثانياً، إن تكامل قيمة التعليم متعدد الثقافات في تاريخ الثقافة الإسلامية سوف ينتج تاريخي كثيف بدلاً من تاريخي عنف، حتى يتأثر بشكل إيجابي في تحقيق التسامح والديمقراطية / العمل الجماعي والمساواة / المساواة والعدالة في الحياة الإنسانية ذات الحضارة و الأدب.

الكلمات المفتاحية: التعددية الثقافية ، التعليم ، التربية الإسلامية



**MULTICULTURAL EDUCATION VALUES IN
THEACING BOOKS OF ISLAMIC CULTURE
(Review of History of Islamic Culture Textbook of
Tenth Class of Madrasah Aliyah)**

TAUFIK KURNIAWAN

Student ID Number : 3003164080
Program : Magister of Islamic Education
Date of Birth : Kutacane, May 25, 1977
Parent's name : Kamisan
Tuginah
Supervisor : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA.
2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

The purpose of this study is what the value of multicultural education is in the learning material of Islamic Culture History, to explain the importance of multicultural education values in learning material on Islamic Culture History and the relevance of Multicultural Education in building inclusive religious education in a multicultural society.

This study uses a type of qualitative research, while based on the object of study. This study is a library research that was using content analysis method, with two models are analysis of clarity of content and hidden content analysis (Abbas Tashakkori and Charles Teddlie) and then presentation of data in the form of description, tables, and pie charts for easy understanding.

The findings of this study are; *Firstly*, the value of multicultural education in features, rubrics, and material descriptions in the history of Islamic Culture in tenth class of Aliyah Madrasah textbook has not been "proportional", where not all multicultural education values in features, rubrics, and material descriptions are accommodated. *Secondly*, the integration of the value of multicultural education in history of Islamic Culture will products thick historical tenderness rather than historical violence, so that they will contribute positively in realizing a tolerant, democratic/togetherness, equality/similarity and justice social face to bring justice to humanitarian harmony.

Keywords: *multicultural, education, Islamic education*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah swt. atas limpahan Rahmat dan perkenan-Nya, sehingga tesis yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah Atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah)*” dapat penulis selesaikan. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah ke pada junjungan alam Rasulullah Muhammad saw., yang telah membawa manusia dari alam Jahiliyah kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Selesainya penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan arahan sejumlah pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah dalam kesempatan dan ruang yang sangat terbatas ini, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. Dengan pola kepemimpinan dan kemampuannya menciptakan nuansa akademis yang sangat kondusif, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis selama menjalani studi.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. Syukur Khalil, MA dan bersama Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.
4. Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Bapak Dr. Edi Sahputra, M.Hum
5. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, M.A dan Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag sebagai Pembimbing, yang tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan, arahan, kritikan, dan saran yang sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini.
6. Para guru besar dan segenap dosen di lingkungan Program Pascasarjana UIN

Sumatera Medan, yang dengan penuh pengabdian mendedikasikan diri dan ilmunya dan mengajar dan mendidik penulis. Mereka telah mewariskan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada mereka.

7. Teristimewa, buat istriku tercinta Riris Wardani, S.Pd.I yang telah memberikan perhatian, dorongan, dan pengertian. Maafkan suamimu bila terkadang harus mengabaikan tanggung jawab demi sebuah ijhtihad akademik.
8. Teman-teman PAI A, kalianlah yang memberikan pengaruh dan mematangkan penulis sehingga bisa berselancar dalam dunia akademik, dan karna kerjasama kita pula sehingga kita sedikit memiliki kecerdasan akademik dan menciptakan kecerdasan sosial untuk kemudian menjadi bekal kehidupan.
9. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis uraikan satu persatu yang turut membantu memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian studi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah pemikiran Islam di tanah air khususnya bagi penggiat tentang pendidikan multikultural dan sebagai upaya penyempurnaan tesis ini, kritik dan saran yang konstruktif penulis terima dengan senang hati.

Medan, Juli 2019

Penulis,

Taufik Kurniawan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 atau Nomor: 0543 b/u 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	T a'	T	te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a'	H	Ha (dengan titik bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	S}ad	S	Es
ض	Dad	D	De (dengan titik bawah)

ط	T}a'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مَدَدَدَدَم	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
مَدَد	Ditulis	<i>'Iddah</i>

C. *Ta' Marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

□□□□	ditulis	<i>Hikmah</i>
□□□□	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

ءايلولأا ءمارآ	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*.

رطفلا ءاآز	ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	ditulis	a
	ءيلهءاآ	ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	ءسنة	ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + yā' mati	ditulis	i
	ءرءا	ditulis	<i>Kari>m</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	ءورء	ditulis	<i>Furu>d</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	لوقه	ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

مبتأاً	ditulis	<i>A'antum</i>
تدعأ	ditulis	<i>U'iddat</i>
متركش نئا	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

نأرقلا	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
سأيقلا	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

ءامسلا	ditulis	<i>as-Sama'</i>
سأمشلا	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ءىضورفلا ءىوؤء	ditulis	<i>Zawi al-furu>d</i>
ءءنسلا لهأ	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN LITERASI	iii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
E. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II: LANDASAN TEORI	16
A. Sejarah dan Pembelajaran SKI	16
1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam	16
2. Pembelajaran SKI.....	22
B. Pengalaman Multikultural Umat Islam dalam sejarah.....	24
1. Pengertian Pendidikan Multikultural	24
2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	26
3. Sketsa Sejarah Multikultural di Madinah	32
4. Sketsa Sejarah Multikultural di Indonesia	34
C. Deskripsi Buku Ajar SKI Kelas X sebagai objek penelitian	37
1. Buku SKI: Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam.....	37
2. Buku SKI: Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam.....	39
3. Buku SKI: PAI Sejarah Kebudayaan Islam.....	41
D. Kajian Terdahulu yang relevan	42
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Sumber data	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV: GAMBARAN UMUM NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU-BUKU AJAR SKI	52
A. Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI Kelas X	52
1. Nilai dalam Fitur, Rubrikasi dan Uraian Materi Buku SKI 1.....	52

2. Nilai dalam Fitur, Rubrikasi dan Uraian Materi Buku SKI 2	87
3. Nilai dalam Fitur, Rubrikasi dan Uraian Materi Buku SKI 3	113
B. Pentingnya Nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Pembelajaran SKI.....	136
C. Relevansi Nilai Pendidikan Multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif ditengah masyarakat multikultural	139
BAB V: PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran-saran.....	144

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Komposisi Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1	62
Tabel 4.2	Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1.....	62
Tabel 4.3	Komposisi Fitur Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1.....	64
Tabel 4.4	Prosentase Fitur Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1	64
Tabel 4.5	Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1	66
Tabel 4.6	Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1	66
Tabel 4.7	Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1	68
Tabel 4.8	Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1	68
Tabel 4.9	Komposisi Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1	85
Tabel 4.10	Prosentase Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1.....	85

Tabel 4.11	Komposisi Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2	94
Tabel 4.12	Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2	95
Tabel 4.13	Komposisi Fitur Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2	96
Tabel 4.14	Prosentase Fitur Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2	97
Tabel 4.15	Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2	98
Tabel 4.16	Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2	99
Tabel 4.17	Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI	100
Tabel 4.18	Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2	101
Tabel 4.19	Komposisi Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2	111
Tabel 4.20	Prosentase Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2.....	112

Tabel 4.21	Komposisi Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3	118
Tabel 4.22	Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3	119
Tabel 4.23	Komposisi Fitur Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3	120
Tabel 4.24	Prosentase Fitur Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3	120
Tabel 4.25	Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3	122
Tabel 4.26	Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3	122
Tabel 4.27	Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3	124
Tabel 4.28	Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3.....	124
Tabel 4.29	Komposisi Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3	134
Tabel 4.30	Prosentase Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3	135

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kurikulum 2013 Madrasah Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) Kementerian Agama: Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- Lampiran 2 Foto Copy Contoh Fitur, Rubrikasi, dan Uraian Materi Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam (Buku SKI 1).
- Lampiran 3 Foto Copy Contoh Fitur, Rubrikasi, dan Uraian Materi Buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam (Buku SKI 2)
- Lampiran 4 Foto Copy Contoh Fitur, Rubrikasi, dan Uraian Materi Buku Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah (Buku SKI 3).

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1	63
Gambar 4.2 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1	65
Gambar 4.3 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1	67
Gambar 4.4 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1	69
Gambar 4.5 Prosentase Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1	86
Gambar 4.6 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2	95
Gambar 4.7 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2	97
Gambar 4.8 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2	99
Gambar 4.9 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2	101
Gambar 4.10 Prosentase Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2	112

Gambar 4.11 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3	119
Gambar 4.12 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3	121
Gambar 4.13 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3	123
Gambar 4.14 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3	125
Gambar 4.15 Prosentase Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3	135

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Taufik Kurniawan
Tempat/tgl. Lahir : Kutacane, 25 Mei 1977
Pekerjaan : Guru
Pangkat/Gol. : Pembina (IV/a)
Alamat Rumah : Desa Perapat Hulu Kec. Babussalam Kab.
Aceh Tenggara.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan MIN Kota Kutacane Berijazah tahun 1990
2. Tamatan SMP Negeri 1 Kutacane Berijazah tahun 1993
3. SMA Tamansiswa Pematangsiantar Berijazah tahun 1996
4. Tamatan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ikhlas Dairi Sidikalang Berijazah tahun 2003

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. 2005-Sekarang Guru MAN 1 Aceh Tenggara
2. 2005-Sekarang PKS 1 Bidang Kurikulum MAN 1 Aceh Tenggara

D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sekretaris Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Tingkat SMA/MA Kabupaten Kabupaten Aceh Tenggara Periode 2008
2. Sekretaris Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara Periode 2012.

Medan, 22 Juli 2019

Taufik Kurniawan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu Negara yang di lihat dari aspek sosio-kultural dan geografis begitu beragam dan sangat luas. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke berjumlah kurang lebih 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah lebih dari 250 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan.¹

Keragaman tersebut di satu sisi merupakan kekayaan bangsa yang sangat berharga dan potensial untuk mendukung kepentingan pembangunan dan kesejahteraan bangsa, namun di sisi lain menyimpan sejumlah potensi konflik sosial yang bisa mengancam keutuhan negara (disintegrasi bangsa), betapa tidak keragaman sering dimanfaatkan dan di salah tafsirkan oleh orang atau kelompok tertentu untuk menyulut ketegangan antar suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).² Lihat saja kasus yang pernah mendera tanah air yang di latar belakanginya oleh perbedaan SARA di antaranya adalah Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi pada tanggal 4-8 dan 12-15 Mei 1998 Kerusuhan utama terjadi di DKI Jakarta, Medan dan Surakarta (konflik politik berimbas pada sentimen anti Cina), kerusuhan Ambon dan Poso yang terjadi pada tanggal 19 Januari 1999, masih dalam suasana Hari Raya Idul Fitri tepatnya hari kedua (konflik antar agama), peristiwa Sanggau Ledo terjadi pada bulan

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 3-4.

²Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi antar Etnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 1.

Desember 1996 hingga Januari 1997, Peristiwa Sambas sudah berlangsung sekitar tujuh kali terjadi dari tahun 1970 dan terakhir tahun 1999, dan Peristiwa Sampit berawal Februari 2001 dan berlangsung sepanjang tahun 2001 (konflik antar etnis Dayak/Melayu dengan Madura)

Kasus-kasus tersebut di atas, sesungguhnya hanyalah beberapa di antara sekian kasus yang muncul keruang publik. Mungkin, ada ribuan kasus yang belum kita ketahui, karena, tidak di publikasikan media massa, dengan argumentasi bahwa isunya belum “layak” di angkat kepermukaan sebab kalah aktual dengan isu-isu politik di tanah air yang jauh lebih menggiurkan bagi kalangan media massa pada umumnya. Maklum saja, sesuai dengan teori jurnalistik, isu-isu di masyarakat yang diangkat oleh media massa kebanyakan memang masalah kekerasan, konflik politik dan seks. Alasannya karena, isu seperti itu lebih menguntungkan pangsa pasar.³ Namun, sesungguhnya yang lebih penting bukan pada wilayah mempersoalkan atau memperdebatkan apakah konflik terpublikasi atau tidak oleh media massa, tetapi lebih diarahkan pada ranah bagaimana memikirkan secara serius, sistematis, dan komprehensif untuk meminimalisir konflik serta dalam skala lebih luas membangun sebuah kesadaran kolektif atas realitas keberagaman dalam masyarakat. Tumbuhnya kesadaran semacam ini akan melahirkan sikap yang toleran dan memandang mereka yang berbeda sebagai mitra yang harus di hormati dan di hargai, bukan sebagai musuh yang harus di hancurkan.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap tersebut pendidikanlah yang paling tepat untuk di jadikan wadah menyemai benih toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural-religius masyarakat. Sebab pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

harus di apresiasi secara konstruktif.⁴

Minimal, pendidikan mampu memberi penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan sesuatu hal yang baik untuk dibudayakan dan mampu memberi tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang memberi ruang penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.⁵ Tetapi pertanyaan kemudian pendidikan seperti apa yang cukup memberi ruang penyadaran terhadap tumbuhnya sikap toleransi yang tulus dan permanen tersebut. Agaknya tidak ada pilihan yang lebih bijak kecuali menggunakan model pendidikan multikultural untuk dijadikan salah satu alternatif jawaban atas beberapa problematika kemajemukan saat ini. Sebab pendidikan multikultural di rumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keaneka ragaman kultur, hak asasi manusia serta pengurangan dan penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudice* untuk membangun satu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.⁶

Lebih lanjut pendidikan multikultural pertama menitik beratkan pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama atau budaya sempit. Titik berat selanjutnya terletak pada pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif mengatasi masalah bersama: kejahatan, kemiskinan, dan keterbelakangan serta menanamkan simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.⁷

Dalam kerangka inilah seharusnya pendidikan agama harus

⁴Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 8.

⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 5

⁶Syafiq A. Mughni, "Pendidikan Berbasis Multikultural" dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. viii-ix.

⁷Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalan kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), h. 103.

mendasarinya agar gugatan terhadap ketidak berdayaan pendidikan agama⁸, dalam merespon munculnya sejumlah konflik sosial di tanah air selama ini akan terjawab dengan sendirinya, sebab pendidikan agama sebagai salah satu sub pendidikan nasional yang di ajarkan dari sekolah dasar bahkan mulai taman kanak-kanak sampai berpendidikan tinggi tidak luput dari telaah teoritik baik aspek normatif maupun historisnya karena pendidikan agama sarat muatan normatif dan historis empiris. Maka amat menarik untuk mengkaji ulang, mencermati, meneliti ”paradigma”, “konsep” dan pemikiran pendidikan agama yang di tawarkan oleh kurikulum, silabus, literatur dan para pengajarnya di lapangan dalam era pluralisme-multikulturalisme. Lebih-lebih jika upaya demikian dikaitkan dengan pencarian sebagian sumber atau akar-akar konflik dan kerusuhan sosial dalam masyarakat plural-multikultural.⁹

Upaya pencarian sumber dan akar konflik seperti ditawarkan Amin Abdullah diatas yang muncul di tengah mayarakat plural-multikultural selama ini di dalam pendidikan agama cukup menarik dan menantang apalagi kalau fokus pencariannya di alamatkan khusus kepada pendidikan yang diselenggarakan oleh komunitas agama mayoritas di Indonesia (Islam) atau pendidikan bercorak Islam. Pendidikan bercorak Islam dimaksud adalah pendidikan agama Islam baik yang di selenggarakan di sekolah-mulai dari SD hingga SMA/K maupun madrasah, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah.

Menurut Zamroni dalam pendidikan agama agar tercipta kesadaran multikultural maka sekolah perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

⁸Kautsar Azhari Noer, “Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidak berdayaan Sistem Pendidikan Agama” dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), h. 231.

⁹M. Amin Abdullah, ”Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode” dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), h. 247.

1. Pendidikan agama bersifat transformatif, artinya pendidikan agama harus mampu menumbuhkan perubahan yang menitik beratkan pada rasa dan suasana kebersamaan yang penuh dengan toleransi.
2. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru senantiasa bersifat reflektif yang mengedepankan sintesis atau memadukan materi pembelajaran dengan kondisi dan latar belakang yang ada khususnya murid. Guru juga harus mampu berdialog agar murid cakap dalam menganalisa berbagai permasalahan dan memberikan argumentasi balik dengan penuh sopan santun yang pada akhirnya akan menciptakan saling memahami perbedaan yang ada. Guru juga senantiasa bersifat Caring yang berarti menjadi orang tua yang baik penuh perhatian pada anak didik.
3. Pendidikan Agama juga harus dapat mengembangkan kesadaran pada anak didik hakikat masyarakat majemuk sehingga akan memunculkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan rahmat dan juga akan menumbuhkan sifat toleransi yang tulus.

Dalam rangka membangun keberagaman yang inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu:

- a) materi yang berhubungan dengan pengakuan Al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan misalnya yang ada pada surat al-Baqarah ayat 148;
- b) materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama missal dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8 dan 9);
- c) materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan seperti dalam an-Nisa': 135.

Kedua, materi fikih dapat diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan) yang di dalamnya terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi Muhammad maupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, cara Nabi mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada waktu itu tidak jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multikultur, dan multi-agama.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Hal ini berangkat dari pernyataan normatif yang terbukti secara historis bahwa “keberlangsungan” suatu bangsa tergantung pada akhlak anak bangsa tersebut. Apabila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa tersebut seperti yang dicontohkan dalam Al-Qur’an tentang kehancuran kaum Luth yang disebabkan oleh runtuhnya sendi-sendi moral warganya. Agar Pendidikan Agama bernuansa multikultural ini dapat efektif maka peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton dan yang lebih penting, guru agama Islam juga harus mampu menjadi model atau keteladanan.

Keempat, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi dapat ditemukan fakta tentang adanya pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi. Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi keadaan masyarakat Madinah pasca Hijrahnya nabi yang dalam hal ini dapat ditelusuri pada Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil memberlakukan

nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Beberapa ahli tentang sejarah Islam menyebut Piagam Madinah sebagai loncatan sejarah yang luar biasa. Dalam konstitusi itulah pertama kalinya dirumuskan ide-ide kemasyarakatan dan kenegaraan yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar golongan dan lain-lain.

Meskipun dalam tahapan konsep banyaknya agama dan keyakinan dalam nuansa multikultur diharapkan terjadi keharmonisan hubungan, akan tetapi dalam tahap implementasi masih banyak ketimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi di lapangan. Dalam artian tidak semua orang mampu bersikap inklusif dalam hidup bersama di masyarakat yang majemuk. Walaupun secara normatif memang seorang yang beragama tidak dapat menghindarkan diri dari bingkai teologis tertentu, akan tetapi tidak berarti bersikap eksklusif dan menutup mata terhadap realitas sosial yang ada di sekelilingnya. Oleh karenanya diperlukan pemahaman yang komprehensif dan integral untuk mencairkan kebakuan teologis melalui interkoneksi nilai-nilai humanis yang bernuansa kebersamaan atau berjalan bersama meskipun terdapat perbedaan yang nyata.¹⁰

Khusus untuk pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah terdiri atas empat rumpun mata pelajaran, yaitu: alqur'an-hadits, akidah-akhlak, fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut saling terkait, isi mengisi dan melengkapi serta memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan

¹⁰ R. Ibnu Ambarudin, "Pendidikan Multikultural untuk membangun Bangsa yang Nasionalis Religius," dalam *Jurnal Civics*, vol. 13, No. 1, 2016, h. 41-44

yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi sifat tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamallat yang benar dan baik. Sedangkan aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peran kebudayaan atau peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad saw. pada periode Mekah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah saw. wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M, abad pertengahan atau zaman kemunduran (1250 M-1800 M) dan masa modern atau zaman kebangkitan (1800M-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di Dunia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian pesertadidik.¹¹

Lebih spesifik lagi pada lingkup kelas X Madrasah Aliyah, sehingga materi-materi yang diajarkan lebih ringkas dan padat. Materi-materi SKI yang terdapat pada kelas X madrasah meliputi :

- 1) Peradaban bangsa Arab sebelum Islam
- 2) Perkembangan dakwah Nabi Muhammad saw. periode Makkah
- 3) Perkembangan dakwah Nabi Muhammad saw. periode Madinah

¹¹Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, h. 51.

- 4) Sejarah Perkembangan Islam masa Khulafaur Rasyidin
- 5) Strategi dan Substansi dakwah Khulafaur Rasyidin

Namun demikian, bila di cermati lebih lanjut, pada aspek materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khusus yang tersaji dalam sejumlah buku-buku pelajaran di Madrasah Aliyah tidak jarang di temukan materi yang “bias” paradoks dan bernuansa “kekerasan” seperti antara lain terurai dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dibawah ini:

“Perang Badar terjadi tanggal 17 Ramadhan tahun 2 H, di dekat perigi bernama badar, 125 km selatan Madinah antara Makkah dan Madinah karena itu peperangan ini terkanal dengan nama perang Badar. Sebab utama terjadinya perang Badar karena kaum kafir Quraisy telah mengusir kaum muslimin dari Makkah.

Ketika kafilah perdagangan kafir Quraisy yan dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb melintasi negeri Madinah, Rasulullah menyuruh mencegatnya di pertengahan jalan, karena harta yang dibawa oleh mereka sebagian besar adalah harta rampasan dari kaum muslimin ketika mereka akan berhijrah ke Madinah.

Segera disusun pasukan Islam I sebanyak 313 orang yang terdiri dari 210 orang muslim Anshar dan lebihnya dari Muslimin Muhajirin. Bendera pasukan Islam dipegang oleh Mus’ab bin Umair.

Mendengar Rasulullah Saw. telah menyiagakan pasukan, Abi Sufyan segera kembali ke Makkah memberikan kabar kepada tokoh kafir Quraisy. Maka Abu Jahal membentuk pasukan berkekuatan 1000 orang yang melindungi kafilah perdagangan mereka dari serangan pasukan Islam.

Rasulullah membentuk regu pengintai untuk menyelidiki kafilah perdagangan. Pasukan kafir Quraisy telah mengawal mereka menuju ke desa Badar. Hal ini segera dilaporkan kepada Rasulullah. Untuk menghadapi kafir Quraisy, Rasulullah bermusyawarah kepada sahabat Muhajirin dan Anshar, dan disepakati untuk segera menuju ke desa Badar untuk menyongsong kedatangan pasukan kafir Quraisy. Pasukan Islam berkemah dekat sumber air di desa Badar sehingga dengan mudah menghadang pasukan kafir Quraisy dan mencegah mereka untuk mengambil perbekalan air untuk pasukannya. Kawasan Badar

Sebelum berkecamuk perang antara kedua pasukan, terjadi perang tanding. Majulah dari pasukan kafir Quraisy Al-Awad bin Abdul Asad, dapat dikalahkan oleh dari pasukan Islam. Lalu muncul Atabah bin Rabi’ah, Syaiban bin Walid dari pasukan kafir Quraisy dan dapat dikalahkan oleh Hamzah bin Abdul Muthalib, Ali bin Abu Thalib dan Ubaid bin Al-Harist. Pasukan Quraisy kemudian menyerbu medan

perang, tetapi dapat dikalahkan oleh pasukan Islam. Dengan 14 gugur sebagai syahid. Sedangkan dari kaum musyrikin telah tewas 70 orang dan 70 orang lainnya ditawan.

Di tengah berkecamuknya perang ini, Ruqayah, putri Rasulullah yang juga isteri Utsman bin Affan meninggal dunia. Ketika itu ia ditemani suaminya (Utsman) di Madinah. Utsman tidak keluar ke medan pertempuran atas permintaan Rasulullah untuk tetap mendampingi isterinya yang sedang sakit. Setelah perang Badar Rasulullah menikahkan Utsman dengan putrinya yang kedua, Ummu Kultsum. Atas dasar ini Utsman mendapat gelar Dzunnurain (yang memiliki dua cahaya), karena ia telah menikahi dua orang putri Rasulullah.

Setelah perang Badar, kaum muslimin kembali ke Madinah dengan gembira atas kemenangan dari Allah, dengan membawa para tawanan dan ghanimah (harta rampasan perang). Di antara para tawanan ada yang telah menebus dirinya, ada yang dilepaskan tanpa tebusan, dan ada juga yang menebus dengan mengajar 10 orang anak muslim untuk membaca dan menulis”.¹²

Kemudian dalam uraian lain tentang perang Uhud “...Abu Sufyan mengumpulkan pasukan Quraisy berkekuatan 3000 yang terdiri dari orang-orang Quraisy, Arab Tihamah, Kinanah, bani al-Harits, bani al Haun dan bani al Musthaliq. Sedangkan pasukan muslim dipersiapkan 1000 orang. Namun baru saja berangkat untuk menghadapi pasukan Quaraisy, seorang munafik bernama Abdullah bin Ubai beserta 300 pengikutnya keluar dari pasukan Islam. Dalam perang ini Rasulullah Saw.mengatur strategi pasukan pemanah di bawah pimpinan Abdullah Ibnu Jabir di tempatkan diatas bukit Uhud guna menghalau pasukan musuh.

Pada peperangan ini, kaum muslimin mengalami kekalahan. Karena mereka telah menyalahi perintah Rasulullah dan tidak mematuhi strategi yang telah beliau buat. Kaum muslimin telah gugur sebagai syuhada ada tujuh puluh orang salah seorang di antaranya adalah Hamzah paman Rasulullah Saw.”¹³

Proses Pengangkatan dan Gaya Kepemimpinan Ali bin Abu Thalib “Pada saat kaum pemberontak mengepung rumah Khalifah Usman, Ali mengutus dua putra lelakinya yang bernama Hasan dan Husain untuk ikut melindungi Khalifah Usman. Namun hal itu tak mampu mencegah bencana yang menimpa Khalifah Usman dan juga kaum muslimin.Khalifah Usman terbunuh secara keji pada tanggal 17 Juni 656 M.

Beberapa sahabat terkemuka seperti Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah, ingin membaiat Ali sebagai khalifah. Mereka memandang bahwa dialah yang pantas dan berhak menjadi seorang khalifah. Namun Ali belum mengambil tindakan apa pun. Keadaan begitu kacau dan

¹² Kementerian Agama RI, *Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X, Madrasah Aliyah* cetakan Ke-I, 2014, h. 51-52.

¹³*Ibid.*,h.53.

mengkhawatirkan sehingga Ali pun ragu-ragu untuk membuat suatu keputusan dan tindakan.

Setelah terus menerus didesak, Ali akhirnya bersedia dibaiat menjadi khalifah pada tanggal 24 Juni 656 M, bertempat di Masjid Nabawi. Hal ini menyebabkan semakin banyak dukungan yang mengalir, sehingga semakin mantap saja ia mengemban jabatan khalifah. Namun sayangnya, ternyata tidak seluruh kaum muslimin membaiat Ali bin Abu Thalib sebagai khalifah. Selama masa kepemimpinannya, khalifah Ali sibuk mengurus mereka yang tidak mau membaiat dirinya tersebut. Sama seperti pendahulunya yaitu Rasulullah, Abu Bakar dan Umar, Usman, khalifah Ali juga hidup sederhana dan zuhud. Ia tidak senang dengan kemewahan hidup. Ia bahkan menentang mereka yang hidup bermewah-mewahan.

Ali bin Abu Thalib adalah seorang perwira yang tangkas, cerdas, tegas teguh pendirian dan pemberani. Tak ada yang meragukan keperwiraannya. Berkat keperwiraannya tersebut Ali mendapatkan julukan Asadullah, yang artinya singa Allah. Karena ketegasannya, ia tidak segan-segan mengganti pejabat gubernur yang tidak becus mengurus kepentingan umat Islam. Ia juga tidak segan-segan memerangi mereka yang melakukan pemberontakan. Di antara peperangan itu adalah Perang Jamal dan Perang Siffin. Berkat ketegasan dan ketangkasannya, perang Jamal dapat dimenangkannya. Namun dalam perang Siffin, Khalifah Ali tertipu oleh muslihat pihak Mu'awiyah. Ali hampir memenangi, namun pihak Muawiyah meminta kepada Ali agar diadakan perjanjian damai yang disebut perjanjian di Dumatul Jandal. .”¹⁴

Materi-materi yang bias tersebut di atas seakan-akan menunjukkan bahwa sejarah Islam adalah sejarah yang hanya menceriterakan tentang perang, pembantaian, perebutan kekuasaan, ekspansi wilayah atau lebih kental mengurai persoalan politik-kekuasaan ketimbang hal-hal yang bernuansa sosial-religius. Mengkhawatirkan kalau uraian tentang fakta-fakta sejarah yang tidak proporsional di atas akan direkonstruksi dan direproduksi oleh peserta didik secara keliru bisa mendorong terciptanya benih-benih intoleransi dan *prejudice* pada diri peserta didik dan bahkan dalam skala lebih massif ketika peserta didik mendapatkan ruang atau tempat yang kondusif diluar sekolah atau madrasah untuk mengembangkan pengetahuan intoleransi dan *prejudice* tersebut akan menjadi sebuah pembenaran untuk melakukan tindakan kekerasan atas

¹⁴*Ibid.*,h.30.

nama kepentingan agama, atau minimal akan bisa melahirkan kegamangan atau kebingungan serta kekakuan-blok mental bagi peserta didik dalam membangun relasi sosial sekaligus dalam memaknai sebuah fakta keragaman sosial masyarakat yang setiap saat dihadapkan dalam kehidupannya atau kemudian bisa melahirkan sikap apriori terhadap sejarah Islam itu sendiri.

Hal-hal tersebut diatas membuat Peneliti khawatir akan menimbulkan perpecahan bangsa ini terutama yang melibatkan Generasi Muda (usia SMA, SMK & MA) yang bertindak brutal dan anarkis tanpa berpersi kemanusiaan. Paradoks yang tersaji dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan fenomena sosial yang terjadi di atas tidak bias di biarkan begitu saja tetapi harus diimbangi minimal dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan) kedalam materi pembelajaran sehingga pada akhirnya melahirkan sebuah konstruk materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih proporsional-transformatif dalam mewujudkan tatanan social yang lebih baik dalam bingkai saling menghargai dan bekerja sama dalam keragaman demi terciptanya sebuah harmoni kehidupan yang berkeadaban.

Oleh karena itu dalam kerangka inilah penelitian diarahkan untuk mengelaborasi seberapa besar muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah, ataukah malah sebaliknya tidak mengapresiasinya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah tema yang akan dikembangkan melalui judul tesis “*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku-buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah)*”.

B. Fokus Penelitian

Memfokuskan masalah pada sebuah penelitian adalah suatu hal yang

sangat urgen, hal ini untuk menghindari perluasan pembahasan permasalahan sehingga menyebabkan penelitian tidak sesuai dengan tujuan masalah yang ingin diteliti. Maka pada penelitian ini peneliti fokus menganalisis dan membahas nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam buku-buku ajar siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah utama yang jawabannya akan di peroleh pada hasil penelitian. Masalah- masalah yang di maksud penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana muatan nilai-nilai pendidikan multikultural buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas X?
2. Mengapa nilai-nilai pendidikan multikultural penting dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif di tengah masyarakat multikultural?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini lebih diorientasikan atau difokuskan pada tujuan sebagai berikut:

1. Apa saja muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X.
2. Menjelaskan pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Relevansi Nilai Pendidikan Multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif ditengah masyarakat multikultural.

Penulis berharap kiranya penelitian ini memberi kegunaan baik dalam aspek teoritis maupun aspek praktis.

Kegunaan teoritis :

1. Menjadi bahan kajian dan tindak lanjut bagi pemerhati pendidikan khususnya para pengkaji mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasismultikulturalisme.
2. Menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama menyangkut kajian tentang pembelajaran Sejarah KebudayaanIslam.

Kegunaan praktis:

1. Memberi kritik terhadap materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang minim muatan nilai-nilai pendidikan multikultural.
2. Menjadi pijakan bagi tenaga pendidik dalam melakukan proses pendidikan yang lebih arif dan bijaksana berbasis penghargaan atas realitas keragaman.

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan ini adalah bab pertama mengungkapkan tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua adalah Sejarah dan Pembelajaran SKI, Pengalaman Multikultural umat Islam dalam sejarah dan Deskripsi Buku Ajar SKI Kelas X sebagai objek penelitian. Bab ketiga meliputi Pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik analisis data. Bab keempat adalah hasil analisis temuan dan pembahasan meliputi Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku SKI dan Pentingnya Nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Pembelajaran SKI serta Relevansinya dalam membangun pendidikan Islam inklusif ditengah masyarakat multikultural. Bab kelima adalah bab terakhir atau penutup meliputi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah di bahas dan di elaborasi

dalam keseluruhan penulisan penelitian dan sejumlah saran-saran kepada seluruh pihak yang berkompeten dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah dan Pembelajaran SKI

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah kebudayaan, dan Islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti kata sendiri-sendiri.

Secara etimologis perkataan "sejarah" yang dalam bahasa arabnya disebut *tarikh*, *sirah*, atau *'ilm tarikh*, yang berarti ketentuan masa atau waktu, sedangkan *'ilm tarikh* berarti ilmu yang mengandung atau membahas penyebutan peristiwa atau kejadian, masa atau terjadinya peristiwa, sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Dalam bahasa Inggris disebut *history* yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian-kejadian masa lampau (*orderly description of past event*). Dan sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa masa silam, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu negara atau bangsa, benua, atau dunia.

Sedangkan secara istilah sejarah diartikan sebagai sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.

Sementara itu dalam bahasa Indonesia sejarah berarti silsilah, asal-usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, sedangkan ilmu sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Inti pokok dari persoalan sejarah selalu akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Karena itulah Sayyid Quthub menyatakan bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan

nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.¹⁴

Tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan sejarah dengan silsilah, asal-usul (keturunan) atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Dalam bahasa Arab sejarah dinamakan dengan *tarikh*, yang artinya adalah pengetahuan tentang waktu atau waktu terjadinya dan sebab-sebab terjadinya. Menurut Hornby sejarah dalam bahasa Inggris adalah *history*, cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian atau peristiwa masa lalu (*branch of knowledge dealing with past event*) baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi. Menurut definisi yang paling umum kata sejarah (*history*) berarti masa lampau umat manusia.¹⁵

Suryanegara dalam buku, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, mendefinisikan sejarah dengan mencari rujukan dari Al-Qur'an. Secara terminologis sejarah adalah istilah yang diangkat dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon. Kata *syajaratun* memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis, karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan "pohon", yang tumbuh dari biji kecil menjadi pohon yang rindang, dan berkesinambungan. Sukarnya memahami arti "sejarah" juga disebabkan tidak digunakannya istilah itu di kalangan umat Islam, karena di pesantren atau madrasah digunakan istilah "tarikh". Sementara Al-Qur'an sendiri lebih banyak menggunakan istilah kisah, dengan pengertian sebagai eksplanasi terhadap peristiwa sejarah yang dihadapi oleh para Rasul.¹⁶

Sedangkan menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Biyanto mendefinisikan sejarah dengan rekonstruksi masa lalu.¹⁷ Sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu tentu bukan untuk masa lalu itu sendiri, sebab itu anti kuarisme. Rekontruksi masa lalu adalah untuk berbagai kepentingan, untuk

¹⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), h. 7-8.

¹⁵Biyanto, *Teori Siklus Peradaban* (Surabaya: LPAM, 2004), h. 1.

¹⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. 20.

¹⁷Biyanto, *Teori Siklus*, h. 14.

apa masa lalu di rekonstruksi? Tergantung kepada kepentingan penggunaannya, misalnya untuk pendidikan masa depan. Yaitu, belajar dari masa lalu, tentang kegagalan-kegagalan, dan keberhasilan-keberhasilan yang pernah di capai generasi terdahulu untuk membuat perencanaan tentang masa depan.

Generasi sekarang jangan sampai mengulang kegagalan yang sama, yang pernah dialami generasi sebelumnya. Oleh karena itu, peristiwa masa lalu adalah akibat sekaligus sebab untuk masa sekarang. Sedangkan peristiwa sekarang adalah akibat masa lalu sekaligus sebab untuk masa yang akan datang. Berangkat dari masa lalu masa depan di rencanakan.¹⁸

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sejarah diartikan "asal usul (keturunan) silsilah; kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu".¹⁹ Kata sejarah di sinyalir berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon. Dalam penggunaannya kata *syajarah* biasanya dikaitkan dengan istilah *syajarah al-nasab* atau sejarah keluarga.²⁰

Sejarah keluarga yang di maksud disini adalah sebuah jalur keturunan yang memuat daftar silsilah keluarga. Istilah sejarah juga sering disebut sebagai padanan kata dari bahasa Arab yakni kata *tarikih* yang berarti menulis atau mencatat; dan catatan tentang waktu dan peristiwa.²¹ Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarikih*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti Keterangan yang telah terjadi di kalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Sedangkan pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang di abadi kan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok

¹⁸ Khozin, *Jejak- Jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UM Press, 2001), h. 3.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1011.

²⁰Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: UIN Maliki Press: 2011), h.10.

²¹Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Press, 2002), h.17.

dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat.

Menurut Ensiklopedi Indonesia secara umum kebudayaan adalah istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk. Kebudayaan merupakan wadah tempat hakikat manusia mengembangkan diri. Kebudayaan lahir dari olah akal budi, jiwa atau hati nurani manusia. Bentuk kebudayaan tersebut selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang di yakini, yang di rasa, dan di harapkan memberikan kebaikan dalam hidup. Oleh karena itu, kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan tersebut juga disebut peradaban. Kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam di sebut kebudayaan atau peradaban.

Oleh sebab itu, menurut Sayyid Quthub “Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran-tafsiran peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat”.²²

Dalam ajaran Islam, kegiatan kehidupan manusia dalam bentuk akal budi nuraninya harus di bimbing oleh wahyu. Akal budi nurani manusia memiliki keterbatasan dan dipengaruhi oleh pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun masyarakat. Sekalipun kegiatan akal budi nurani suatu masyarakat telah di anggap berupa kebudayaan atau peradaban oleh masyarakat tersebut, dalam pandangan masyarakat lain belum tentu di nilai baik. Oleh karena itu, sejak awal mula di lahirkan, Allah SWT Maha Tahu akan keterbatasan manusia, Allah SWT menurunkan wahyu sebagai pembimbing arah oleh akal budi nurani manusia tersebut agar tidak berkembang dan melahirkan kebudayaan-kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan yang dianggap menguntungkan sekelompok masyarakat tertentu tetapi merugikan kelompok masyarakat lainnya. Wahyu Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW. menjadi petunjuk dan pembimbing serta menjaga nilai-nilai universal

²²Zuhairini, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumu Aksara, 1998), h.260.

kemanusiaan tersebut sekaligus memberikan toleransi perwujudan kebudayaan dan peradaban khusus.

Kebudayaan tidak bertentangan dengan Islam karena cukup banyak ayat Al-Qur'an dan hadist yang mendorong manusia untuk belajar dan menggunakan akalnyalah melahirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Ini berarti Islam membenarkan penalaran akal pikiran dan mendorong semangat intelektualisme.²³ Berangkat dari pengertian sejarah sebagaimana yang dikemukakan di atas, peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab al-Hadharah al-Islamiyah. Kata Arab ini sering juga diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. "Kebudayaan" dalam bahasa Arab adalah al-Tsaqafah. Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata "kebudayaan" dan "peradaban".

Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau lebih banyak di reflesikan dalam seni, sastra, religi, dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.²⁴

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud:

1. Wujud Ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain-lain.
2. Wujud Kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud Benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Sedangkan istilah peradaban biasanya di pakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.²⁵ Kata Islam merupakan

²³Rois Mahfud. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), h.185-186.

²⁴*Ibid.*, h. 4.

²⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h.25.

turunan dari kata *assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti “menyerahkan sesuatu”. Arkoun mengatakan bahwa Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa dan raga seseorang kepada Allah SWT. Dari turunan kata Islam adalah “damai” atau “perdamaian” (*al-salmu/peace*) dan “keamanan”. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang Islam untuk menyebarkan penuh perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim), dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil ‘alamin*).

Perdamaian, keamanan, dan keselamatan ini hanya dapat diperoleh jika setiap Muslim taat dan patuh, mengetahui dan mengamalkan aturan-aturan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT yang dijelaskan dalam sumber ajaran agama, kitab Allah (Al- Qur’an) dan sunah Rasul (Al-Hadis).

Dari penegasan diatas dapat di pahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*hablum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.²⁶

Peneliti berkesimpulan bahwa definisi mengenai sejarah kebudayaan Islam yakni asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk dan merupakan wadah hakikat manusia mengembangkan diri yang di pengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian yang di paparkan diatas, dapat dirumuskan tentang pengertian sejarah kebudayaan Islam, yaitu:

- a. Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan

²⁶Mahfud, Al-Islam Pendidikan, hlm. 3-4.

Islam sejak lahirnya sampai saat ini.

- b. Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad saw., hingga saat ini.²⁷

2. Pembelajaran SKI

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²⁸ Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.²⁹ Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.³⁰ Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*out put*) pendidikan.³¹ Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan sangat rendah, artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas pembelajaran.³² Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat, hal ini karena belajar dengan proses pembelajaran melibatkan peran serta guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.³³

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi dalam proses pembelajaran adalah siswa,

²⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 8-9.

²⁸Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka), h. 15.

²⁹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 71.

³⁰*Ibid.*, h. 71-72.

³¹M.Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 1.

³²*Ibid.*, h. 1.

³³Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 72.

sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa.³⁴

Pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.³⁵

Menurut Kuntowijoyo sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang.³⁶ Sedangkan pengajaran sejarah adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar sejarah, melalui belajar sejarah yang dipelajari diharapkan peserta didik mampu memahami berbagai peristiwa sejarah.³⁷ Kepada anak-anak SLTA/ sederajat sudah berfikir nalar, sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah bisa berfikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan kemana arah kejadian-kejadian itu.³⁸

Sementara itu, Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak mengutip pendapat Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.³⁹ Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama Islam itu sendiri.⁴⁰

Diantara cakupannya itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses

³⁴Siti Ativa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Jakarta: DIVA Press, 2013), h. 17.

³⁵*Ibid.*

³⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), h.17.

³⁷ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (PT Dunia Pustaka Jaya: Jakarta, 1995), h. 25.

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar*, h. 4.

³⁹Atang Abd.Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 28-29.

⁴⁰Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 8.

pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran agama islam tersebut, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai oleh umat islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitek, politik pemerintahan, peperangan, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hakikatnya adalah aktivitas pentransferan ilmu pengetahuan yang di lakukan oleh guru kepada siswa yang berhubungan erat dengan peristiwa masa silam, baik itu peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi yang benar-benar terjadi dalam suatu negara islam dan dialami oleh masyarakat Islam. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu, dan dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu di kembangkan.⁴²

B. PENGALAMAN MULTIKULTURAL UMAT ISLAM DALAM SEJARAH

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan.⁴³

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural,⁴⁴ di antaranya adalah;

⁴¹*Ibid.*, h. 314.

⁴²Syukur, *Sejarah*, h. 8.

⁴³Parsudi Suparlan, "Multikulturalisme sebagai Modal Dasar bagi Aktualisasi kesejahteraan Rakyat Indonesia". (Makalah ini disampaikan pada Seminar Nasional Menghidupkan dan memantapkan Multikulturalisme sebagai Modal untuk mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Indonesia pada tanggal 7-9 September 2004 di Hotel Atlet Jakarta), h. 14.

⁴⁴ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksipendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), h. 37.

- (a) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
- (b) Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.
- (c) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan.
- (d) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Dari dasar Pengertian di atas dapat di katakan bahwa pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan atau latar belakang siswa atau peserta didik.

Oleh karena itu kurikulum pendidikan multikultural mencakup subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnik multikultural, agama, bahaya deskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi; HAM, demokrasi dan pluralitas, dan kemanusiaan universal.

Dari sudut pandang psikologis, Hariansyah menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memandang manusia memiliki bebarapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Bahwa

kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keberagaman manusia itu sendiri. Keberagaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan dan tingkat intelektualitas. Pendidikan multikultural mampu menghargai dan menghormati semua bentuk keragaman agar mampu meredam berbagai gejala yang mengarah pada permusuhan, kekerasan, genoid, atau bahkan tindak kekerasan.⁴⁵ Dari Penjelasan tentang pengertian Pendidikan Multikultural tersebut terdapat dua sudut pandang, pertama pengertiannya secara umum dan kedua, pengertiannya secara khusus lebih menekankan pada aspek keragaman dan kesederajatan peserta didik dalam proses pendidikan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmat li al-alamin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi plural-multikultural. Begitu bagus dan indahnya Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan menjadi sebuah ide yang tepat dalam alternatif untuk mengurangi pemasalahan akibat dari keragaman. Ide pendidikan multikultural tersebut akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenawa. Rekomendasi itu di antaranya memuat beberapa pesan sebagai berikut:

1. Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui

⁴⁵Hariansyah, Menuju Paradigma Perguruan Tinggi berbasis Pendidikan Multikultural, Pendekatan Psikologi. Makalah disampaikan pada Pelatihan Calon Dosen STAIN Pontianak, 2004, h. 9.

dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain.

2. Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat.
3. Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.⁴⁶

Dari rekomendasi diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural ada empat yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

1) Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. *Tasamuh* juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Dapat disederhanakan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu lain.⁴⁷

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama. Sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta

⁴⁶Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013, h. 338.

⁴⁷Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), h.39.

transformatif.⁴⁸

Disini perlu ditegaskan kembali bahwa toleransi bukanlah dimaknai dengan mengakui kebenaran agama mereka, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga, bukan berarti kompromi atau kerjasama dalam hal keyakinan dan beribadah. Justru kita tidak boleh mengikuti agama dan ibadah yang mereka anut dengan alasan apapun. Seperti yang ditegaskan dalam Alqur'an pada Surat Al-Kafirun ayat 6 sebagai berikut:



Artinya : untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.⁴⁹

2) Nilai Demokrasi/kebebasan(*al-Hurriyah*)

Sejarah peristilah “demokrasi” dapat ditelusuri jauh kebelakang. Konsep ini ditumbuhkan pertama kali dalam praktik Negara kota Yunani dan Athena (450 SM dan 350 SM). Pada tahun 431 SM, pericles, seorang ternama dari Athena, negarawan ternama di Athena, mendefinisikan demokrasi dengan menggunakan beberapa kriteria; (1) pemerintah oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan, dan (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk memenuhi dan mengekspresikan kepribadian individual.

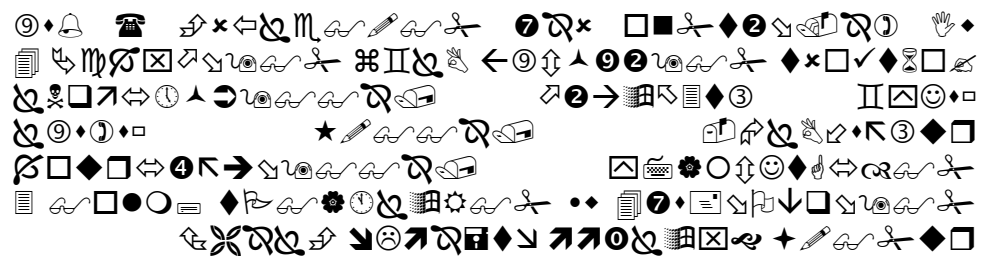
Seiring berjalannya waktu istilah demokrasi berkembang terus berkembang dimasyarakat hingga saat ini demokrasi tumbuh searah dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Namun demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau di pertahankan dan dimiliki oleh warga Negara, adanya sistem perwakilan

⁴⁸Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), h.39.

⁴⁹ Q.S. Al-Kafirun/109: 6.

yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi di artikan sebagai gagasan atau pandangan hidup mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang samabagisemua warga Negara. Dalam pendidikan, demokrasi di tunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada setiap peserta didik dalam keadaan sewajarnya (intelegensi, kesehatan, keadaan sosial, dan sebagainya).

Nilai Demokrasi memandang semuam manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam Alqur'an Surat Al-Baqarah ayat 256 dibawah ini :



Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁵⁰

Dengan demikian nilai demokrasi yang terkandung dalam pendidikan adalah adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik, serta keterlibatan pengelola lembaga pendidikan.

3) Nilai Kesetaraan/kesamaan(*Al-Saw.iyah*)

⁵⁰ Q.S. Al –Baqarah/2: 256.

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi kesetaraan juga dapat di sebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan dan pangkat). Dengan demikian kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.

Kesetaraan memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya pembedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Sehingga konsep inipun berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan, mereka sama di mata Tuhan.

Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling medekati, saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial. Allah berfirman dalam Alqur'an pada Surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا إِنَّكُمْ عِنْدَ اللَّهِ كَانُونَ عَدُوًّا مُّبِينًا﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁵¹

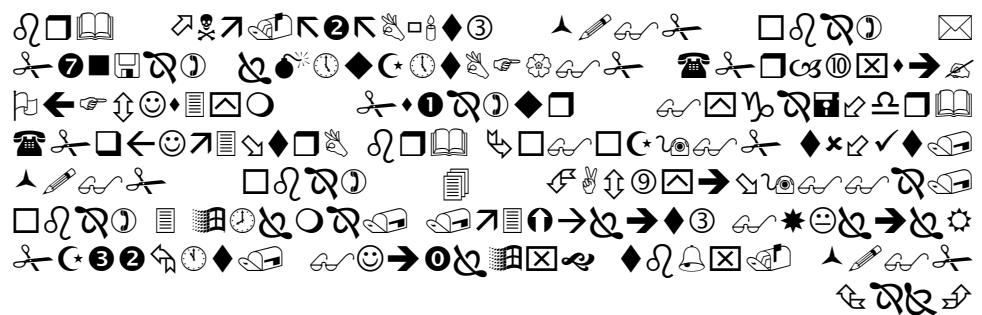
Dalam pendidikan kesetaraan adalah suatu konsep teoritis logis dan sistematis mengenai cara warga belajar, Tutor teknis pengelola program untuk mengorganisir proses pembelajaran yang berlangsung di luar sistem persekolahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang dinilai dapat

⁵¹ Q.S. Al-Hujurat/49: 13.

mewadahi kesetaraan budaya mampu meredam konflik dalam masyarakat yang mana tuntutan akan pengakuan eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis sangat lumrah terjadi.

4) Nilai Keadilan (*al-Adalah*)

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (Bahasa Arab), yang artinya sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena orang lain pun mempunyai hak hidup seperti kita. Jika kita pun mengakui hak hidup orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain itu untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Jadi, keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan. Al-Qur'an memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun, seperti tercantum dalam Alqur'an surat An-Nisa' ayat 58 sebagai berikut :



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.⁵²

Dalam hal ini keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok

⁵² Q.S. An-Nisa’/4: 58.

dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Keadilan juga dapat di artikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, orang tua yang adil akan membiayai pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun secara nominal masing-masing anak tidak mendapat jumlah yang sama.

3. Sketsa Sejarah Multikultural di Madinah

Multikulturalisme adalah realitas yang sudah ada dalam sejarah umat manusia. Dalam konteks sejarah masyarakat Arab pra Islam, multikulturalisme yang di bingkai dalam keragaman sistem teologi, keragaman suku, budaya dan bahasa adalah wujud nyata dari multikulturalisme tersebut. Karena, multikulturalisme menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat saat itu. Ini berarti, multikulturalisme merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas sosial kehidupan manusia. Dari masa yang sangat dini, multikulturalisme telah ada dan selalu mendampingi sejarah sosial mereka.⁵³

Wacana multikulturalisme inilah yang disebut sebagai nilai universal yang memungkinkan antar agama dan keyakinan untuk berbicara segala sesuatu dalam bingkai universalitas, bukan sesuatu yang partikular dan eksklusif. Wacana multikulturalisme sebenarnya tidak berpretensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama karena upaya seperti itu merupakan hal yang impossible.⁵⁴

Nabi Muhammad saw. adalah tokoh yang patut dijadikan teladan dalam hal membumikan multikulturalisme. Ketika Nabi saw., hijrah ke Madinah, beliau mulai memmpi berbagai komunitas yang berbeda latar

⁵³Nurul Mubin, Teologi Multikultural: Upaya Membumikan Dimensi Transendental Di tengah Keragaman Suku, Budaya Dan Agama, dalam Jurnal Manarul Qur'an, Nomor: 09 Tahun VII, Januari – Maret 2001, h. 94.

⁵⁴*Ibid.*, h. 95.

belakang agama, suku, politik yang disatukan dalam satu bingkai dimana imam sebagai payung hukum utama di atas tata sosial berdasarkan suku dan kabilah tertentu.⁵⁵

Muhammad saw. adalah orang yang berhasil menjadi pemimpi seluruh komponen masyarakat, dan bukan hanya kaum Islam saja. Ketika di Madinah, berbagai budaya, agama dan aliran politik bisa beliau satukan sehingga kehidupan Madinah pada waktu itu dapat berlangsung damai. Muhammad saw. memimpi komunitas besar Yahudi yang banyak menguasai aspek ekonomi, politik dan kultur di Madinah. Tak hanya itu, di tengah umat kristiani, Muhammad juga terbukti sukses menjadi pemimpin mereka yang kemudian di sebut dalam al-Qur'an sebagai Ahlul Kitab.⁵⁶

Dalam struktur masyarakat Arab yang tradisional, organisasi sosial sangat bergantung kepada ikatan darah dan kekerabatan. Tetapi di Madinah, untuk pertama kalinya (tahun 622 M) orang-orang yang berasal dari latar belakang suku, agama, dan asal geografis yang berbeda terhimpun bersama dan mengidentifikasi diri sebagai satu kelompok sosial tertentu. Pada Piagam Madinah yang berisi 47 pasal itu, disebutkan di pasal (1) “Muhammad, Nabi Allah, mewakili kaum Mukmin Quraisy dan Yastrib menyatakan bergabung dengan kelompok masyarakat lainnya, ikut berjuang bersama mereka. (2) Membentuk sebuah ummah yang lain dari pada manusia-manusia sebelumnya“. Sangat terasa adanya rasa percaya diri dan pengungkapan digniti dalam rumusan kalimat di kedua pasal tersebut, dan dengan modal itu Nabi serta sahabat-sahabatnya tampil sebagai pengambil inisiatif untuk berdakwah mengembangkan ummah yang multikultural di Madinah.⁵⁷

Jadi sekalipun pada posisi minoritas, Nabi saw. bersama sahabat-sahabatnya bukan hanya aktif berinteraksi dengan warga kelompok mayoritas, tetapi bahkan mengambil inisiatif untuk membangun struktur masyarakat baru yang sesuai dengan sikon zaman. Tetapi harus di catat, awal

⁵⁵Nurul Mubin, Islam dan... h. 97.

⁵⁶*Ibid.*,h. 98.

⁵⁷Pengurus deGromiest, Dakwah Islam Pada Masyarakat Multikultural: Kualifikasi Dai yang Bagaimana? <http://cafe.degromiest.nl/wp/archives/992>, diunduh 20 Juni 2018.

dari semua langkah inisiatif yang berani ini adalah dengan perhitungan atau siyasah yang terukur. Di mulai dengan suatu cacah penduduk, lalu melakukan konsolidasi internal untuk mengukuhkan soliditas kaum muslim yang terdiri dari berbagai kelompok-suku. Pasal 3 sampai 23 dari Piagam Madinah dapat difahami sebagai upaya konsolidasi internal, memperkuat sel-sel jaringan Ukhuwah Islamiyah sebagai persiapan untuk memenangkan “pertarungan” interaksi sosial antarkelompok dalam kompleksitas masyarakat yang multikultural. Ambil contoh dari pasal (17) “Perdamaian di antara Muslimin adalah satu. Tidak seseorang muslim pun boleh bersepakat untuk menyetujui perdamaian dengan mengenyahkan muslim lainnya”, dan pasal (23) “Bila terdapat perbedaan tentang sesuatu hal, hendaklah diserahkan kepada Allah dan Muhammad”. Kedua diktum ini sangat jelas tertuju pada maksud mempersatukan kaum Muslim yang memang berpotensi konflik karena karakter heterogenitasnya.⁵⁸

Jadi, belajar dari apa yang dicontohkan Nabi dan para sahabat di Madinah, salah satu persiapan untuk memasuki masyarakat global yang multikultural itu adalah kemampuan managerial untuk mempersatukan kaum muslim yang tidak homogen. Kaum muslim yang terbelah-belah sudah merupakan realitas sejarah, persoalannya adalah kepemimpinan siapa yang mampu mempersatukan untuk membawa mereka dengan percaya diri dan bermartabat ke kompleksitas masyarakat yang multikultural, bukan hanya sebagai obyek tetapi sebagai inisiator yang mampu mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam sebagai rahmat bagi semua kelompok masyarakat yang ada.

4. Sketsa Sejarah Multikultural di Indonesia

Kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Keragaman Indonesia tidak hanya tercermin dari banyak pulau yang dipersatukan

⁵⁸Ibid.

dibawah kekuasaan satu Negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis, agama dan budaya. Karena itu yang menjadi persoalan bukanlah kenyataan bangsa Indonesia adalah amat beragam (yang memang tidak bisa di sangkal), melainkan cara kita memandang dan mengelola keragaman tersebut.

Para pendiri bangsa ini jelas sangat menyadari akan masalah keragaman ini. Pertanyaan penting yang harus dijawab mereka saat mendirikan Negara ini adalah: atas dasar apakah kiranya segala yang beraneka ragam itu dapat distukan? Sejarah mencatat bahwa ada dua jawaban yang berbeda terhadap masalah ini. Satu kelompok mengatakan bahwa kita bisa bersatu atas dasar “agama” yakni agama islam yang dianut oleh mayoritas bangsa ini. Sejarah bangsa kita juga penuh dengan catatan mengenai dialektika yang terus menerus terjadi antara paham kebangsaan di satu pihak dan paham keislaman di pihak lain. Dialektika ini kadang berujung pada tindakan kekerasan yang berdarah-darah, tetapi kadang pula terjadi suatu sintesis secara damai.⁵⁹ Tampaknya di sinilah letak signifikansinya multikulturalisme dalam konteks ke Indonesiaan.

Seringkali peristiwa konflik sosial, kerusuhan dan kekerasan yang terjadi ditanah air antara lain seperti yang terjadi di Ambon, Poso, Sampit patut dijadikan entry point (titik masuk) mengurai kembali realitas kemajemukan dan pluralisme yang menjadi salah satu pembentuk identitas bangsa ini..., apakah serangkaian konflik, kerusuhan dan kekerasan disebabkan, antara lain, karena adanya cara pandang yang kurang benar terhadap realitas dan kemajemukan?

Sebab selama bertahun-tahun, realitas kemajemukan menunjukkan prestasi yang menggembirakan, karena memang terdapat resistensi yang cukup kuat terhadap segala faktor yang menjadi pemicu timbulnya konflik dan yang sejenisnya. Keadaannya ini tentu saja, meskipun bukan satu-satunya, tidak bisa dilepaskan dari peran pemerintah yang memang cukup penetratif

⁵⁹Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h 44-45.

terhadap segala aktifitas kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam mengelola kemajemukan misalnya, penetrasi itu dilakukan dengan cara memproduksi ideologisebagai derifasi dari ideologi dominan pancasila. Selama orde Baru, Pancasila betul-betul menjadi ideologi yang sangat efektif dalam mengukuhkan kekuasaan pemerintah. Segala bentuk wacana yang berada diluar mainstream pemerintah, dengan mudah dicap anti Pancasila. Rupanya ini sangat efektif dalam mengelola kemajemukan. Dalam pandangan pemerintah, kemajemukan harus tunduk dibawah paradigma kesatuan. Dalam konteks ini, SARA, sebagai reproduksi ideologi, menjadi senjata ampuh untuk membungkam segala bentuk wacana aktifitas masyarakat yang dinilai merusak sendi-sendi kesatuan.

Dengan Instrumen ideologis ini, ditambah lagi dengan instrumen pemerintah yang bersifat represif secara fisik, dipermukaan kehidupan sosial masyarakat memperlihatkan kerukunan. Meskipun begitu yang terjadi sebenarnya kerukunan yang semu dan absurd. Yang bisa dikatakan, kerukunan yang dipaksakan.⁶⁰

Meskipun bangsa kita mengaku berasaskan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “berbeda tapi tetap satu” beberapa kenyataan yang telah terjadi ditanah air semakin membuat kita sadar bahwa kenyataan perbedaan dalam masyarakat malah membuat kita terpecah belah saling menghujat dan membunuh. Di Ambon ratusan bahkan ribuan orang terbunuh dan terluka akibat konflik dengan nuansa perbedaan agama, sementara di Kalimantan Timur, Sampit, juga terjadi konflik dengan nuansa perbedaan lainnya, yakni perbedaan etnis. Dampak buruk dari konflik-konflik tersebut sangat nyata: ribuan pengungsi, ratusan rumah yang terbakar hingga trauma psikologis yang di derita oleh mereka yang mengalaminya.

Perbedaan adalah pertanda keragaman, dan keragaman seharusnya tidak menimbulkan malapetaka tetapi justru seharusnya melahirkan keindahan dan harmoni, sebagaimana sebuah taman yang indah biasanya dihiasi oleh bunga-

⁶⁰Syamsul Arifin, *Islam Indonesia: Sinergi Membangun Civil Islam dalam Bingkai Keadaban Demokrasi* (Malang: UMM Press, 2003), h. 117-118.

bunga beraneka warna. Lalu, mengapa yang terjadi justru sebaliknya? Mengapa orang terjebak pada logika perbedaan dan melupakan titik-titik temu diantara yang berbeda itu? Bagaimana seharusnya kita menangani berbagai perbedaan tersebut agar ia tidak menjelma menjadi kekuatan yang destruktif, yang menghancurkan diri kita sendiri?⁶¹

Kenyataan ini perlu disadari oleh masyarakat kita agar perbedaan tidak selalu memunculkan konflik dan kekerasan. Sayangnya, budaya kita masih lebih kondusif untuk tumbuhnya iklim kekerasan, ketimbang dialog dan pengertian. Kita belum bisa menerima dan merayakan perbedaan. Jika muncul masalah, selalu saja melibatkan emosi dan kekerasan dalam menyelesaikan. Maka wajar kalau peserta didik disekolah senang berkelahi, karena mereka telah terkondisikan itu.⁶²

Oleh karena itu menjadi begitu penting dan mendesak untuk mendorong lahirnya pemahaman dan sikap multikulturalisme ditengah kesalahan pemaknaan atas sebuah keragaman yang sering diekspresikan oleh kelompok tertentu dengan tindakan anarkis, brutalisme, premanisme-menghakimi individu atau komunitas lain yang berbeda baik karena alasan kepentingan agama maupun bukan, padahal kalau kita sedikit merenung dan menyadari bahwa perbedaan itu adalah hukum alam (sunatullah) yang harus kita maknai dan sikapi dengan arif dan bijaksana sehingga melahirkan harmoni kehidupan yang mampu memberi kedamaian-keadaban yang hakiki bukan dengan tindakan yang saling menegasikan karena hanya menguras air mata, energy bahkan meminta tumbal manusia yang tak terperikan.

C. DESKRIPSI BUKU AJAR SKI KELAS X SEBAGAI OBJEK PENELITIAN

1. Buku Sejarah Kebudayaan Islam : Buku siswa Sejarah Kebudayaan Islam

⁶¹Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.63.

⁶²Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 125.

Buku sejarah Kebudayaan Islam : Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, Kontributor Naskah oleh Miftachul Ula, Maria Ulfa, M. Husein Tuanaya di telaah oleh Mahbub Hefdzil Akbar dengan nomor ISBN 978-979-8446-98-6. Buku ini disusun berdasarkan Kurikulum 2013.

Buku ini diawali dengan kata Pengantar.⁶³ Dan pada setiap awal Bab di tampilkan (I) Kompetensi Inti (KI), sebagai terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan Pendidikan pada Satuan Pendidikan/Jenjang tertentu; (II) Kompetensi Dasar (KD), Sebagai Konten atau Kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kemudian penyajian dalam materi disampaikan dengan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 dimulai dengan Pelaksanaan/Kegiatan Inti Eksplorasi Rubrik:

(A) Mari Mengamati...!, peserta didik diajak untuk mengamati Gambar Materi Fakta;

(B) Mari Bertanya, Peserta didik dilatih untuk berfikir dan mengutarakan pendapatnya tentang gambar yang disajikan Materi Fakta;

(C) Mari Renungkan!, Peserta didik setelah mengamati dan melihat gambar materi fakta perlu merenungkannya (Hanya ada Pada Bab 1);

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan elaborasi;

(D) Mari Tambah Wawasanmu !, berisi Materi Konsep yang terdiri dari Peta Konsep dan Materi Inti yang harus dikuasai peserta didik;

(E) Mari Berdiskusi, siswa diarahkan membentuk kelompok dan membahas sub materi yang berbeda dengan saling menghargai pendapat teman sebaya;

Selanjutnya konfirmasi

(F) Mari menghubungkan dan menalar dan

⁶³Kementerian Agama RI, *Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X, Madrasah Aliyah* cetakan Ke-I, 2014, h. iv.

(G) Mari bercerita , untuk memberikan penilaian afektif, evaluasi dan menarik kesimpulan.

Kemudian di akhir pembelajaran/Penutup siswa diajak merenung dalam

(H) Mari merenung sejenak dan

(I) Mari merefleksi diri,

kemudian peserta didik diajak untuk merencanakan suatu kegiatan sebagai penilaian psikomotorik dalam Rubrik

(J) Rencanakanlah aksimu;

(K) Mengambil Ibrah, siswa dapat mengambil pelajaran dari materi yang disampaikan;

(L) Mari Baca Rangkuman ini!, Peserta didik diarahkan untuk membaca rangkuman dirumah;

(M) Mari Asah Kompetensimu! Peserta menjawab pertanyaan yang diberikan dan dilakukan penilaian kognitif oleh Guru. (di Bab V Rubrik Mari berlatih).

,

Diakhir Buku Terdapat 10 Daftar Pustaka sebagai rujukan penyusunan buku dan 10 Glosarium.

2. **Buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam**

Buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah Kelas X yang ditulis oleh Ngatimin Abbas Wahid dan Suratno diterbitkan oleh PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, dengan nomor ISBN 978-602-257-626-6. Buku ini disusun berdasarkan Kurikulum 2013.

Buku ini digunakan untuk satu tahun pelajaran, kemudian sebelum menampilkan pembahasan tiap-tiap babnya terdapat pedoman Transliterasi Arab-latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/b/u/1987. Kemudian untuk menggambarkan apa dan bagaimana isi buku SKI Kelas X ini akan Penulis uraikan dibawah ini secara singkat.

Setiap Awal bab ditampilkan sebagai berikut:

- (1) Cover, dengan ilustrasi sebagai gambaran awal tentang materi yang akan dipelajari.
- (2) Materi disajikan sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Dua Kompetensi ini merupakan sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa.
- (3) Tilawah sebagai sarana siswa memperlancar bacaan ayat-ayat Alqur'an yang disajikan sebelum masuk pada materi pembelajaran.
- (4) Tafakur (Mari Merenung) disajikan berupa renungan sebelum memulai pelajaran agar timbul pertanyaan dari siswa tentang sesuatu yang hendak dipelajari.
- (5) Mulahazah (mari Mengamati) disajikan berupa gambar menarik berkaitan dengan materi untuk menumbuhkan kreatifitas berfikir terhadap suatu peristiwa.
- (6) Tafahum, berisi Pendahuluan sebagai pengantar atau stimulasi sebelum memasuki materi pokok pembelajaran dan Materi Pelajaran yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013 dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.
- (7) Akhlak Karimah (Akhlak Mulia) merupakan contoh-contoh yang dapat di jadikan pelajaran bagi siswa untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- (8) Mahfuzat (kata-kata mutiara) berupa ayat Alquran atau hadits sebagai materi tambahan yang perlu direnungkan siswa
- (9) Khulasah (Rangkuman) sebagai ringkasan Materi untuk mempermudah siswa mengingat-ingat dan mengulang pelajaran
- (10) Uswah Hasanah (Kisah Teladan) disajikan berupa kisah untuk diambil pelajaran bagi siswa agar berperilaku dan berakhlak mulia. Kemudian disetiap mengakhiri bab atau pokok bahasan disajikan.
- (11) Tamrinat (latihan soal) sebagai evaluasi siswa pada setiap akhir pembelajaran.
- (12) Wazifah (Tugas) disajikan sebagai evaluasi kecakapan siswa dalam

menerima dan mengembangkan materi pelajaran yang telah disampaikan.

- (13) Portofolio disajikan berupa tugas siswa yang berkenaan materi pelajaran untuk dikerjakan di rumah.
- (14) Penilaian sikap disajikan untuk mengetahui sikap siswa dalam menyikapi suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kesemua ini dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar penguasaan dan tingkat internalisasi peserta didik terhadap semua apa yang sudah disampaikan pendidik dalam setiap materi pembelajaran.

Terakhir Buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk madrasah Aliyah Kelas X yang ditulis oleh Ngatimin Abbas Wahid dan Suratno diterbitkan oleh PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri diakhiri dengan Latihan Ulangan Semester 1 dengan 30 Soal Pilihan Ganda, 10 soal melengkapi dan 10 soal uraian. Dan Latihan Soal Semester 2 dengan 35 Soal Pilihan Ganda dan 10 soal uraian⁶⁴ dengan tujuan untuk mengetahui secara keseluruhan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan pendidik mulai dari pokok bahasan pertama sampai dengan pokok bahasan terakhir dan buku ini ditutup 18 Daftar Pustaka sebagai rujukan Penyusunan, Glosarium dan Indeks.

3. **Buku Pendidikan Agama Islam :Sejarah Kebudayaan Islam**

Buku Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah Kelas X Sesuai Kurikulum 2013 Keputusan Menag RI No. 165 Th. 2014 yang ditulis oleh Drs. Imam Subchi, MA dan diterbitkan Oleh PT. Karya Toha Putra Semarang Cetakan Pertama 2014.

Buku ini digunakan untuk satu tahun pelajaran, Terdiri dari 4 Bab, 2 Bab untuk dipelajari di Semester Ganjil dan Dua Bab di pelajari untuk di

⁶⁴Ngatmin Abas Wahid dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X Madrasah Aliyah* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017), h. 136-142.

semester Genap. Buku ini diawali dengan Kata Pengantar⁶⁵ oleh Penulisnya sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan daftar isi. Lalu dilanjutkan cover materi semester persemester lalu pada setiap babnya diawali dengan Kompetensi Dasar (KD), Sebagai Konten atau Kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Dan tujuan pembelajaran, sebagai perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Kemudian penyajian dalam materi disampaikan dengan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 dimulai dengan **Peta Konsep** dan Pelaksanaan /Kegiatan Inti Eksplorasi Rubrik **Mengamati dan Menanya (1) Mengamat**, peserta didik diajak untuk mengamati Gambar; **(2) Menanya**, Peserta didik dilatih untuk berfikir dan mengutarakan pendapatnya tentang gambar yang disajikan pada point (1), Lalu materi pelajaran diuraikan sedemikian rupa. **Rangkuman** sebagai ringkasan Materi untuk mempermudah siswa mengingat-ingat dan mengulang pelajaran. **Hikmah** disajikan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi, mengambil hikmah yang terkandung dalam suatu kisah dan mengaplikasikan dalam kehidupan. **Evaluasi** merupakan evaluasi pada setiap bab untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas. **Tugas** disajikan sebagai evaluasi kecakapan siswa dalam menerima dan mengembangkan materi pelajaran yang telah disampaikan. Kemudian diakhir Buku ditutup dengan **Daftar Pustaka**.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Adapun untuk kajian terdahulu yang relevan atau penelitian yang relevan dengan tesis ini walaupun pada hakikatnya kemiripan hampir sama, namun pada hakikatnya implementasi serta telaahnya yang berbeda di antaranya:

⁶⁵Imam Subchi, MA, *Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X Madrasah Aliyah* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), h. V.

1. Yurimah (Alumni 2016) pascasarjana UIN-Medan dengan judul; “Aplikasi Pembelajaran Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Kutacane”, berkesimpulan bahwa:
 - a. Aplikasi pembelajaran SKI melalui model PAKEM mengarahkan peserta didik dalam mencapai *transfer of knowledge* yakni dibidang kompetensi daya pikir ;
 - b. Aplikasi pembelajaran SKI digunakan melalui model PAKEM membentuk pembelajaran tidak hanya bersifat kreatif tapi juga progressive maupun inovatif;
 - c. Aplikasi pembelajaran SKI digunakan melalui model PAKEM mengidentikkan bahwa strategi tersebut melatih kesiapan peserta didik dalam memahami isi pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikulernya;
 - d. Aplikasi pembelajaran SKI digunakan melalui model PAKEM tersebut berorientasi pada kegiatan ekstrakurikuler.

2. Friska Andini Hasnah (Alumni 2014) UIN Raden Patah Palembang dengan judul: "Pengembangan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Pendidikan Pluralisme" berkesimpulan bahwa:
 - a. Pengembangan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui berbasis pendidikan pluralisme meningkatkan kompetensi siswa dalam memahami arti toleransi secara komprehensif dan global;
 - b. Pengembangan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendidikan pluralisme meningkatkan eksistensi karakter siswa dalam memahami konsep persahabatan dalam ke-Bhinneka Tunggal Ika-an;
 - c. Pengembangan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendidikan pluralisme meningkatkan tidak hanya pada penguasaan isi tapi juga inovasi pengetahuan dan pengalaman;
 - d. Pengembangan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendidikan pluralisme mendekatkan daya pikir peserta didik terhadap fakta historis sosial dan keagamaan, khususnya pada sejarah ke-

Rasulan Nabi Muhammad saw.. ketika hijrah ke Madinah untuk pertama kalinya.

3. Istamar (Alumni 2011) Alumni IAIN Wali songo dalam tesisnya yang berjudul “pemikiran plurarisme Nurcholish Madjid relevansinya dengan pendidikan Islam berbasis multikultural”. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan pemikiran Nurcholish dan relevansinya dengan pendidikan multikultural. Namun, hanya sekedar wacana saja, belum masuk pada cara implementasinya di dalam pendidikan. Kurikulum pendidikan mencakup toleransi, tema-tema tentang perbedaan budaya dan agama, demokrasi dan pluralitas, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik (mediasi), HAM, kemanusiaan universal dan subjek-subjek.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang di bentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah .⁶⁵

Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa temuan-temuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku buku Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah kelas X yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dan ketepatan pengembangan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan nilai keadilan).

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif, menurut Moleong dalam Bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* ada 11 macam yaitu⁶⁶: 1) Latar Alamiah, 2) Manusia sebagai alat atau instrumen, 3) Metode Kualitatif, 4) Analisa data secara Induktif, 5) Teori dari dasar (Grounded theory), 6) Deskriptif, 7) Lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) Adanya “batas” yang ditemukan oleh “fokus”, 9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan dara, 10) Desain yang bersifat sementara, 11) Hasil penelitian di rundingkan dan disepakati bersama.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat litere atau kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur sebagai media penelitian, baik berupa kitab, buku, karya ilmiah, catatan maupun laporan hasil

⁶⁵Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 81

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), h. 8-13.

penelitian dan penelitian terdahulu.⁶⁷

Buku-buku yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku sejarah Kebudayaan Islam yang telah menggunakan kurikulum 2013 dan KMA Nomor: 165 Tahun 2014 dari berbagai penerbit.

Penelitian studi pustaka (*Library Research*) lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk di interpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan dan sintesis. Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur, akan tetapi serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelolah atau menganalisis bahan penelitian.⁶⁸

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir, selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengelolaan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan pesan teks, karakter teks, makna teks dan hubungan antara beberapa konsep dalam literatur tertentu dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Penjelasan ini menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber data yang ada, sumber data tersebut diperoleh dari berbagai buku dan tulisan lain, dengan mengandalkan teori yang ada untuk di interpretasikan secara jelas dan mendalam.

B. Sumber Data

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini yaitu teks buku-buku yang dipilih dan selanjutnya dianalisis tentang isi dan strukturnya.

⁶⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

⁶⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.3.

Selanjutnya sumber data dari berbagai literatur tersebut diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Sumber primer, merupakan sumber kajian utama dari penelitian ini, yaitu: Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas X yang diterbitkan Kementerian Agama Kontributor Naskah oleh Miftachul Ula, Maria Ulfa, M. Husein Tuanaya ditelaah oleh Mahbub Hefdzil Akbar; Buku khazanah Sejarah Kebudayaan Islam yang ditulis oleh Ngatmin Abbas Wahid dan Suratno diterbitkan oleh PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri; Buku Pendidikan Agama Islam, Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah yang ditulis oleh Drs. Imam Subschi, MA diterbitkan oleh PT. Karya Putra Toha Semarang.
- 2) Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang mengkaji beberapa hal yang terdapat relevansinya dengan penelitian ini antara lain: Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013, Nurul Mubin, *Teologi Multikultural: Upaya Membumikan Dimensi Transendental Di tengah Keragaman Suku, Budaya Dan Agama*, dalam Jurnal Manarul Qur'an, Nomor: 09 Tahun VII, Januari–Maret 2001, S. Hamid Hasan, "Pendekatan Multikultural untuk penyempurnaan Kurikulum Nasional". Dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Edisi Bulan Januari-November, 2000.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Di dalam melaksanakan studi dokumentasi ini, peneliti menyelidiki benda-benda

tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian. Dari macam benda-benda tersebut, peneliti memilih buku-buku teks Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas X yang diterbitkan Kementerian Agama Kontributor Naskah oleh Miftachul Ula, Maria Ulfa, M. Husein Tuanaya di telaah oleh Mahbub Hefdzil Akbar; Buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam yang ditulis oleh Ngatmin Abbas Wahid dan Suratno diterbitkan oleh PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri; Buku Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA Kelas X yang ditulis oleh Drs. Imam Subchi, MA diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra Semarang, Menurut Suharmi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, Legger, agenda, dan sebagainya.⁶⁹

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data
- 2) Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer dan dilengkapi oleh data sumber sekunder.
- 3) Membaca bahan pustaka terpilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Menelaah isi salah satu bahan pustaka kemudian dicek dengan bahan pustaka lainnya.
- 4) Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.
- 5) Mengklasifikasikan data dari intisari tulisan dengan merujuk pada rumusan masalah.

D. Teknik Analisis Data

Untuk kepentingan menganalisis data penelitian agar diperoleh hasil analisis yang lebih rinci, maka metode *content analysis* (analisis isi)

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 236.

menjadi pilihan utama penulis, karena dengan metode ini dimungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan muatan, isi dan pesan-pesan nilai-nilai pendidikan multicultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan, dan nilai keadilan) dalam setiap fitur, rubrikasi dan uraian dalam pokok bahasan diketiga buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengesampingkan makna-makna simbolik yang terdapat di dalamnya.⁷⁰

Dalam kaitan dengan metode *content analysis* (analisis isi), penulis menggunakan dua jenis analisis isi yaitu analisis kejelasan isi dan analisis isi tersembunyi⁷¹. *Pertama*, analisis kejelasan isi. Menurut Berhard Berelson sebagaimana dikutip oleh Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie bahwa analisis kejelasan isi adalah teknik penelitian untuk deskripsi yang objektif, sistematis, dan kuantitatif perihal isi nyata suatu komunikasi.⁷²

Oleh karena itu, dalam kaitan dengan analisis ini penulis menggunakan prosedur analisis Mayring, dalam bentuk “Ringkasan” dimana peneliti mencoba mengurai materi sedemikian rupa sehingga mengabadikan isi pokoknya dan dengan melakukan abstraksi mencoba menciptakan suatu korpus yang bisa di kelola yang masih bias mencerminkan materi aslinya. Untuk itu, teksnya (a) di parafrasakan, (b)

⁷⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, dalam Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), h. 32.

⁷¹ Perbedaan antara isi yang terungkap dan isi dokumen yang tersembunyi mengacu pada perbedaan antara makna permukaan suatu teks dan makna yang dimaksud suatu narasi. Sebagai contoh, seseorang dapat menghitung jumlah tindak kekerasan (yang didefinisikan sebelumnya) yang terjadi selama program televisi dan membuat kesimpulan berkenaan dengan tingkat kekerasan sebagaimana dipertontonkan dalam program. Guna memahami dengan benar maksud tersembunyi dari tindakan dalam program yang spesifik, bagaimana “konteks” di mana program itu terjadi haruslah dianalisis. Pada kasus ini, konteks itu akan menjadi naratif atau konteks suatu program. Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Budi Puspa Priadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 200.

⁷² *Ibid.*, h. 198-199.

di generalisasikan atau di abstrasikan, dan (c) di kurangi.⁷³

Lebih lanjut ada lima cara untuk memberikan batasan dan mengidentifikasi unit analisis yaitu: (1) unit menurut fisik; (2) unit menurut sistaksis; (3) unit referensial; (4) unit proporsional; dan (5) unit tematik.⁷⁴

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan dalam kaitan dengan penelitian ini maka batasan penetapan unit analisis ditempuh melalui dua cara yaitu: (1) unit menurut fisik. Buku pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah memiliki fitur dan rubrikasi dalam tiap pokok bahasan. Setiap fitur dan rubrikasi yang tersaji dalam pokok bahasan dalam setiap bab ditelaah penulis dalam bentuk representasi agar kemudian diperoleh jumlah persentasinya masing-masing buku tersebut; dan (2) unit tematik. Unit tematik diidentifikasi menurut hubungannya dengan definisi konten suatu tulisan naratif, penjelasan, atau tafsir. Buku pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam berisi materi peradaban bangsa Arab sebelum Islam, Perkembangan dakwah Nabi Muhammad saw. pada periode Mekah dan periode Madinah, sampai ke kepemimpinan umat Islam dan substansi dakwah masa Khulafaur Rasyidin.

Materi-materi inilah yang akan di analisis oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana muatan nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan, dan nilai keadilan) terangkum dalam materi tersebut diatas. *Kedua*, analisis isi tersembunyi. Seperti tercatat di atas, isi yang terungkap mengacu pada makna teks di permukaan sementara analisis isi tersembunyi mengacu pada maksud dari narasi tersebut. Isi tersembunyi dari suatu teks ditentukan oleh evaluasi subjektif atas keseluruhan isi narasi.⁷⁵ Untuk

⁷³ Philip Mayring, "Qualitative Inhaltsanalyse: Grundlagen and Techniken" dalam Stefan Titscher. et.al, *Metode Analisis Teks & Wacana*, terj. Gazali, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.107.

⁷⁴Krippendorff, *Content Analysis...*, h. 28.

⁷⁵Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology...*, h. 202.

mendukung analisis isi tersembunyi ini penulis menggunakan analisis statistic deskriptif.⁷⁶ Statistik Deskriptif adalah statistik-statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.⁷⁷

⁷⁶Termasuk dalam statistic deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui table, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi central), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standard deviasi, perhitungan persentasi. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 2018.

⁷⁷*Ibid.*, h. 208.

BAB IV
GAMBARAN UMUM NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM BUKU-BUKU AJAR SKI

A. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI Kelas X

Untuk mengungkap muatan nilai-nilai pendidikan multikultural (terdiri dari nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan, dan nilai keadilan) dalam tiga buku pelajaran SKI yaitu: (1) Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam (Selanjutnya disebut Buku SKI 1); (2) Buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam (Selanjutnya disebut Buku SKI 2); (3) Buku Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam (Selanjutnya disebut Buku SKI 3) yang ketiganya dijadikan sebagai objek penelitian ini, maka fokus analisis yang akan dilakukan penulis lebih diarahkan pada materi mencakup fitur dan rubrikasi⁷⁶ serta uraian materi dalam pokok bahasan menjadi satu kesatuan yang utuh (three in one), yang terdistribusi dalam sejumlah bab, kemudian penyajian datanya dalam bentuk deskriptif, tabel dan pie chart (diagram lingkaran) hal ini dilakukan penulis agar data yang disajikan lebih komunikatif dan lengkap, dalam arti data yang tersaji dapat menarik perhatian fihak lain untuk membacanya dan mudah memahami isinya.

1. Nilai dalam Fitur, Rubrikasi dan Uraian Materi Buku SKI 1

a. Fitur dan Rubrikasi Materi

Setelah melakukan penelaahan terhadap sejumlah fitur dan rubrikasi dalam semua bab pada buku SKI 1 penulis menemukan 26 buah fitur dan 55 buah rubrikasi baik yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan multikultural maupun tidak memiliki muatan sama sekali.

⁷⁶ Fitur dan Rubrikasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sejumlah gambar yang memuat petunjuk, pesan, pertanyaan singkat, penguatan materi, kata-kata penting, dan kisah teladan yang memiliki kaitan dengan materi yang di bahas.

Untuk lebih jelasnya akan penulis elaborasi dalam uraian Bab di bawah ini sehingga menjadi satu kesatuan analisis yang utuh.

Pada Bab I dengan Pokok bahasan “Peradaban Bangsa Arab Sebelum Islam”, menampilkan tujuh buah fitur dan tiga belas buah rubrikasi, namun demikian tidak ada fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural dan tiga rubrikasi yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural. Rubrik yang dimaksud adalah:

- 1) “Rubrik F. Mari menghubungkan dan menalar”⁷⁷ dalam bentuk hasil diskusi dimana pada point 2 yang isinya coba bandingkan antara zaman Jahiliyah dan zaman Islam? Pada zaman jahiliyah masyarakat menyembah bulan, bintang, matahari atau berhala yang di anggap memiliki kekuatan gaib, moral dan prilaku sangat rusak, berjudi, minum minuman keras, perang antar suku bahkan mengubur bayi perempuan mereka hidup-hidup sangat berbanding jauh keadaannya setelah Islam masuk, menyembah satu pencipta yaitu Allah swt., tatanan kehidupan berubah menjadi baik, judi dan mabuk-mabukkan di larang dan anak perempuan memperoleh hak hidup sama seperti kaum laki-laki, rubrik ini di mungkinkan bagi peserta didik melalui diskusi kelompok menemukan sebuah hal yang berkaitan dengan nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan.
- 2) “Rubrik H. Mari merenung sejenak”, pada point 1. Sudahkah kamu memahami tentang perbedaan zaman jahiliyah dan zaman Islam?⁷⁸. Rubrik ini di mungkinkan bagi peserta didik menemukan sebuah hal yang berkaitan dengan nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan.
- 3) “Rubrik K. Mari Mengambil ibrah”⁷⁹, pengalaman yang di dapat peserta didik:

⁷⁷Kementerian Agama RI, *Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X, Madrasah Aliyah* cetakan Ke-I, 2014, h. 9.

⁷⁸*Ibid.*, h. 10.

⁷⁹*Ibid.*

- a. Menjauhkan diri dari perbuatan syirik.
- b. Tidak melanggar norma sosial dan agama.
- c. Giat bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup.
- d. Pengembangan intelektual sesuai norma agama.
- e. Allah swt. menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Dari pengalaman siswa ini dapat kita lihat pendidikan multikultural yang didapat bahwa adanya nilai kesetaraan dalam ke beragaman (baca: Islam) artinya Islam tidak ada perbedaan status biologis, status sosial maupun status kultural melainkan hanya dilihat dari tingkat keberimanan seseorang karena hal itu bisa mendorong terbangunnya harmoni kehidupan sosial dalam masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan konsep yang terangkum dalam nilai-nilai pendidikan multikultural, khususnya nilai kesetaraan.
- f. Toleransi antar pemeluk agama lain, demi terciptanya kehidupan sosial yang damai, tentram dan beradab.
- g. Mengenal berbagai macam peradaban besar dunia yang muncul sebelum kedatangan Islam.
- h. Mengetahui peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sebelum kelahiran Nabi Muhammad.

Pada Bab II dengan Pokok bahasan “Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad periode Mekkah”, menampilkan dua buah fitur dan sebelas buah rubrikasi, namun demikian tidak ada fitur dan rubrikasi yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.

Pada Bab III dengan Pokok bahasan “Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad saw. periode Madinah”, menampilkan empat belas buah fitur dan dua belas buah rubrikasi, terdapat dua buah fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural yaitu:

- 1) “Fitur Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Damai”, dengan

memeluk Islam ini Nabi telah memberikan penerangan kepada masyarakat Madinah bahwa Islam adalah agama yang menentang diskriminasi dan cinta perdamaian.⁸⁰

- 2) “Fitur Nilai Karakter Cinta Damai dan peduli Lingkungan”, Dalam peristiwa Fathu Mekkah Nabi Muhammad saw. bersabda: Wahai kaum quraisy, apakah yang akan aku lakukan terhadap kalian? mereka menjawab: “kebaikan (engkau) saudara yang baik dan anak dari saudara yang baik pula” Rasulullah berkata: “Pergilah kalian telah bebas”. Rasulullah telah memberikan teladan yang agung dalam memaafkan musuh–musuhnya yang telah menyiksa, menyakiti, membunuh para sahabatnya dan mengusir dari kampung halamannya.⁸¹

Dan hanya Lima buah rubrik yang memiliki muatan pendidikan multikultural yaitu:

- 1) “Rubrik E Mari menghubungkan dan menalar”⁸² dalam bentuk hasil diskusi dimana pada point 2 yang isinya Coba bandingkan antara zaman jahiliyah dan zaman Islam? Dimana rubrik ini dimungkinkan bagi peserta didik melalui diskusi kelompok menemukan sebuah hal yang berkaitan dengan nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan.
- 2) “Rubrik G. Mari Merenung Sejenak”⁸³ Point 1. Sudahkah kalian memahami tentang perbedaan substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. pada priode Madinah? siswa dapat menyimpulkan substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw., pada periode Madinah yaitu:
- a. Pemantapan Keimanan
 - b. Persamaan derajat manusia disisi Allah SWT.
 - c. Islam menentang diskriminasi

⁸⁰*Ibid.*, h. 46.

⁸¹*Ibid.*, h. 53.

⁸²*Ibid.*, h. 61.

⁸³*Ibid.*, h. 62.

d. Islam cinta perdamaian.

Pada Point 2. Sudahkah kamu mengetahui faktor-faktor penyebab hijrah Rasulullah ke Madinah? Siswa dapat menyimpulkan Faktor-faktor penyebab hijrah Rasulullah saw. ke Madinah yaitu:

- (a) Tekanan orang-orang kafir Quraisy terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. di Mekah.
- (b) Adanya dua perjanjian Aqabah antara kaum Muslimin Yatsrib dengan Nabi saw saw.

Pada Point 3. Sudahkah kita mengetahui kebijakan pemerintahan Rasulullah .pada priode Islam di Madinah? Siswa dapat menyimpulkan Kebijakan pemerintahan Rasulullah saw. pada periode Islam di Madinah yaitu:

- 1. Mempersaudarakan antara Muhajirin dengan Anshor.
 - 2. Membangun Masjid Nabawi
 - 3. Meletakkan dasar-dasar politik dan tatanan sosial masyarakat
 - 4. Menciptakan kesejahteraan umum.
 - 5. Mengembangkan pendidikan dan dakwah. [
- (3) “Rubrik Mari Mengambil Ibrah!”⁸⁴Adapun ibrah/pelajaran yang dapat kita ambil dari mendalami perkembangan dakwah Nabi Muhammad saw. periode Madinah adalah sebagai berikut: Ada beberapa faktor kunci kesuksesan dakwah Rasulullah .dalam berdakwah menyampaikan ajaran Islam antara lain:
- a. Kepribadian Nabi yang selalu berlaku lembut kepada siapa saja.
 - b. Kecerdasan dan akhlak Nabi yang luhur
 - c. Kesungguhan Beliau dengan mendapat bimbingan dan petunjuk Allah
 - d. Beliau tidak pernah berdusta, melukai hati orang lain, dan sebagainya.

⁸⁴*Ibid.*, h. 63.

- e. Pemaaf, baik kepada kawan maupun lawan
- f. Membiasakan bermusyawarah dalam mengatasi masalah
- g. Senantiasa bertawakkal kepada Allah swt.

(4) “Rubrik Mari Baca Lagi Rangkuman Ini!”⁸⁵

1. Revolusi Islam yang dibawa Nabi Muhammad telah menimbulkan suatu perubahan besar dan cepat. Dalam tempo hanya seperempat abad, seluruh bangsa Arab telah berubah dari kehidupan dan adat istiadat jahiliyah dan budi yang rendah menjadi bangsa yang berkebudayaan serta memiliki akhlak yang tinggi.
2. Dari kehidupan yang tidak mengenal politik dan tata kenegaraan menjadi bangsa yang sangat di segani bangsa lain karena ketinggian ilmu dan sangat teratur pemerintahannya. Mereka akhirnya menjadi bangsa yang besar dan kuat, kokoh mental dan fisik.
3. Islam membawa kesadaran hidup bersama, semuanya tunduk kepada keadilan agama, mengikuti perintah Allah dan menghindari segala laranganNya. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan tugasnya menyampaikan agama Allah disebabkan oleh beberapa faktor yang dimiliki beliau yaitu antara lain:
 - a. Teguh pendirian.
 - b. Berani menghadapi kesukaran.
 - c. Ketinggian akhlak
4. Beliau senantiasa mengajak dan menyeru kaum Muslimin agar memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat yang hina dan rendah.
5. Rasulullah menyukai akhlak yang luhur sebagaimana kegemaran beliau menyampaikan risalahnya serta ketaatan dan ketaqwaan beliau kepada Allah.

⁸⁵*Ibid.*,h. 64.

6. Rasulullah .adalah menjadi uswatun hasanah, suri tauladan bagi seluruh umat manusia.
- (5) “Rubrik Mari Asah Kompetensimu!”Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!
1. Setelah hijrah ke Madinah, perkembangan Islam di Kota tersebut mengalami kemajuan, sebutkan rahasia kesuksesan Nabi saw. dalam mengembangkan Islam di Madinah menurut pendapatmu!
 2. Sebutkan isi perjanjian Madinah/Piagam Madinah, jelaskan manfaatnya bagi umat Islam menurut pendapatmu!
 3. Rahasia Nabi Muhammad .dalam dakwahnya dapat di lihat dari dua faktor yaitu internal dan eksternal, sebutkan rahasia kesuksesan Nabi dalam dakwah secara internal. Manakah yang paling dominan di antara dua faktor itu menurut pendapatmu!
 4. Pada peristiwa perang Uhud, pasukan Muslim sempat mengalami kekalahan. Jelaskan penyebab kekalahan tersebut menurut pendapatmu!
 5. Bagaimanakah proses penaklukan kota Makkah, jelaskan menurut analisis kamu!

Pada Bab IV dengan Pokok bahasan “Sejarah Perkembangan Islam Masa Khulafaur Rasyidin” menampilkan dua buah fitur dan sebelas buah rubrikasi, namun demikian tidak ada fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural. Rubrik yang mengandung pendidikan Multikultural ada Empat buah yaitu :

- (1) “Rubrik E. Mari Menghubungkan dan menalar” Point 1. Coba bandingkan proses pemilihan Khulafaur Rasyidin dengan pemilihan Presiden Indonesia.
- (2) “Rubrik F. Mari Bercerita” pada Point 1. Carilah sebuah cerita/kisah/fenomena yang kalian tentang proses pemilihan pemimpin!
- (3) “Rubrik G. Mari Merenung Sejenak!” pada point 1. Sudahkah kalian

memahami tentang proses pemilihan Khulafaur Rasyidin.

(4) “Rubrik J. Mari Mengambil Ibrah!” pada point-point:

1. Abu Bakar adalah seorang figur pemimpin yang memiliki jiwa bersih, jujur, dan sangat demokratis. Siap dikritik dan diberi saran, peduli terhadap keselamatan dan kesejahteraan umat. Apabila sosok pemimpin seperti Abu Bakar ada pada masa kini, pastilah kemakmuran dan keadilan akan merata pada setiap lapisan masyarakat.
2. Umar bin Khattab adalah seorang pemimpin yang pemberani terhadap yang benar, tegas menghadapi kebatilan dan pandai berdiplomasi. Beliau telah merubah anak-anak padang pasir yang liar menjadi bangsa pejuang yang gagah berani, tangguh, disiplin tinggi serta mampu menghancurkan Persia dan Byzantium. Beliau juga mampu membangun Imperium yang cukup kuat dan luas meliputi Persia, Irak, Kaldea, Syria, Palestina, dan Mesir. Apabila para pemimpin pada masa sekarang mau meneladani kepribadian Umar bin Khattab, tentulah akan terwujud stabilitas Bangsa dan Negara yang ampuh.
3. Usman bin Affan adalah seorang pemimpin yang berjuang meneruskan perjuangan para Khalifah pendahulunya. Beliau mampu melakukan perluasan wilayah kekuasaan yang patut dikenang. Beliau mampu membentuk Angkatan Laut Arab. Corak kepemimpinan beliau yang patut dicontoh dan di terapkan yaitu sifat keterbukaan dan demokratis.
4. Ali bin Abi Thalib adalah seorang pemimpin yang ‘alim, gagah berani, tangkas, dan pandai bermain pedang. Seluruh potensinya dipergunakan untuk mengatasi perpecahan dan kekacauan dalam negeri. Beliau dilantik menjadi khalifah dalam situasi dan kondisi yang kacau balau, akan tetapi ia mampu menjalankan roda pemerintahan dengan baik. Perjuangan beliau senantiasa

untuk keutuhan umat. Apabila para pemimpin zaman sekarang mau meniru kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, pasti perpecahan dan kekacauan dapat diatasi dengan mudah.

Pada Bab V dengan Pokok bahasan “Strategi dan substansi Dakwah Khulafaur Rasyidin” menampilkan satu buah fitur dan sebelas buah rubrikasi, namun demikian tidak ada fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural. Rubrik yang mengandung pendidikan Multikultural ada tiga buah yaitu:

- (1) “Rubrik E. Mari menghubungkan dan menalar”, Point 1. Coba bandingkan proses pemilihan Khulafaur Rasyidin dengan Pemilihan Khalifah Bani Umaiyyah.
- (2) “Rubrik G. Mari Merenung Sejenak”, Point 1. Sudahkah kamu memahami tentang proses pemilihan Khulafaur Rasyidin
- (3) “Rubrik J. Mari Mengambil Ibrah”, Adapun ibrah/pelajaran yang dapat kita ambil dari sejarah perkembangan Islam masa Khulafaur Rasyidin adalah sebagai berikut:
 1. Abu Bakar adalah seorang figur pemimpin yang memiliki jiwa bersih, jujur, dan sangat demokratis. Siap dikritik dan diberi saran, peduli terhadap keselamatan dan kesejahteraan umat. Apabila sosok pemimpin seperti Abu Bakar ada pada masa kini, pastilah kemakmuran dan keadilan akan merata pada setiap lapisan masyarakat.
 2. Umar bin Khattab adalah seorang pemimpin yang pemberani terhadap yang hak, tegas menghadapi kebatilan dan pandai berdiplomasi. Beliau telah merubah anak-anak padang pasir yang liar menjadi bangsa pejuang yang gagah berani, tangguh, disiplin tinggi serta mampu menghancurkan Persia dan Byzantium. Beliau juga mampu membangun Imperium yang cukup kuat dan luas meliputi Persia, Irak, Kaldea, Syria, Palestina, dan Mesir. Apabila para pemimpin pada masa

sekarang mau meneladani kepribadian Umar bin Khattab, tentulah akan terwujud stabilitas bangsa dan Negara yang ampuh.

3. Usman bin Affan adalah seorang pemimpin yang berjuang meneruskan perjuangan para Khalifah pendahulunya. Beliau mampu melakukan perluasan wilayah kekuasaan yang patut dikenang. Beliau mampu membentuk Angkatan Laut Arab. Corak kepemimpinan beliau yang patut dicontoh dan diterapkan yaitu sifat keterbukaan dan demokratis.
4. Ali bin Abi Thalib adalah seorang pemimpin yang ‘alim, gagah berani, tangkas, dan pandai bermain pedang. Seluruh potensinya dipergunakan untuk mengatasi perpecahan dan kekacauan dalam negeri. Beliau dilantik menjadi khalifah dalam situasi dan kondisi yang kacau balau, akan tetapi ia mampu menjalankan roda pemerintahan dengan baik. Perjuangan beliau senantiasa untuk keutuhan umat. Apabila para pemimpin zaman sekarang mau meniru kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, pasti perpecahan dan kekacauan dapat diatasi dengan mudah.

b. Representasi Fitur dan Rubrikasi Materi

Representasi ini penting penulis tampilkan dalam penelitian ini demi memberi kejelasan tentang seberapa banyak fitur dan rubrikasi materi yang termuat dalam buku buku pelajaran SKI 1 baik fitur dan rubrikasi yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural maupun tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural, agar kemudian didapat sebuah keseimbangan dalam penyajian data yang bersifat kuantitatif baik berupa fitur maupun rubrikasi.

Berikut penyajian data dalam bentuk tabel maupun diagram lingkaran terhadap fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural maupun tidak memiliki muatan nilai pendidikan

multikultural yang terangkum dalam sejumlah Bab dalam buku SKI 1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Komposisi Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Bab 5	Total
1	0	0	2	0	0	2
2	7	2	12	2	1	24
Jlh	7	2	14	2	1	26

Keterangan :

1. Fitur yang mengandung nilai pendidikan multikultural
2. Fitur yang tidak mengandung nilai pendidikan multikultural

Tabel 4.2

Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Memiliki Muatan Nilai Pendidikan Multikultural	2	7,69 %
2	Tidak Memiliki Muatan Nilai Pendidikan Multikultural	24	92,31 %
Jumlah		26	100 %

Gambar 4.1
Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1



Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran diatas dapat diketahui bahwa, jumlah fitur tersaji dalam buku SKI 1 sebanyak 26 buah dan yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural hanya 2 buah fitur atau sebanyak 7,69 % sedangkan jumlah fitur yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural sebanyak 24 buah atau sebanyak 92,31% dari total fitur yang ada, memberi bukti bahwa jumlah atau presentasi fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural sangat sedikit bila dibandingkan dengan jumlah atau fitur presentasi yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.

Kemudian dibawah ini akan ditampilkan tabel dan diagram lingkaran yang lebih spesifik berkaitan dengan komposisi dan presentasi tentang fitur yang khusus mengandung nilai pendidikan multikultural berupa: nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan, dan nilai keadilan. Walaupun kemudian

dalam penyajiannya terjadi jumlah data dalam tabel 4.1 di atas hal ini bisa terjadi karena satu fitur kadang bisa mengandung dua atau lebih nilai sekaligus sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Komposisi Fitur Mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan Nilai Keadilan dalam Buku SKI 1

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Bab 5	Total
1	0	0	1	0	0	1
2	0	0	2	0	0	2
3	0	0	0	0	0	0
4	0	0	1	0	0	1
JLH	0	0	4	0	0	4

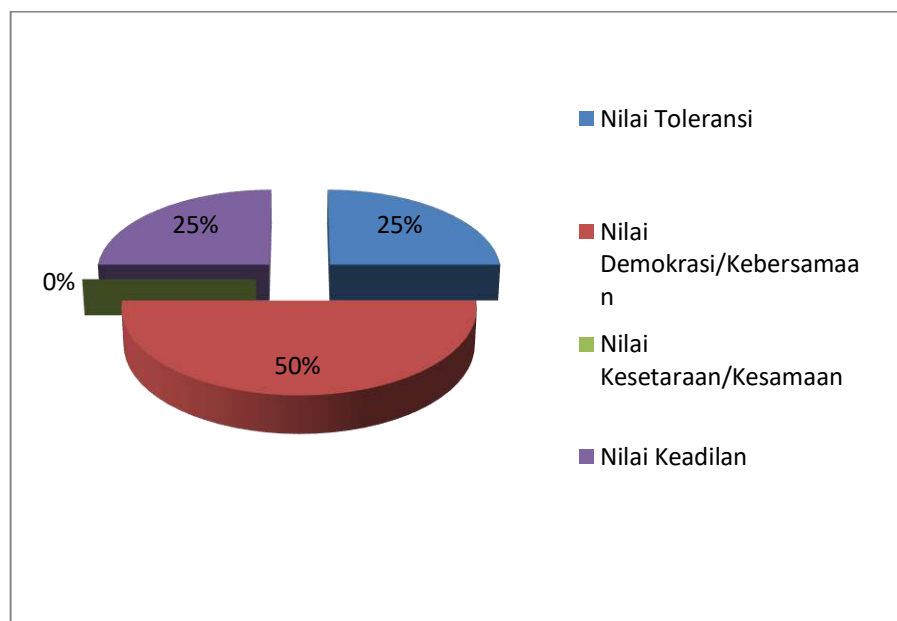
Keterangan

1. Nilai Toleransi
2. Nilai Demokrasi/Kebersamaan
3. Nilai Kesetaraan/Kesamaan
4. Nilai Keadilan

Tabel 4.4
Prosentase Fitur Mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan Nilai Keadilan dalam Buku SKI 1

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Nilai Toleransi	1	25 %
2	Nilai Demokrasi/Kebersamaan	2	50 %
3	Nilai Kesetaraan/Kesamaan	0	0%
4	Nilai Keadilan	1	25 %
Jumlah		4	100%

Gambar 4.2
 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan Nilai Keadilan dalam Buku SKI 1



Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa, fitur yang memiliki muatan nilai toleransi sebanyak 1 buah atau 25%, memiliki muatan nilai demokrasi/kebersamaan 2 Buah atau 50%, memiliki muatan nilai kesetaraan/kesamaan sebanyak 0 buah atau 0% dan memiliki muatan nilai keadilan sebanyak 1 buah atau 25% juga.

Bila di bandingkan fitur-fitur yang tersaji dalam tabel dan diagram diatas, maka lebih banyak fitur yang mengandung nilai demokrasi/kebersamaan dibandingkan dengan fitur yang mengandung nilai toleransi, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan. Dan Bila kita amati dari Bab Pertama sampai Bab Terakhir (Bab V) dapat kita lihat bahwa distribusi muatan nilai Pendidikan Multikultural tidak merata kedalam setiap Bab, bahkan empat Bab yang fiturnya tidak mengandung nilai pendidikan multikultural Sama Sekali.

Berikutnya penyajian data dalam bentuk tabel maupun diagram

lingkaran terhadap rubrikasi yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural maupun yang tidak memiliki muatan yang terangkum dalam sejumlah Bab dalam Buku SKI 1 sebagai berikut :

Tabel 4.5

Komposisi Rubrikasi mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku SKI 1

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Bab 5	Total
1	3	0	5	4	3	15
2	10	11	7	6	6	40
Jlh	13	11	12	10	9	58

Keterangan :

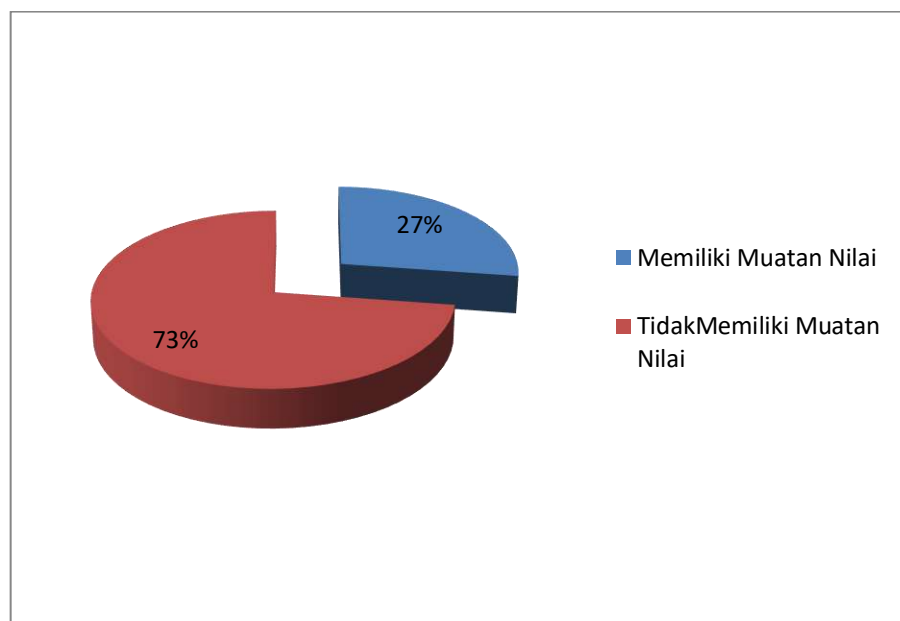
1. Rubrik yang mengandung nilai pendidikan multikultural
2. Rubrik yang tidak mengandung nilai pendidikan multikultural

Tabel 4.6

Prosentase Rubrik yang mengandung nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Memiliki Muatan Nilai Pendidikan Multikultural	15	27,27
2	Tidak Memiliki Muatan Nilai Pendidikan Multikultural	40	72,73
Jumlah		55	100 %

Gambar 4.3
 Prosentase Rubrik yang Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural
 dan Tidak mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku
 SKI 1



Dari data yang tersaji dalam tabel dan Diagram Lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa ada 55 buah rubrikasi yang tersaji dalam Buku SKI 1 dan hanya ada 15 buah rubrik atau sebanyak 27,27% (Dibulatkan 27%) yang memiliki muatan Nilai Pendidikan Multikultural sedangkan 40 buah Rubrik atau 72,73% (Dibulatkan 73%) jumlah rubrik tidak memiliki nilai pendidikan multikultural. Hal ini membuktikan bahwa jumlah atau presentasi rubrik yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah atau presentasi rubrik yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.

Di bawah ini akan di tampilkan tabel dan diagram lingkaran yang lebih spesifik berkaitan dengan komposisi dan presentasi tentang rubrikasi yang khusus mengandung nilai pendidikan multikultural berupa, nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan, Walaupun kemudian dalam penyajian terjadi perbedaan jumlah dari data dalam tabel 4.5 diatas hal

ini bisa terjadi karena satu rubrik kadang bisa mengandung dua atau lebih nilai sekaligus sebagaimana dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7
Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan Nilai Keadilan dalam Buku SKI 1

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Bab 5	Total
1	1	0	3	0	0	4
2	0	0	6	5	5	16
3	3	0	4	2	1	10
4	2	0	4	2	2	10
JLH	0	0	17	9	8	40

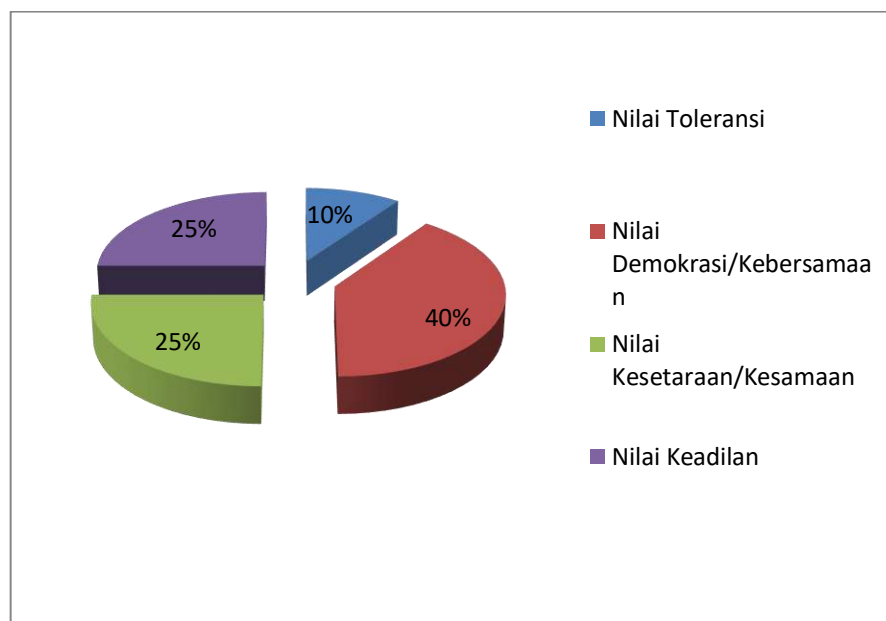
Keterangan:

1. Nilai Toleransi
2. Nilai Demokrasi/Kebersamaan
3. Nilai Kesetaraan/Kesamaan
4. Nilai Keadilan

Tabel 4.8
Prosentase Rubrikasi Mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan Nilai Keadilan dalam Buku SKI 1

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Nilai Toleransi	4	10%
2	Nilai Demokrasi/Kebersamaan	16	40%
	Nilai Kesetaraan/Kesamaan	10	25%
	Nilai Keadilan	10	25%
Jumlah		40	100%

Gambar 4.4
 Prosentase Rubrik yang Mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Kesetaraan/Kesamaan dan Nilai Keadilan dalam Buku SKI 1



Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa, rubrik yang memiliki muatan nilai toleransi sebanyak 4 buah atau 10%, memiliki muatan nilai demokrasi/kebersamaan 16 Buah atau 40%, memiliki muatan Nilai kesetaraan/kesamaan sebanyak 10 buah atau 25% dan memiliki muatan nilai keadilan sebanyak 10 buah atau 25% juga.

Bila dilihat masing-masing rubrik yang tersaji dalam tabel dan diagram diatas, maka lebih banyak rubrik yang mengandung nilai demokrasi/kebersamaan, kemudian disusul dengan rubrik yang mengandung nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan serta rubrik yang paling sedikit adalah nilai toleransi. Walaupun tidak terdistribusi secara merata rubrik tersebut diatas kedalam lima bab karena masih ada satu bab yang rubriknya tidak mengandung nilai pendidikan multikultural sama sekali, namun menariknya rubrik yang tersaji dalam Buku SKI 1 cukup memberi apresiasi terhadap seluruh nilai

pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan) meskipun jumlahnya masih sedikit dan belum merata.

c. Uraian Materi

1) Nilai toleransi

Pada Bab I dengan pokok Bahasan “Peradaban bangsa Arab sebelum Islam”, Disebutkan Bahwa: Tata sosial bangsa Arab sebelum Islam terkenal pemberani di dalam membela pendirian. Mereka tidak mau mengubah pendirian serta tata cara hidup yang sudah menjadi kebiasaannya, tidak mau mengalah, namun ada sisi kebiasaan yang baik yaitu suka menghormati dan memuliakan tamu.⁸⁶

Dari uraian diatas dapat kita lihat bahwa bangsa Arab sangat Toleransi terhadap bangsa lain yang datang ke Arab.

Pada Bab II dengan pokok Bahasan ”Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad Periode Makkah”, dengan adanya siksaan demi siksaan yang terus menerus dilakukan kaum kafir Quraisy kepada kaum Muslimin, terutama kaum Muslimin yang tergolong lemah secara ekonomi. Mereka sangat menderita, karena penderitaan mereka inilah maka Rasulullah saw. meminta para sahabatnya untuk hijrah ke Habsyi demi menyelamatkan agama mereka di sisi raja Najasyi, Rasulullah tahu bahwa Raja Habsyi sangat adil dan tak pernah berbuat aniaya pada sesama manusia, kaum Muslimin akan aman disana, terutama keamanan sebagian besar kaum Muslimin yang mengkhawatirkan diri dan keluarga mereka dari kaum kafir Quraisy.⁸⁷ Dan peristiwa ini tepatnya terjadi pada tahun kelima dari masa kenabian. Hijrah ke Habsyi dilakukan kaum Muslimin dalam dua gelombang, rombongan pertama kaum

⁸⁶*Ibid.*,h. 8.

⁸⁷*Ibid.*,h. 21.

Muslimin yang berjumlah lebih kurang 10 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, pada tahun ke 5 bulan ke tujuh kenabian. Dilanjutkan dengan rombongan hijrah kedua hingga keseluruhannya berjumlah 83 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Di antara mereka terdapat Utsman bin Affan beserta isterinya, Ruqayah binti Muhammad, Zubair bin Awwan, Abdurrahman bin Auf, Ja'far bin Abu Thalib sebagai pemimpin rombongan dan lain-lain. Rombongan ini mendapat sambutan yang baik dan penghormatan dari Raja Najasyi, namun kaum Quraisy berusaha merusak kedudukan mereka di Habsyi. Maka mereka mengirim utusan dipimpin Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin 'Ash serta memberi hadiah untuk raja dan memintanya agar menyerahkan kaum Muslimin kepada mereka. Mereka mengatakan kepada Raja bahwa kaum Muslimin menjelek-jelekkkan Isa dan ibundanya. Tatkala Raja Najasyi menanyakan hal tersebut kepada kaum Muslimin, dan merekapun menjelaskan pandangan Islam tentang Isa dengan sebenar-benarnya, maka Raja mengamankan mereka dan menolak untuk menyerahkan mereka kepada kaum Quraisy.⁸⁸

Pada Uraian Bab II diatas membuktikan bahwa sikap toleransi tidak hanya dilakukan oleh umat Islam terhadap komunitas lain akan tetapi juga dilakukan atau ditunjukkan oleh pemimpin dan masyarakat diluar Islam terhadap Islam itu sendiri. Hal ini semakin menguatkan bahwa keinginan toleransi menjadi sesuatu yang bersifat lintas struktural dan kultural sehingga pada akhirnya penghormatan dan penghargaan atas perbedaan keyakinan, perbedaan kultural dan sosial menjadi keniscayaan.

Pada Bab III dengan pokok Bahasan "Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad saw. Periode Madinah" ditemukan uraian Pada point (2) Meletakkan dasar-dasar politik dan tatanan sosial

⁸⁸*Ibid.*,h. 22.

masyarakat Nabi juga mempersatukan antara golongan Yahudi dari Bani Qoinuqo, Bani Nadhir dan Bani Quraidah. Terhadap golongan Yahudi, Nabi membentuk suatu perjanjian yang melindungi hak-hak azasi manusia, yang dikenal dengan piagam Madinah. Adapun di antara inti perjanjian Madinah adalah sbb:

- a. Kaum Yahudi bersama kaum Muslimin wajib turut serta dalam peperangan.
- b. Kaum Yahudi dari Bani Auf diperlakukan sama seperti kaum Muslimin
- c. Kaum Yahudi tetap dengan agama Yahudi mereka, dan demikian pula dengan kaum Muslimin.
- d. Semua Kaum Yahudi dari semua suku dan kabilah di Madinah diberlakukan sama dengan kaum Yahudi Bani Auf.
- e. Kaum Yahudi dan Muslimin harus saling tolong menolong dalam memerangi atau menghadapi musuh
- f. Kaum Yahudi dan Muslimin harus senantiasa saling berbuat kebajikan dan saling mengingatkan ketika terjadi penganiayaan atau kedhaliman.
- g. Kota Madinah dipertahankan bersama dari serangan pihak luar.
- h. Semua penduduk Madinah dijamin keselamatannya kecuali bagi yang berbuat jahat.

Kemudian pada Point (4) Menciptakan kesejahteraan umum. Nabi Muhammad .selalu menganjurkan kepada pengikutnya bekerja dengan tekun untuk meningkatkan taraf hidupnya yang lebih sejahtera. Di bidang sosial Nabi Muhammad saw. mewajibkan orang kaya agar mengeluarkan zakat untuk diberikan kepada fakir miskin, agar kaum Muslimin saling menolong dan membantu.⁸⁹

Pada Uraian lainnya Rasulullah berdiri di pintu Ka'bah

⁸⁹*Ibid.*,h. 48.

sedangkan kaum Quraisy berbaris di Masjid Haram menantikan apa yang akan dilakukan Rasulullah. Rasulullah berkata kepada kaum Quraisy: “Wahai kaum Quraisy, apakah yang akan aku lakukan terhadap kalian?” Mereka menjawab: “Kebaikan (engkau) saudara yang baik dan anak dari saudara yang baik pula ” Rasulullah berkata: “Pergilah!, kalian telah bebas”. Rasulullah telah memberikan teladan yang agung dalam memaafkan musuh-musuhnya yang telah menyiksa, menyakiti, membunuh para sahabatnya, dan mengusir dari kampung halamannya.⁹⁰

Pada uraian lainnya juga terdapat Di zaman Rasulullah seluruh Jazirah Arab telah dikuasai kaum Muslimin. Daerah-daerah Romawi di Syiria telah jatuh ke tangan Islam pada masa peperangan Mukhtah tahun 8 Hijrah. Dalam perang ini telah gugur Zaid bin Haritssah, Abdullah bin Rawahahy dan Ja’far bin Abi Thalib dan pemimpin tentara ditunjuk Khalid bin Wa’lid. Kemudian pada tahun 9 Hijriyah, penyerangan Khalid diteruskan ke Tabuk yaitu sekitar daerah antara Madinah–Palestina dan diikatlah perdamaian daerah kabilah dari Aylah di pinggir laut Kalzum. Lalu dilanjutkan ke Daumatul Jandal.⁹¹

Pada Uraian Bab III diatas juga membuktikan bahwa sikap toleransi tidak hanya dilakukan oleh umat Islam terhadap komunitas lain akan tetapi juga dilakukan atau ditunjukkan oleh pemimpin dan masyarakat diluar Islam terhadap Islam itu sendiri. Hal ini semakin menguatkan bahwa keinginan toleransi menjadi sesuatu yang bersifat lintas struktural dan kultural sehingga pada akhirnya penghormatan dan penghargaan atas perbedaan keyakinan, perbedaan kultural dan sosial menjadi keniscayaan.

⁹⁰*Ibid.*,h. 57.

⁹¹*Ibid.*, h. 60.

2) Nilai demokrasi/kebersamaan

Pada Bab III dengan pokok Bahasan ”Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad Periode Madinah” Penulis menemukan bagaimana Rasulullah bisa mendamaikan suku bangsa Arab yaitu Pada tahun kedua belas sesudah kenabian Muhammad, dibuatlah perjanjian yang terkenal dengan sebutan ”Perjanjian Wanita”, atau Perjanjian ’Aqabah Pertama. Perjanjian itu disebut Perjanjian Wanita karena dalam perjanjian itu ikut hadir seorang wanita bernama Afra binti Abid Ibnu Tsa’labah. Isi perjanjian Aqabah pertama antara lain:

1. Kami tidak akan mempersekutukan Allah
2. Kami tidak akan mencuri
3. Kami tidak akan berzina
4. Kami tidak akan membunuh anak-anak kami
5. Kami tidak akan memfitnah dan menghasut
6. Kami tidak akan mendurhakai Nabi Muhammad .⁹²

Penulis Juga menemukan pernyataan Pada tahun ketiga belas masa kenabian Muhammad saw. 73 orang dari penduduk Madinah berkunjung ke Mekkah untuk menemuinya dan meminta Nabi Muhammad saw. agar bersedia pindah ke Madinah. Rasulullah saw. setuju, kemudian dibuat lagi perjanjian yang dikenal dengan ”Perjanjian Aqabah yang kedua”. Dalam perjanjian ini Rasulullah, didampingi oleh Abbas, paman beliau yang belum masuk Islam. Abbas berpesan agar suku Aus dan Khazraj dapat menjaga keselamatan Rasulullah. Mereka kemudian berjanji akan membela Rasulullah, mendukung segala dakwah dan menjaga keselamatan Rasulullah saw. dari serangan musuh. Baiat Aqabah kedua ini merupakan titik awal perkembangan Islam sekaligus dakwah Rasulullah saw., sehingga Islam dapat tersebar di seluruh penjuru

⁹²*Ibid.*, h. 42.

negeri.⁹³

Kemudian Penulis Juga Menemukan bagaimana Rasullullah Meletakkan dasar-dasar politik dan tatanan sosial masyarakat Nabi Juga mempersatukan antara golongan Yahudi dari Bani Qoinuqo, Bani Nadhir dan Bani Quraidah. Terhadap golongan yahudi, Nabi membentuk suatu perjanjian yang melindungi hak-hak azasi manusia, yang dikenal dengan piagam madinah. Adapun di antara inti perjanjian Madinah adalah sbb :

- a. Kaum Yahudi bersama kaum Muslimin wajib turut serta dalam peperangan.
- b. Kaum Yahudi dari Bani Auf diperlakukan sama seperti kaum Muslimin.
- c. Kaum Yahudi tetap dengan agama Yahudi mereka, dan demikian pula dengan kaum Muslimin.
- d. Semua Kaum Yahudi dari semua suku dan kabilah di Madinah diberlakukan sama dengan kaum Yahudi Bani Auf.
- e. Kaum Yahudi dan Muslimin harus saling tolong menolong dalam memerangi atau menghadapi musuh
- f. Kaum Yahudi dan Muslimin harus senantiasa saling berbuat kebajikan dan saling mengingatkan ketika terjadi penganiayaan atau kedhaliman.
- g. Kota Madinah dipertahankan bersama dari serangan pihak luar.
- h. Semua penduduk Madinah dijamin keselamatannya kecuali bagi yang berbuat jahat.⁹⁴

Pada Uraian yang lain penulis juga menemukan Pengambilan baiat ini menggetarkan hati kafir Quraisy, maka kaum kafir Quraisy mengirim utusan perdamaian dipimpin Suhail bin Umar. Perundingan perdamaian menghasilkan apa yang dinamakan “Shulh al

⁹³*Ibid.*, h. 43.

⁹⁴*Ibid.*, h. 48.

Hudaibiyyah” (Persepakatan Hudaibiyah) yang berisi :

- a. Diadakan gencatan senjata pada kedua belah pihak selama 10 tahun
- b. Apabila seorang kafir Quraisy masuk agama Islam tanpa seizin walinya, maka segera ditolak oleh kaum Muslimin
- c. Quraisy tidak menolak orang muslim yang kembali kepada mereka
- d. Barang siapa yang hendak membuat perjanjian dengan Rasulullah saw. diperbolehkan, begitu juga siapa yang hendak membuat perjanjian dengan Quraisy diperbolehkan
- e. Kaum Muslimin tidak jadi melaksanakan ibadah umrah di tahun ini, akan tetapi ditangguhkan sampai tahun depan.⁹⁵

Di Uraian Lainnya penulis juga menemukan Di zaman Rasulullah seluruh Jazirah Arab telah dikuasai kaum Muslimin. Daerah-daerah Romawi di Syiria telah jatuh ke tangan Islam pada masa peperangan Mukhtah tahun 8 Hijrah. Dalam perang ini telah gugur Zaid bin Haritssah, Abdullah bin Rawahahy dan Ja’far bin Abi Thalib dan pemimpin tentara ditunjuk Khalid bin Wa’lid. Kemudian pada tahun 9 Hijriyah, penyerangan Khalid diteruskan ke Tabuk yaitu sekitar daerah antara Madinah–Palestina dan diikatlah perdamaian daerah kabilah dari Aylah di pinggir laut Kalzum. Lalu dilanjutkan ke Daumatul Jandal.⁹⁶

Dari Uraian Bab III diatas menunjukkan tentang sikap Demokratis yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam menyelesaikan konflik antara suku di Madinah tanpa unsur diskriminatif sama sekali sehingga penyelesaiannya dapat diterima oleh semua pihak tanpa ada yang merasa dirugikan.

Pada Bab IV dengan pokok Bahasan ”Sejarah Perkembangan Islam Masa Khulafaur Rasyidin” Penulis banyak menemukan Sikap Demokratis yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah yaitu:

⁹⁵*Ibid.*, h. 55.

⁹⁶*Ibid.*, h. 60.

Khalifah adalah jabatan tertinggi dalam kepemimpinan Islam pasca Rasulullah Wafat.⁹⁷ Penulis Juga Menemukan Kebersamaan Nabi dan Abu Bakar pada uraian Abu Bakar lahir pada 572 M di Mekkah, tidak berapa lama setelah Nabi Muhammad lahir. Karena kedekatan umur inilah Abu Bakar sejak kecil bersahabat dengan Nabi. Persahabatan keduanya tak terpisahkan, baik sebelum maupun sesudah Islam datang. Bahkan persahabatan keduanya bertambah erat ketika sama-sama berjuang menegakkan agama Allah.⁹⁸

Kemudian pada sub judul “Proses terpilihnya khalifah Abu Bakar As Shiddiq”, penulis banyak menemukan hal tentang Nilai demokrasi/kebersamaan yaitu :

Pada waktu Saad bin Ubadah mengajukan wacana dan gagasan tentang siapa yang pantas untuk menjadi pemimpin sebagai pengganti Rasulullah ia menyatakan bahwa kaum Anshar-lah yang pantas memimpin kaum Muslimin. Ia mengemukakan demikian sambil berargumen bahwa golongan Ansharlah yang telah banyak menolong Nabi dan kaum Muhajirin dari kejaran dan penindasan orang-orang kafir Qusaisy. Tentu saja gagasan dan wacana ini disetujui oleh para sahabat dari Kaum Anshar. Abu Bakar mengatakan pada golongan Anshar bahwa jabatan khalifah sebaiknya diserahkan kepada kaum Muhajirin. Alasan Abu Bakar adalah merekalah yang lebih dulu memeluk Agama Islam. Kaum Muhajirin dengan perjuangan yang berat selama 13 tahun menyertai Nabi dan membantunya mempertahankan Islam dari gangguan dan penindasan kaum kafir Quraisy di Mekkah. Dengan usulan Abu Bakar, golongan Anshar tidak dapat membantah usulannya. Demikian kata Abu Bakar kepada kaum Anshar sembari menunjuk Umar dan Abu Ubaidah. Namun sebelum kaum Anshar merespon usulan Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah justru menolaknya, dan keduanya justru balik menunjuk dan

⁹⁷*Ibid.*, h. 69.

⁹⁸*Ibid.*, h. 70.

memilih Abu Bakar. Secara cepat dan tegas Umar mengayunkan tangannya ke tangan Abu Bakar dan mengangkat tangan Abu Bakar dan membaiainya. Lalu apa yang dilakukan Umar ini segera diikuti oleh Abu Ubaidah. Dan akhirnya diikuti kaum Anshar untuk membaiaat Abu Bakar Kecuali Saad bin Ubadah.⁹⁹

Lain Abu Bakar lain pula Umar bin Khatab. Pada Saat Khalifah Abu Bakar merasa dekat dengan ajalnya, ia menunjuk Umar Bin Khatab untuk menggantinya, namun sebelum menyampaikan ide dan gagasannya untuk menunjuk Umar, Abu Bakar memanggil beberapa sahabat terkemuka seperti Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Afan, Asid bin Hudhair al-Anshari, Said bin Ziad dan Sahabat lain dari golongan muhajirin dan anshar untuk dimintai penilaian dan pertimbangan dan akhirnya mereka menyetujui.

Setelah Umar bin Khatab meninggal, Khalifah dipegang oleh Utsman bin Affan. Pada waktu Umar hendak mengimami shalat shubuh, tiba-tiba diserang oleh Lu'lu'ah Fairuz dan berhasil menikam perut Umar Bin Khatab namun tidak langsung meninggal. Pada saat-saat tersebut, Proses pemilihan terjadi paska tragedi Shubuh, Umar membentuk Dewan yang beranggota enam orang sahabat yaitu Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Saat bin Abi Waqash, Thalhah bin Ubaidillah, Utsman bin Afan dan Ali bin Abi Thalib dan dalam sidang yang alot dan waktu yang panjang akhirnya Utsman yang berusia 70 tahun terpilih untuk mengganti Umar Bin Khatab.

Setelah Utsman meninggal dalam sebuah kerusuhan tanggal 17 Juni 656 M. terjadilah kekosongan kekuasaan, Ali bin Abi Thalib diusulkan oleh Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah untuk mengganti Utsman, dan pada awalnya Ali menolak, namun setelah banyaknya dukungan yang mengalir dan atas desakan banyak sahabat akhirnya Ali menerima dan dibaiat menjadi Khalifah di Masjid

⁹⁹*Ibid.*, h. 72.

Nabawi tanggal 24 Juni 656 M.¹⁰⁰

Pada Sub judul “Proses pengangkatan dan Gaya kepemimpinan Umar bin Khattab”, penulis menemukan uraian Namun demikian, sebelum menentukan orang yang akan menjadi penggantinya, Abu Bakar meminta penilaian dari para sahabat besar mengenai Umar. Ia bertanya kepada Abdurrahman bin Auf, Usman bin Affan, Asid bin Hudhair al Anshari, Said bin Zaid, dan para sahabat lain dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Pada umumnya, para sahabat itu memuji dan menyanjung Umar. Maka demikianlah, kaum Muslimin pada tahun 634 M (13 H) membaiat Umar sebagai khalifah.¹⁰¹

Pada Sub judul Proses pengangkatan dan Gaya kepemimpinan Usman bin Affan penulis menemukan uraian “Pada hari Rabu waktu Subuh, 4 Dzulhijjah 23 H, Khalifah Umar yang hendak mengimami shalat di masjid mengalami nasib naas. Ditikam oleh seorang budak dari Persia milik Mughirah bin Syu’bah yang bernama Abu Lu’lu’ah Fairuz. Setelah penikaman, Umar masih bertahan selama beberapa hari dalam keadaan sakit, ia membentuk sebuah dewan yang beranggotakan enam orang yaitu antara lain Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwan, Saad bin Abi Waqash, Thalhah bin Ubaidillah, Ali bin Abu Thalib dan Usman bin Affan. Dewan inilah yang dikenal dengan sebutan Dewan Syura. Keenam anggota Dewan Syura adalah para sahabat Nabi paling terkemuka yang masih hidup hingga saat itu. Mereka semua harus bersidang untuk menentukan siapa di antara mereka yang menggantikan kedudukan Umar sebagai khalifah. Sepeninggalan Umar bin Khatab, Dewan Syura mulai bersidang untuk menentukan pengganti Umar. Abdurrahman bin Auf ditunjuk sebagai ketua sidang. Sidang berjalan alot sehingga selama tiga hari lamanya. Pada hari terakhir, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwan, Saad bin Abi Waqash dan Thalhah bin Ubaidillah mengundurkan diri dari

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 73.

¹⁰¹*Ibid.*, h. 75.

pencalonan. Maka calon khalifah yang tersisa hanyalah Ali bin Abu Thalib dan Usman bin Affan sebagai khalifah. Ketika dibaiat, usia Usman bin Affan hampir 70 tahun. Iaterpilih mengalahkan Ali bin Abu Thalib sebagian karena pertimbangan usia”.¹⁰²

Pada Sub judul Proses pengangkatan dan Gaya kepemimpinan Ali bin Abu Thalib penulis menemukan uraian “Beberapa sahabat terkemuka seperti Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah, ingin membaiat Ali sebagai khalifah. Mereka memandang bahwa dialah yang pantas dan berhak menjadi seorang khalifah. Namun Ali belum mengambil tindakan apa pun. Keadaan begitu kacau dan mengkhawatirkan sehingga Ali pun ragu-ragu untuk membuat suatu keputusan dan tindakan. Setelah terus menerus didesak, Ali akhirnya bersedia dibaiat menjadi khalifah pada tanggal 24 Juni 656 M, bertempat di Masjid Nabawi. Hal ini menyebabkan semakin banyak dukungan yang mengalir, sehingga semakin mantap saja ia mengemban jabatan khalifah. Namun sayangnya, ternyata tidak seluruh kaum Muslimin membaiat Ali bin Abu Thalib sebagai khalifah. Selama masa kepemimpinannya, khalifah Ali sibuk mengurus mereka yang tidak mau membaiat dirinya tersebut. Sama seperti pendahulunya yaitu Rasulullah, Abu Bakar dan Umar, Usman, khalifah Ali juga hidup sederhana dan zuhud. Ia tidak senang dengan kemewahan hidup. Ia bahkan menentang mereka yang hidup bermewahmewahan”.¹⁰³

Pada Bab V dengan Pokok bahasan “Strategi Dan Substansi Dakwah Khulafaur Rasyidin” Pada Sub Bahasan perluasan wilayah baru (Futuhat) penulis menemukan uraian “Kekuasaan yang dijalankan pada masa Kholifah Abu Bakar, sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral. Kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif terpusat di tangan khalifah. Selain menjalankan roda

¹⁰²*Ibid.*, h.77.

¹⁰³*Ibid.*, h. 80.

pemerintahan, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah.¹⁰⁴

Pada sub judul membagi wilayah pemerintahan, penulis menemukan uraian “Khalifah Umar bin Khatab juga membagi daerah menjadi beberapa daerah pemerintahan, yaitu pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah. Khalifah bertindak sebagai pemimpin pemerintahan pusat, sedangkan di daerah dipegang oleh para gubernur yang membantu tugas pemerintahan khalifah di daerah-daerah.” Dan pada sub judul membentuk beberapa dewan, penulis menemukan uraian “Selain itu, Khalifah Umar bin Khatab juga membentuk beberapa dewan, di antaranya Dewan Perbendaharaan Negara, dan Dewan Militer. Ia juga membentuk utusan kehakiman, di mana hakim yang terkenal pada waktu itu adalah Ali bin Abu Thalib”.¹⁰⁵

3) Nilai Kesetaraan/Kesamaan,

Pada Bab II dengan Pokok Bahasan “Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad Periode Makkah” Penulis menemukan uraian Pada point (2) beberapa faktor yang mendorong kaum Quraisy menentang seruan Islam yaitu Penyamaan hak antara kaum bangsawan dengan rakyat biasa (hamba sahaya), tradisi sosial bangsa Arab mengenal kasta, tiap-tiap manusia digolongkan ke dalam kasta-kasta, padahal seruan Nabi Muhammad, memberikan hak yang sama kepada setiap manusia, karena itu kaum Quraisy enggan menganut agama Islam.¹⁰⁶ Juga pada uraian hal-hal yang menyebabkan kaum Quraisy menghalangi dakwah Rasulullah juga pada point (2) Mereka tidak menyetujui penghapusan diskriminasi sosial, yang mempersamakan bangan dengan rakyat jelata dan hamba sahaya.

Pada Bab III dengan Pokok Bahasan “Perkembangan Dakwah

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 88.

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 90.

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 20.

Nabi Muhammad Periode Madinah”, Pada Sub Judul Substansi dan strategi Dakwah Rasulullah pada periode Madinah terdapat uraian Di Madinah sebelum kedatangan agama Islam, antara suku Aus dan Khazraj selalu terjadi perselisihan bahkan tidak jarang terjadi pertumpahan darah hal ini dipicu oleh adanya pihak ketiga, yakni Yahudi. Kedatangan Rasulullah, memberikan dampak yang sangat positif pada kedua suku tersebut. Kedua suku tersebut banyak yang memeluk Agama Islam, sehingga semuanya telah terikat dalam satu ikatan keimanan. Walaupun tidak bisa menghilangkan sama sekali sisi fanatisme kesukuan namun telah tertanam dalam jiwa mereka bahwa semua manusia dalam pandangan Islam adalah sama. Yang membedakan derajat manusia di sisi Allah hanya lah ketakwaannya. Dengan memeluk Islam ini. Nabi saw. telah memberikan penerangan kepada masyarakat Madinah bahwa Islam adalah agama yang menentang diskriminasi, dan cinta pada perdamaian. Dan pada sub judul kebijakan pemerintahan Rasulullah pada periode Islam di Madinah point (1) Mempersaudarakan antara Muhajirin dengan Anshar. Nabi Muhammad saw. senantiasa menganjurkan persaudaraan antara kedua sahabat, dan melarang semangat kesukuan, sehingga bersatu menjadi kokoh dan kuat. Dengan mempersatukan kedua sahabat atas dasar suatu agama, berarti merupakan satu kekuatan yang kokoh.¹⁰⁷ Kemudian pada point (2) isi perjanjian Madinah terutama point (d) Semua Kaum Yahudi dari semua suku dan kabilah di Madinah diberlakukan sama dengan kaum Yahudi Bani Auf.¹⁰⁸ Kemudian pada sub judul wafatnya Rasulullah penulis mendapati Nasehat beliau yang berbunyi “Hendaknya sesama kaum Muslimin saling bersaudara, tiada kelebihan satu kaum dari yang lain selain takwanya.¹⁰⁹

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 47.

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 48.

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 58.

4) Nilai Keadilan

Pada Bab II dengan Pokok Bahasan “Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad Periode Makkah” Penulis menemukan uraian Pada point (2) beberapa faktor yang mendorong kaum quraisy menentang seruan Islam yaitu Penyamaan hak antara kaum bangsawaan dengan rakyat biasa (hamba sahaya), tradisi sosial bangsa Arab mengenal kasta, tiap-tiap manusia digolongkan ke dalam kasta-kasta, padahal seruan Nabi Muhammad saw., memberikan hak yang sama kepada setiap manusia, karena itu kasta bangan dari kaum Quraisy enggan menganut agama Islam.¹¹⁰ Juga pada uraian hal-hal yang menyebabkan kaum Quraisy menghalangi dakwah Rasulullah pada point (2) Mereka tidak menyetujui penghapusan diskriminasi sosial, yang mempersamakan bangsawan dengan rakyat jelata dan hamba sahaya.

Pada Bab II ini terlihat bahwa Islam bersikap adil bahwasanya Manusia itu sama tidak ada perbedaan kecuali tingkat ketakwaannya.

Kemudian pada sub judul Hijrah ke Habsyi (Abesinia) penulis menemukan bahwa Bukan hanya umat Islam saja yang bersikap adil tapi juga ditunjukkan oleh Raja Habsyi pada uraian ..., Rasulullah tahu bahwa Raja Habsyi sangat adil dan tak pernah berbuat aniaya,...¹¹¹

Pada Bab III dengan Pokok Bahasan “Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad Periode Madinah sub judul “Kebijakan pemerintahan Rasulullah periode Islam di Madinah”, pada Point (2) ofsen (d) Semua Kaum Yahudi dari semua suku dan kabilah di Madinah diberlakukan sama dengan kaum Yahudi Bani Auf. Kemudian Point (3) Di Madinah Rasulullah mendirikan Masjid. Tanah tempat penjemuran kurma milik Sahal dan Suhail bin Amr dua orang

¹¹⁰*Ibid.*, h. 20.

¹¹¹*Ibid.*, h. 21.

anak yatim yang semula bermaksud menghibahkan dibeli oleh Rasulullah saw. untuk dibangun masjid. Tujuan membangun masjid adalah sebagai tempat ibadah, belajar, pertemuan, memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan masyarakat dan membicarakan strategi dakwah. Masjid itu sekarang bernama masjid Nabawi. Tanah tersebut di beli dengan harga yang pantas sebagai contoh bahwa harta anak yatim harus dipelihara oleh umat Islam bukan untuk dipermainkan setelah berada di Madinah, Nabi ikut mengangkat batu-bangunan sendiri.¹¹²

Kemudian pada sub judul Perang badar penulis mendapati uraian: Setelah perang Badar, kaum Muslimin kembali ke Madinah dengan gembira atas kemenangan dari Allah, dengan membawa para tawanan dan ghanimah (harta rampasan perang). Di antara para tawanan ada yang telah menebus dirinya, ada yang dilepaskan tanpa tebusan, dan ada juga yang menebus dengan mengajar 10 orang anak muslim untuk membaca dan menulis.¹¹³

Kemudian pada sub judul wafatnya Rasulullah penulis mendapati Nasehat beliau yang berbunyi “Hendaknya sesama kaum Muslimin saling bersaudara, tiada kelebihan satu kaum dari yang lain selain takwanya.¹¹⁴

d. Representasi Uraian Materi

Berikut penyajian data dalam bentuk tabel maupun diagram terhadap uraian materi yang memiliki muatan Nilai pendidikan multikultural maupun tidak memiliki muatan yang terangkum dalam sejumlah bab dalam buku SKI 1 sebagai berikut :

¹¹²*Ibid.*, h. 21.

¹¹³*Ibid.*, h. 52.

¹¹⁴*Ibid.*, h. 58.

Tabel 4.9
Komposisi Uraian Materi yang Mengandung Nilai Toleransi,
Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesamaan/kesetaraan dan Nilai
keadilan dalam Buku SKI 1

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Bab 5	Total
1	1	2	2	0	0	5
2	0	0	5	8	0	13
3	0	2	2	0	0	4
4	0	3	3	0	0	6
JLH	1	7	12	8	0	28

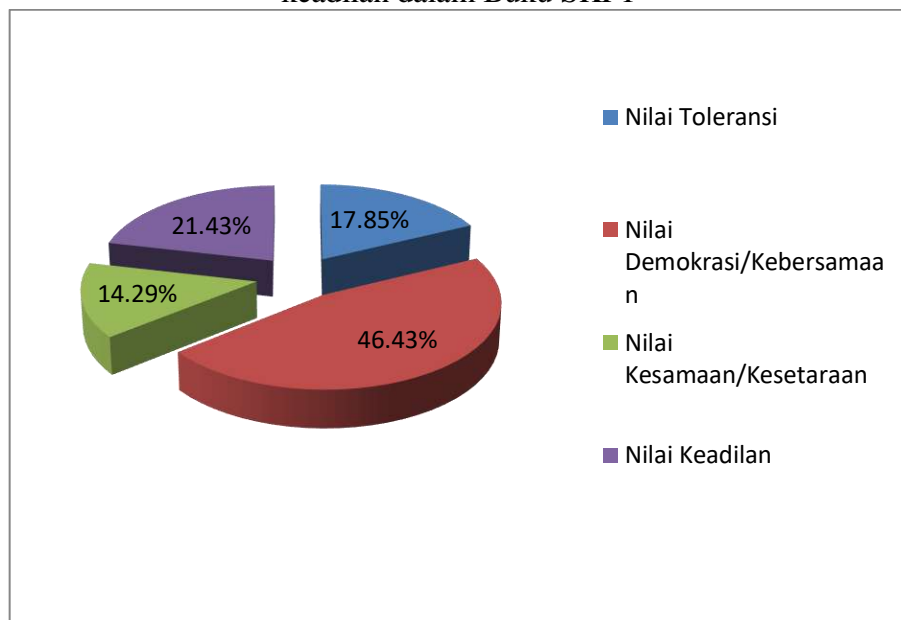
Keterangan:

1. Nilai Toleransi
2. Nilai Demokrasi/Kebersamaan
3. nilai Kesetaraan/Kesamaan
4. Nilai Keadilan

Tabel 4.10
Prosentase Uraian Materi yang Mengandung Nilai Toleransi,
Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesamaan/kesetaraan dan Nilai
keadilan dalam Buku SKI 1

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Nilai Toleransi	5	17,85%
2	Nilai Demokrasi/Kebersamaan	13	46,43%
3	Nilai Kesetaraan/Kesamaan	4	14,29%
4	Nilai Keadilan	6	21,43%
Jumlah		28	100%

Gambar 4.5
 Prosentase Uraian Materi yang Mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesamaan/kesetaraan dan Nilai keadilan dalam Buku SKI 1



Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa, uraian materi yang mengandung nilai toleransi 5 uraian atau 17,85% (dibulatkan 17,9%), Kemudian nilai demokrasi/kebersamaan sebanyak 13 uraian atau 46,43% (dibulatkan 46,4%), nilai kesetaraan/kesamaan sebanyak 4 uraian atau 14,29% (dibulatkan 14,3%) dan nilai keadilan sebanyak 6 buah uraian atau 21,43% (dibulatkan 21,4%).

Bila dilihat masing-masing uraian yang tersaji dalam tabel dan diagram diatas, maka lebih banyak uraian materi mengandung nilai demokrasi/kebersamaan, kemudian disusul dengan uraian materi yang mengandung nilai keadilan, selanjutnya adalah uraian yang memiliki muatan nilai toleransi serta diakhiri dengan uraian yang memiliki muatan nilai kesetaraan/kesamaan.

Kemudian bila dilihat dari ketersebaran uraian materi tentang nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan) dalam buku SKI 1 hampir berimbang antara satu nilai dengan nilai

yang lain walaupun memang dari sisi jumlah muataannya masih terasa minim.

2. Nilai dalam Fitur, Rubrikasi dan Uraian Materi Buku SKI 2

a. Fitur dan Rubrikasi Materi

Buku SKI 2 ini menampilkan 40 buah fitur dan 97 buah rubrikasi, baik fitur maupun rubrikasi yang mengandung muatan nilai-nilai pendidikan multikultural maupun tidak mengandung muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdistribusi kedalam sejumlah pokok bahasan dalam delapan bab. Untuk maksud memperjelas temuan penulis terhadap fitur dan rubrik yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan multikultural maka penulis elaborasi dalam uraian bab dibawah ini sehingga menjadi satu kesatuan analisis yang utuh.

Bab I dengan pokok bahasan “Masyarakat Mekah Sebelum Islam”, dengan menampilkan 5 Fitur dan 11 Rubrikasi. Dari Fitur dan Rubrikasi yang ditampilkan tersebut ternyata hanya satu fitur yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu “Fitur Ka’bah (Fitur Ibadah Haji)”¹¹⁵ dalam fitur ini dilukiskan bagaimana suasana kaum Muslimin sedang melakukan tawaf serta melakukan wukuf di Padang Arafah. Fitur ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan multikulturalakan sangat kental dengan nilai kesetaraan dan nilai kebersamaan sekaligus, sebab ketika kaum Muslimin melaksanakan ibadah Haji terutama pada saat tawaf dan wukuf di Padang Arafah tidak ada seorangpun atau komunitas yang merasa atau diposisikan melebihi individu atau komunitas lain, walaupun kenyataannya ada diantara jamaah haji yang memiliki status sosial yang tinggi, sekaligus pada saat bersamaan akan terbangun sebuah solidaritas sosial-religius yang begitu kental sehingga menembus batas kultural dan geografis masing-masing jamaah membaaur menjadi satu

¹¹⁵ Ngatimin Abbas wahid dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X, Madrasah Aliyah* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2017), h. 3.

demi mendapatkan Keridhoan Allah swt. dan Haji Mabruur.

Kemudian Pada Bab II dengan Pokok bahasan “ Dakwah Islam di Mekah” menampilkan lima buah fitur dan 12 rubrik. Dari Fitur dan Rubrikasi yang ditampilkan tersebut ternyata hanya dua rubrik saja yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu pada:

- 1) “Rubrik dalam bentuk khulasah¹¹⁶ pada point (3) Strategi dakwah yang diterapkan Nabi pada Periode Mekah dengan dua cara yaitu dakwah secara sembunyi-sembunyi dan dakwah secara terang terangan. Semua itu dilakukan dengan sabar, ikhlas dan tegas diantaranya dengan tidak memaksakan kehendak dan lemah lembut dan point (5) Pada periode Mekah, Rasullullah, sudah berusaha mengadakan kontak dakwah keluar mekah yaitu hijrah ke Habasyah, misi ke Ta’if, dan hubungan dengan masyarakat Madinah melalui bai’at Aqabah.

Dari Point (3) dan (5) rubrik Khulasah diatas dapat penulis berkesimpulan bahwa Dakwah Nabi dilakukan tanpa adanya unsur paksaan bahkan beliau mendapat tekanan dari kaum quraisy, bahkan dalam hijrah ke Habsyah kita dapat melihat Nilai Pendidikan Multikultural yaitu Nilai Keadilan yang dilakukan oleh Raja Najasyi penguasa Habsyah ketika Kaum kafir Quraisy mengutus Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi’a untuk meminta Beliau menyerahkan orang-orang Islam kepada mereka berdua tapi ditolak Raja Najasyi. Kemudian Pada Bai’at Aqabah adanya beberapa kesepakatan yang dilakukan suku Khazraj dari Madinah pada Baiat Aqabah pertama dan pada Baiat Aqabah kedua mereka membaiat beliau menjadi Nabi dan Pemimpin, dalam hal ini Nilai pendidikan Multikultural yang dapat kita lihat adalah nilai demokrasi/kebersamaan.

¹¹⁶*Ibid.*, h. 30.

2) Dan dalam Rubrik “Uswah Hasanah”¹¹⁷ dapat kita lihat Nabi memerdekakan Zaid bin Haritsah seorang Budak hadiah dari Khadijah Istri beliau dan beliau mengasuh dan mendidik Zaid dengan segala kelembutan dan kasih sayang seperti anaknya sendiri, Disini kita dapat melihat nilai pendidikan multikultural yaitu nilai kesetaraan/kesamaan.

Kemudian pada saat ayah Zaid mengetahui keberadaan anaknya dan menemui Nabi untuk meminta kembali Zaid dengan sejumlah tebusan Rasul merasakan hak seorang ayah terhadap anaknya kemudian beliau memanggil Zaid dan menyuruh memilih ikut Nabi atau Ikut orang tuanya akan tetapi Zaid tetap memilih mengikut Rasulullah, lalu beliau memegang tangan Zaid dan membawanya ke pekarangan Ka’bah dan beliau berseru “Saksikan oleh kalian bahwa mulai saat ini Zaid adalah anakku. Dia akan menjadi ahli warisku dan aku menjadi ahli warisnya”. Nilai pendidikan multikultural yang dapat kita lihat adalah nilai keadilan pada saat beliau merasakan ada hak seorang ayah kepada anaknya, kemudian Nilai Demokrasi pada saat Zaid diberi hak untuk memilih ikut Rasulullah atau ikut ayahnya, Kemudian nilai kesamaan/kesetaraan kita lihat pada saat Rasulullah mengangkat Zaid sebagai anak dan saling memiliki hak waris.

Bab III dengan pokok bahasan “Dakwah Islam Periode Madinah”, dengan menampilkan lima buah Fitur dan dua belas buah rubrikasi. Hanya terdapat satu buah rubrik yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu Rubrik “Khulasah” point (6) Substansi dakwah Nabi Muhammad di Madinah adalah al-Adatul Insaniyyah (Perikemanusiaan); asy-Syura (Demokrasi); al-Wahdatul Islamiyyah (Persatuan Islam); al-Ukhuwah Islamiyyah (Persaudaraan Islam). Dan (7) Strategi dakwah Nabi Muhammad di Madinah antara lain membangun mesjid, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansar,

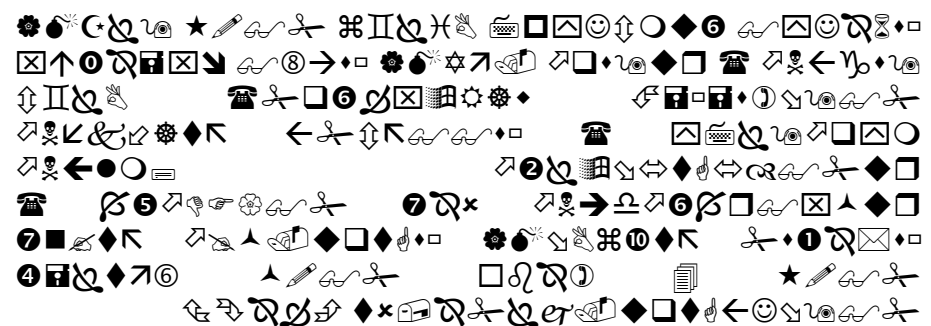
¹¹⁷*Ibid.*, h. 31.

Pembentukan Piagam Madinah, Pembentukan Pertahanan dan Keamanan serta hubungan dengan dunia luar Madinah. Dari Point (6) dan (7) terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai demokrasi/kebersamaan dan nilai keadilan.

Bab IV dengan Pokok bahasan “Peperangan dan Penaklukan Kota Mekah” menampilkan Lima buah Fitur dan tiga belas buah rubrikasi. Hanya satu buah Fitur yang mengandung Pendidikan Multikultural Yaitu “Fitur Latar Belakang Ibadah Haji”¹¹⁸ dalam fitur ini dilukiskan bagaimana suasana kaum Muslimin sedang melakukan tawaf serta melakukan wukuf di Padang Arafah. Fitur ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural akan sangat kental dengan nilai kesetaraan dan nilai kebersamaan sekaligus, sebab ketika kaum Muslimin melaksanakan ibadah Haji terutama pada saat tawaf dan wukuf di Padang Arafah tidak ada seorangpun atau komunitas yang merasa atau diposisikan Superior melebihi individu atau komunitas lain, walaupun kenyataannya ada diantara jamaah haji yang memiliki status sosial yang tinggi, sekaligus pada saat bersamaan akan terbangun sebuah solidaritas sosial-religius yang begitu kental sehingga menembus batas kultural dan geografis masing-masing jamaah membaur menjadi satu demi mendapatkan Keridhoan Allah SWT dan Haji Mabruur.

Dan 2 buah Rubrik yang memiliki Pendidikan multikultural yaitu :

1) “Rubrik Tilawah”¹¹⁹, yang isinya adalah sebagai berikut :



¹¹⁸Ibid., h. 53.

¹¹⁹Ibid., h. 52.

Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Landasan normatif diatas dalam bentuk tampilan ayat memberikan sebuah pemaknaan bahwa sikap lemah lembut, sikap pemaaf dan mohon Ampun Kepada Allah dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah dan bertaqwa Kepada Allah swt. mendorong terbangunnya harmoni kehidupan sosial dalam masyarakat multikultural yang sesuai dengan konsep yang terangkum dalam nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya menyangkut nilai demokrasi/kebersamaan.

2) “Rubrik “Khulasah”¹²⁰ yaitu pada Point (2) Perang Badar dimenangkan kaum Muslimin sehingga banyak memperoleh harta rampasan perang dan tawanan. Para tawanan diberi kesempatan menebus dirinya sesuai kemampuannya. Ada yang menebus dirinya dengan mengajarkan membaca dan menulis kepada kaum Muslimin.

Rubrik ini bila kita kaitkan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural maka dapat dikategorikan kedalam nilai keadilan karena umat Islam tidak berbuat semena-mena terhadap para tawanan termasuk tidak menjadikan mereka budak tetapi memberi kesempatan kepada mereka untuk menebus dirinya sesuai dengan kemampuannya apakah dengan harta tapi jika tidak punya harta bisa dengan menyumbangkan ilmu pengetahuannya termasuk mengajar menulis dan membaca.

¹²⁰*Ibid.*, h. 64.

Bab V dengan pokok bahasan “Khalifah Abu Bakar as-shiddiq” dalam bab ini menampilkan 5 buah fitur dan 12 buah rubrikasi. Dari sejumlah fitur dan Rubrikasi yang ditampilkan tersebut ternyata hanya satu buah fitur dan saja yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu 1) fitur tentang “rapat”¹²¹. Dalam fitur ini terdapat sejumlah peserta yang terlihat sedang membahas sesuatu dan mendiskusikannya untuk mencapai suatu kesepakatan. Hal ini sejalan dengan konsep yang terangkum dalam nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu menyangkut nilai demokrasi/kebersamaan.

Selanjutnya Bab VI dengan pokok bahasan “Khalifah Umar bin Khattab” dalam bab ini ditampilkan lima buah fitur dan dua belas rubrikasi. Dalam bab VI ini terdapat satu buah Fitur dan dua buah rubrik yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan multikultural. Yaitu Fitur “Sidang Bengkalis” dimana terlihat suatu persidangan terdapat Majelis Hakim, Jaksa, Pengacara dan terdakwa. Jaksa mengajukan tuntutan terhadap terdakwa, terdakwa memiliki hak pembelaan diri yang dibantu oleh pengacara dan Majelis Hakim akan memutuskan perkara (Hukuman terhadap terdakwa) berdasarkan fakta-fakta yang terjadi didalam persidangan, sehingga putusan yang diambil dapat mewakili rasa keadilan semua fihak. Hal ini sejalan dengan konsep yang terangkum dalam nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya yang menyangkut nilai keadilan. Memiliki dua Rubrik yaitu:

1) Rubrik “Tafakur” pada alinea kedua yang berbunyi :

Umar bin Khattab sebagai khalifah ditetapkan berdasar penunjukkan khalifah yang masih memegang jabatan. Kemudian, penunjukkan itu disepakati para sahabat. Umar bin khattab mulai memangku jabatan atas wasiat Abu Bakar pada hari ia meninggal.

Dari Rubrik ini dapat kita lihat bahwa pengangkatan umar bin khattab sebagai khalifah sejalan dengan nilai-nilai pendidikan

¹²¹*Ibid.*, h. 79.

multikultural khususnya menyangkut nilai nilai demokrasi/kebersamaan.

- 2) Rubrik “Khulasah”¹²² terutama pada point (3) Pengangkatannya sebagai khalifah berbeda dengan Abu Bakar as-shiddiq. Jika Abu Bakar dipilih sebagai aklamasi dari sahabat Muhajirin dan Ansar. Umar bin Khattab menjadi khalifah atas wasiat Abu Bakar. Tentu saja setelah mendapat persetujuan dari beberapa sahabat utama. Kemudian baru dibaiat oleh semua umat Islam saat itu.

Dari Rubrik ini juga dapat kita lihat pemilihan khalifah baik Abu bakar as-shiddiq dan Umar bin khattab telah melalui proses pemilihan walaupun ada perbedaan dari kedua khalifah tersebut tapi tetap sesuai dengan konsep demokrasi sehingga Rubrik ini mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya nilai demokrasi/kebersamaan.

Kemudian pada Bab VII dengan pokok bahasan “Khalifah Usman bin Affan” yang menampilkan lima buah Fitur dan dua belas buah rubrik. Tidak ada satupun fitur dan Rubrik yang memiliki nilai-nilai pendidikan multikultural.

Kemudian terakhir pada Bab VIII dengan pokok bahasan “Khalifah Ali bin Abi Talib ” yang menampilkan lima buah Fitur dan tiga belas buah rubrik. Tidak ada fitur yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural dan hanya satu rubrik yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu Rubrik “Khulasah”¹²³ point (3) Pengangkatan Ali bin Abi Thalib berbeda dengan pengangkatan khalifah sebelumnya. Inisiatif pemberian baiat datang dari kaum pemberontak. Mereka memaksa Ali bin Abi Thalib sehingga ia tidak dapat mengelak dari desakan tersebut. Menyadari hal itu, para sahabat terkemuka yang pada awalnya berbeda pendapat terhadap pembaiatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, akhirnya juga menyetujui

¹²²*Ibid.*, h. 105.

¹²³*Ibid.*, h. 131.

pengangkatan dan penetapan Ali bin Abi thalib.

Dari Rubrik tersebut dapat kita lihat nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya nilai demokrasi/kebersamaan.

Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa fitur dan rubrikasi yang tersaji dalam buku SKI 2 kurang apresiatif terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural, hal ini terbukti dari delapan bab yang dibahas mengandung nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan serta tidak mengandung nilai toleransi.

b. Representasi Fitur dan Rubrikasi Materi

Representasi ini penting penulis tampilkan dalam penelitian ini demi memberi kejelasan tentang seberapa banyak fitur dan rubrikasi materi yang termuat dalam buku buku pelajaran SKI 2 baik fitur dan rubrikasi yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural maupun tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural, agar kemudian didapat sebuah keseimbangan dalam penyajian data yang bersifat kuantitatif baik berupa fitur maupun rubrikasi.

Berikut penyajian data dalam bentuk tabel maupun diagram lingkaran terhadap fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural maupun tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural yang terangkum dalam sejumlah bab dalam buku SKI 2 sebagai berikut:

Tabel 4.11

Komposisi Fitur mengandung nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2

No	Bab	Bab	Bab	Bab	Bab	Bab	Bab	Bab	Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	1	0	0	1	1	1	0	0	4
2	4	5	5	4	4	4	5	5	36

Jlh	5	5	5	5	5	5	5	5	40
-----	---	---	---	---	---	---	---	---	----

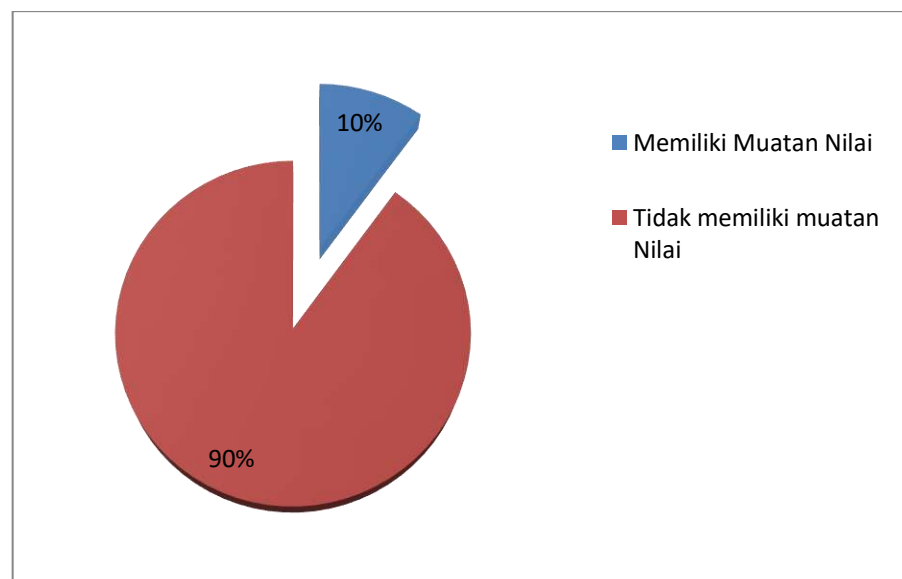
Keterangan :

1. Fitur yang mengandung nilai pendidikan multikultural
2. Fitur yang tidak mengandung nilai pendidikan multikultural

Tabel 4.12
Prosentase Fitur mengandung nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Memiliki Muatan Nilai Pendidikan Multikultural	4	10 %
2	Tidak Memiliki Muatan Nilai Pendidikan Multikultural	36	90 %
Jumlah		40	100 %

Gambar 4.6
Prosentase Fitur yang mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan tidak mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2



Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran diatas dapat diketahui

bahwa, jumlah fitur tersaji dalam buku SKI 2 sebanyak 40 buah dan yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural hanya 4 buah fitur atau sebanyak 10 % sedangkan jumlah fitur yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural sebanyak 36 buah atau sebanyak 90% dari total fitur yang ada, memberi bukti bahwa jumlah atau presentasi fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural sangat sedikit bila dibandingkan dengan jumlah atau fitur presentasi yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.

Kemudian dibawah ini akan ditampilkan tabel dan diagram lingkaran yang lebih spesifik berkaitan dengan komposisi dan presentasi tentang fitur yang khusus mengandung nilai pendidikan multikultural berupa: nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan, dan nilai keadilan. Walaupun kemudian dalam penyajiannya terjadi jumlah data dalam table 4.12 diatas hal ini bisa terjadi karena satu fitur kadang bisa mengandung dua atau lebih nilai sekaligus sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13
Komposisi fitur mengandung nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan, dan nilai keadilan dalam Buku SKI 2

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Bab 5	Bab 6	Bab 7	Bab 8	Tot al
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	1	0	0	1	1	0	0	0	3
3	1	0	0	1	0	0	0	0	2
4	0	0	1	0	0	1	0	0	2
JLH	2	0	1	2	1	1	0	0	7

Keterangan:

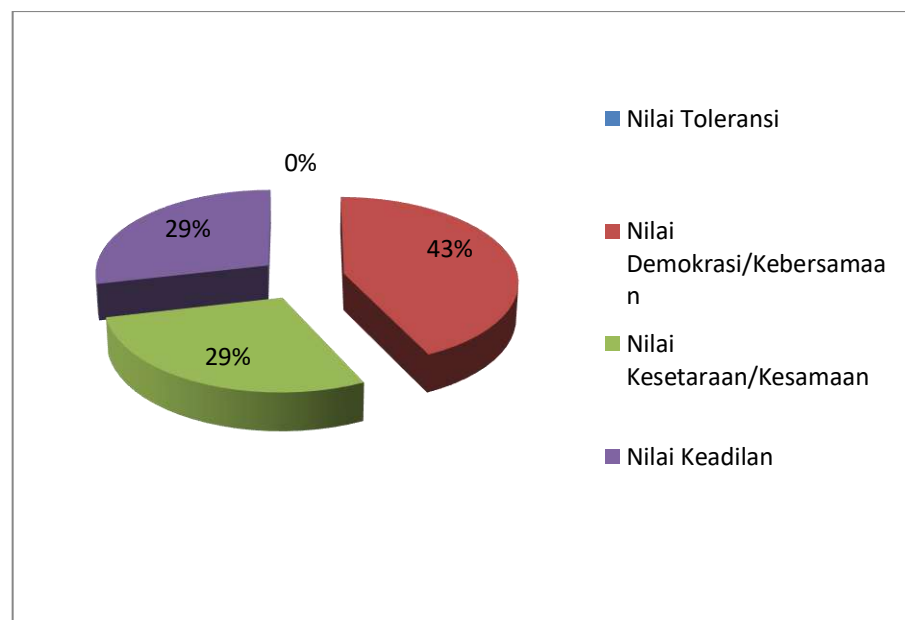
1. Nilai Toleransi
2. Nilai Demokrasi/Kebersamaan
3. Nilai Kesetaraan/Kesamaan

4. Nilai Keadilan

Tabel 4.14
 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan Nilai Keadilan dalam Buku SKI 2

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Nilai Toleransi	0	0 %
2	Nilai Demokrasi/Kebersamaan	3	42,86 %
3	Nilai Kesetaraan/Kesamaan	2	28,57%
4	Nilai Keadilan	2	28,57 %
Jumlah		7	100%

Gambar 4.7
 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan Nilai Keadilan dalam Buku SKI 2



Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa, fitur yang memiliki muatan nilai toleransi sebanyak 0 buah atau 0%, memiliki muatan nilai demokrasi/kebersamaan 3 Buah atau 42,86%, memiliki muatan nilai kesetaraan /kesamaan sebanyak 2 buah

atau 28,57% dan memiliki muatan nilai keadilan sebanyak 2 buah atau 28,57% juga.

Bila di bandingkan fitur-fitur yang tersaji dalam tabel dan diagram diatas, maka lebih banyak fitur yang mengandung nilai demokrasi/kebersamaan dibandingkan dengan fitur yang mengandung nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan bahkan tidak mengandung nilai toleransi. Dan Bila kita amati dari Bab Pertama sampai Bab Terakhir (Bab VIII) dapat kita lihat bahwa distribusi muatan Nilai Pendidikan Multikultural tidak merata kedalam setiap Bab, bahkan empat Bab yang fiturnya tidak mengandung nilai pendidikan Multikultural Sama Sekali.

Selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel maupun diagram lingkaran terhadap rubrikasi yang memiliki muatan Nilai pendidikan Multikultural maupun yang tidak memiliki muatan yang terangkum dalam sejumlah Bab dalam Buku SKI 2 sebagai berikut :

Tabel 4.15
Komposisi Rubrikasi Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku SKI2

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Bab 5	Bab 6	Bab 7	Bab 8	Total
1	0	2	2	2	0	2	0	1	9
2	11	10	10	11	12	10	12	12	88
Jlh	11	12	12	13	12	12	12	13	97

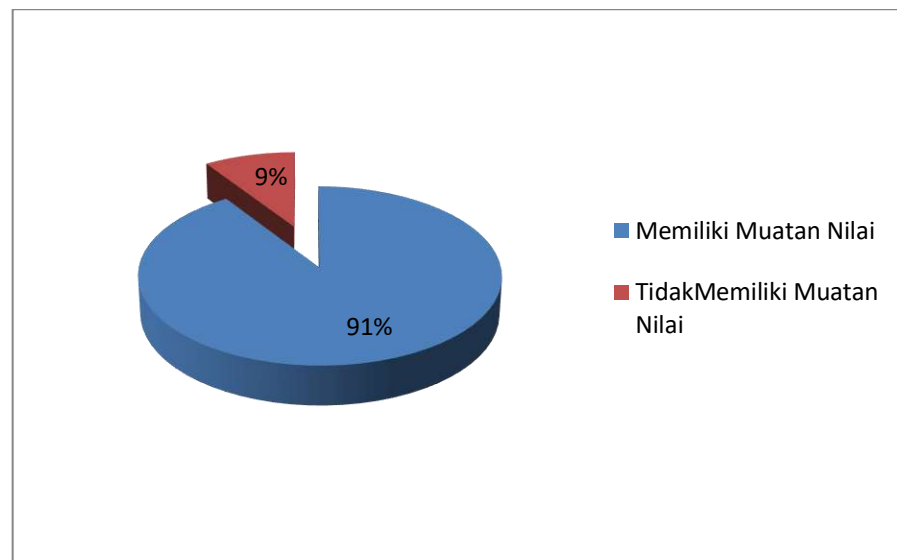
Keterangan :

1. Rubrik yang mengandung nilai pendidikan multikultural
2. Rubrik yang tidak mengandung nilai pendidikan multikultural

Tabel 4.16
 Prosentase Rubrik yang Mengandung Nilai Pendidikan
 Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural
 dalam Buku SKI 2

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Memiliki Muatan Nilai Pendidikan Multikultural	9	9,3
2	Tidak Memiliki Muatan Nilai Pendidikan Multikultural	88	90,7
Jumlah		97	100 %

Gambar 4.8
 Prosentase Rubrik yang mengandung Nilai Pendidikan Multikultural
 dan Tidak mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku
 SKI 2



Dari data yang tersaji dalam tabel dan Diagram Lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa ada 97 buah rubrikasi yang tersaji dalam Buku SKI 1 dan hanya ada 9 buah rubrik atau sebanyak 9,27% (dibulatkan 9%) yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural sedangkan 88 buah Rubrik atau 90,72% (dibulatkan 91%) jumlah rubrik tidak

memiliki nilai pendidikan multikultural. Hal ini membuktikan bahwa Jumlah atau presentasi rubrik yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah atau presentasi rubrik yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.

Kemudian dibawah ini akan ditampilkan tabel dan diagram lingkaran yang lebih spesifik berkaitan dengan komposisi dan presentasi tentang rubrikasi yang khusus mengandung nilai pendidikan Multikultural berupa, nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan, walaupun kemudian dalam penyajian terjadi perbedaan jumlah dari data dalam tabel 4.16 di atas hal ini bisa terjadi karena satu rubrik kadang bisa mengandung dua atau lebih nilai sekaligus sebagaimana dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.17
Komposisi Rubrik mengandung nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan nilai keadilan dalam Buku SKI 2

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Bab 5	Bab 6	Bab 7	Bab 8	Total
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	1	1	1	0	2	0	1	6
3	0	1	0	0	0	0	0	0	1
4	0	1	1	1	0	0	0	0	3
JLH	0	3	2	2	0	2	0	1	11

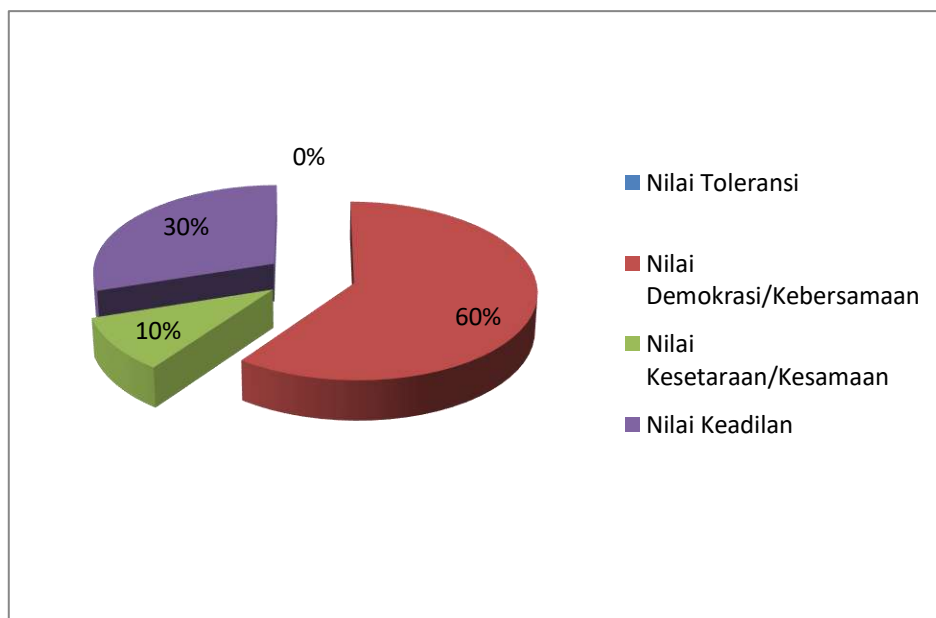
Keterangan:

1. Nilai Toleransi
2. Nilai Demokrasi/Kebersamaan
3. Nilai Kesetaraan/Kesamaan
4. Nilai Keadilan

Tabel 4.18
 Prosentase Rubrikasi Mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan Nilai Keadilan dalam Buku SKI 2

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Nilai Toleransi	0	0%
2	Nilai Demokrasi/Kebersamaan	6	60%
3	Nilai Kesetaraan/Kesamaan	1	10%
4	Nilai Keadilan	3	30%
Jumlah		40	100%

Gambar 4.9
 Prosentase Rubrik yang mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesetaraan/Kesamaan dan Nilai Keadilan dalam Buku SKI 2



Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa, rubrik yang memiliki muatan nilai toleransi tidak

ada atau 0%, memiliki muatan nilai demokrasi/kebersamaan 6 Buah atau 60%, memiliki muatan nilai kesetaraan/kesamaan sebanyak 1 buah atau 10 % dan memiliki muatan nilai keadilan sebanyak 3 buah atau 30% juga.

Bila dilihat masing-masing rubrik yang tersaji dalam tabel dan diagram diatas, maka Buku SKI 2 lebih banyak rubrik yang mengandung nilai demokrasi/kebersamaan, kemudian disusul dengan rubrik yang mengandung nilai keadilan dan nilai kesetaraan/kesamaan serta tidak mengandung nilai toleransi.

Jika jumlah representasi Fitur dan rubrikasi diatas dibandingkan dengan yang terdapat Pada Buku SKI 1, bahwa kedua buku tersebut sama-sama minim muatan nilai-nilai pendidikan multikultural serta memiliki perbedaan jumlah dan tingkat sebaran nilai nilai pendidikan multikultural, penulis menemukan bahwa buku SKI 1 mampu mengakomodir nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan dari 5 bab yang di bahas sementara buku SKI 2 hanya mampu mengakomodir nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan dari delapan bab yang di bahas.

c. Uraian Materi

1) nilai toleransi

Pada Bab II dengan pokok Bahasan "Dakwah Islam di Mekah" Ketika menjelaskan topik bahasan tersebut penulis menemukan pada Uraian Hijrah ke Habsyah, Rasulullah memerintahkan umatnya menuju Habsyah karena saat itu raja mereka terkenal adil dan tidak mendzalimi orang lain¹²⁴.Hijrah itu membawa keuntungan besar. Selain Keselamatan kaum Muslimin di Habsyah, juga membawa manfaat bagi Islam dan pemeluknya secara umum, yaitu dengan Pengagalan usaha kaum kafir, pengungkapan kebatilannya,

¹²⁴*Ibid.*, h. 27.

kebodohannya dan pemaparan prinsip-prinsip Islam yang toleran dan ajarannya yang bermanfaat.¹²⁵

Pada Uraian Bab II diatas membuktikan bahwa sikap toleransi tidak hanya dilakukan oleh umat Islam terhadap komunitas lain akan tetapi juga dilakukan atau ditunjukkan oleh pemimpin dan masyarakat diluar Islam terhadap Islam itu sendiri. Hal ini semakin menguatkan bahwa keinginan toleransi menjadi sesuatu yang bersifat lintas struktural dan kultural sehingga pada akhirnya penghormatan dan penghargaan atas perbedaan keyakinan, perbedaan kultural dan sosial menjadi keniscayaan.

Pada Bab IV dengan pokok Bahasan ”Peperangan dan Penaklukan Kota Mekah” penulis menemukan uraian yaitu :

“Nabi Muhammad dan para sahabatnya memperlakukan seluruh tahanan dengan baik, sebagaimana akhlak yang diajarkan dalam Islam. Mereka di perlakukan seperti tamu yang harus dihormati. Mereka diberi makanan roti, sementara mereka mencukupkan dirinya dengan menyantap buah kurma. Nabi melarang kaum Muslimin untuk menyiksa tawanan. Inilah yang selalu beliau junjung tinggi, sebagaimana tujuan beliau diutus, yakni untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.¹²⁶

Pada uraian diatas dapat kita lihat bagaimana umat Islam menghargai kaum kafir yang menjadi tawanan dan memperlakukan mereka sangat manusiawi dan menganggap mereka bagaikan tamu walaupun mereka berbeda keyakinan dan telah berlaku dzalim terhadap kaum Muslimin, ini menunjukkan nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya nilai toleransi.

Pada Bab VI dengan Pokok Bahasan “Khalifah Umar bin Khattab” penulis menemukan uraian yaitu :

“Khalifah juga menempuh cara lain yaitu warga taklukan tidak diganggu Artinya muslim arab tidak boleh memaksakan kehendak

¹²⁵*Ibid.*, h. 28.

¹²⁶*Ibid.*, h. 56.

agar mereka masuk Islam.”¹²⁷

“Salah satu faktor yang menyebabkan adanya kemudahan dalam perluasan dan Pengelolaan wilayah kekuasaan serta masuknya Islam nya penduduk diwilayah-wilayah tersebut adalah sikap toleransi dan perlakuan yang baik dari kaum Muslimin kepada mereka”.¹²⁸

“Pada masa khalifah Umar itu pulalah mulai diatur dan ditertibkan tentang pembayaran gaji dan Pajak Tanah. Terkait dengan masalah pajak, khalifah membagi warga negaranya dalam dua kelompok yaitu muslim dan non muslim (dzimmi). Bagi muslim diwajibkan bayar zakat sedangkan bagi non muslim dipungut kharaj (pajak tanah) dan djiyah (pajak kepala). Bagi muslim diberlakukan hukum Islam, bagi non muslim diperlakukan hukum menurut agama dan adat mereka masing-masing”.¹²⁹

Dari uraian diatas jelas bahwa khalifah Umar bin Khatab didalam memimpin pasukan untuk memperluas wilayah tidak memaksakan agama Islam dan memperlakukan wilayah taklukan dengan baik, ini jelas mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya nilai toleransi.

2) Nilai demokrasi/kebersamaan

Pada Bab I dengan pokok bahasan “Masyarakat Mekah sebelum Islam” penulis menemukan perselisihan kabilah-kabilah dalam prosesi peletakkan Hajar Aswad masing-masing mengedepankan kabilahnya bahkan perselisihan itu hampir mengakibatkan pertumpahan darah, Abu umaiyyah bin al-mughirah al-makhzumi kemudian memberi saran agar menyerahkan keputusan kepada orang yang pertama kali lewat pintu masjid. Semua kabilah pun menyetujui ide tersebut. Kemudian Allah menakdirkan Nabi Muhammad yang pertama kali melewati pintu tersebut, dan beliau mengambil selempang dan meletakkan Hajar Aswad ditengah-tengahnya dan Beliau meminta seluruh kabilah yang berselisih memegang ujung-ujung selempang tersebut dan secara bersama-sama mengangkat dan meletakkan Hajar

¹²⁷*Ibid.*, h. 99.

¹²⁸*Ibid.*, h. 99.

¹²⁹*Ibid.*, h. 100.

Aswad tersebut pada tempatnya.

Pada uraian Bab I tersebut bagaimana Nabi Muhammad memberi saran yang memenuhi semua keinginan kabilah untuk meletakkan Hajar Aswad, ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai demokrasi/kebersamaan.

Pada Bab II dengan Pokok bahasan “Dakwah Islam di Mekah” Pada Baiat Aqabah 1 dan Baiat Aqabah 2 Jelas terlihat bahwa adanya perjanjian yang disebabkan oleh Nabi Muhammad yang dianggap mampu mempersatukan suku Khazraj yang selama ini bermusuhan dengan sesamanya dan pada baiat Aqabah kedua mereka meminta Nabi untuk hijrah ke Yatsrib dan akan membaiat beliau sebagai nabi dan pemimpin disana.

Pada bab II ini dapat dilihat bagaimana Nabi saw., dapat mempersatukan dan memimpin suku khazraj yang menghasilkan Perjanjian Baiat Aqabah yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai demokrasi/kebersamaan.

Pada Bab III dengan Pokok Bahasan “Dakwah Islam periode Madinah” penulis menemukan uraian “Untuk menjaga stabilitas masyarakat Madinah. Nabi Muhammad sebagai Kepala Negara mengadakan perjanjian dengan penduduk Madinah yang tidak beragama Islam. Piagam ini kemudian terkenal dengan sebutan Piagam Madinah.

Dalam Piagam Madinah juga terdapat unsur demokratis karena terkandung kesepakatan menghargai golongan minoritas dan pemberian hak untuk berpartisipasi.¹³⁰

Pada Bab IV dengan pokok bahasan “Peperangan dan Penaklukan Kota Mekah” Pada saat Perang Badar. “Salah seorang Sahabat al-habab bin munzir bertanya kepada Nabi, “ya rasulullah, apakah dalam memilih tempat ini Anda menerima wahyu dari Allah swt., yang tidak

¹³⁰*Ibid.*, h. 43.

bisa diubah lagi ataukah berdasarkan taktik perang?”¹³¹

Nabi menjawab berdasarkan pendapatku dan taktik perang Lalu al-habab mengusulkan ketempat air yang dekat dengan musuh sehingga membuat kubu pertahanan dan menggali sumur-sumur di belakangnya dan membuat kubangan yang berisi air penuh sehingga musuh tidak memiliki persediaan air dan Nabipun menyetujuinya.

Pada saat persiapan umat Islam dalam menghadapi pasukan musyrikin yang akan menuntut balas atas kekalahan mereka pada perang Badar. Nabi Muhammad segera mengadakan musyawarah dengan para sahabat untuk menghadapi musuh. Nabi berpendapat untuk bertahan karena kota Madinah dikelilingi pegunungan dan bukit laksana benteng sehingga sulit untuk diserang. Namun para sahabat berpendapat lebih baik mereka menghadapi musuh pada perang Uhuddiluar kota Madinah. Lalu beliau mengambil keputusan sesuai suara yang terbanyak.

Pada perang Khandak, “Kabar pengiriman pasukan musyrikin Quraisy beserta sekutunya dalam jumlah yang fantastis terdengar sampai diMadinah. Hal ini sempat merisaukan hati kaum Muslimin, Nabi Muhammad sebagai pemimpin segera mengadakan musyawarah untuk menghadapi segala sesuatunya. Mengatur strategi yang tepat dalam menghadapi Pasukan Gabungan tersebut”.

“Seorang sosok muda tampil dengan usulan membuat khandak (parit) disekeliling Kota Madinah untuk menghalau musuh dialah Salman al-farisi.

Pada saat Fathu Mekah, penulis menemukan uraian “Sebelum masuk ke Mekah, Penduduk Mekah sudah menghalangi rombongan Muslimin, Mereka tidak mengizinkan kaum Muslimin masuk Mekah. Akhirnya di adakanlah kesepakatan antara Quraisy dan Nabi Muhammad, yang di kenal dengan nama perjanjian Hudaibiyah.

Pada uraian Bab IV tersebut diatas dapat kita lihat Nilai-nilai

¹³¹*Ibid.*, h. 54.

pendidikan multikultural yaitu nilai demokrasi/kebersamaan.

Pada Bab V dengan Pokok Bahasan “Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq” penulis menemukan uraian “Setelah tiba di saqifah Bani saidah. Abu bakar meminta waktu untuk berbicara. Dalam pidatonya, ia mengemukakan keutamaan kaum Muhajirin sebagai orang yang mula-mula masuk Islam. Mereka berjuang di sisi Rasulullah dalam menyiarkan dan menegakkan Islam. Oleh Karena itu kaum Muhajirin lebih berhak menggantikan Rasulullah dalam memimpin umat.” Hal ini mendapat pertentangan dari kaum Anshar sehingga dapat menimbulkan perpecahan.

“Pada situasi Demikian, Abu Bakar tampil dengan usulan untuk mencalonkan Umar bin Khatib atau Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai Pengganti Rasulullah. Dengan serentak keduanya menolak pernyataan Abu Bakar. Umar merasa khawatir, apabila usul itu di terima, justru akan menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Disamping itu ia sendiri merasa bahwa Abu Bakar memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan dirinya. Umar bin Khattab segera memegang tangan Abu bakar dan membaiainya. Perbuatan itu segera diikuti Ubaidah bin Jarrahdan basyir bin Sa’ad. Selanjutnya yang hadir ikut pula membaiainya.”

Pada Bab VI dengan Pokok bahasan “Khalifah Umar bin Khattab” penulis menyimpulkan karena kekhawatiran Khalifah Abu Bakar as-shiddiq akan terjadinya keguncangan dan perpecahan di antara kaum Muslimin sepeninggal beliau.

“Atas pertimbangan-pertimbangan itu, Abu bakar memiliki keinginan untuk menunjuk siapa calon penggantinya. Berdasarkan Kepercayaan, kejujuran dan kecerdasan umar bin khatib. Khalifah Abu Bakar memilihnya sebagai penggantinya. Ini Juga disebabkan umar selalu menjadi penasihatnya selama mengemban amanah sebagai khalifah. Namun sebelum menyampaikan keinginannya kepada khalayak ramai, beliau mengundang beberapa sahabat utama tentang

diri Umar bin al-Khattab. Diantara sahabat itu adalah Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Usaid bin Hudair al-Ansari dan Said bin Zaid. Dari Musyawarah itu disepakati bahwa memang Umarlah yang cocok untuk mengemban amanah khalifah sebagai pengganti Abu Bakar as-Shiddiq (Sepeninggalnya).¹³²

Pada masa Khalifah Umar Lembaga Yudikatif sudah berdiri sendiri, terpisah dari Eksekutif dan Legislatif.

Pada uraian di atas dapat dilihat proses demokrasi dimulai dari pemilihan Khalifah, persiapan-persiapan menghadapi peperangan sampai kepada sistem pemerintahan yang memiliki nilai-nilai pendidikan multikultural terutama nilai demokrasi/kebersamaan.

Pada Bab VII dengan pokok bahasan “Khalifah Usman bin Affan” dapat kita lihat proses demokrasi pada saat pemilihan khalifah yaitu : Menjelang Wafat Umar bin al-Khattab menugaskan kepada enam orang sahabat sebagai tim formatur. Mereka yang diangkat sebagai anggota adalah Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Talhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa’ad bin Abi Waqqas dan Abdurrahman bin Auf. Keenam sahabat itu mempunyai hak pilih dan dipilih. Untuk melengkapi anggota tim, Umar bin al-Khattab menunjuk putranya Abdullah bin Umar, yang terakhir ini memiliki hak pilih, tapi tidak memiliki hak untuk dipilih. Setelah Umar meninggal, tim formatur segera mengadakan sidang untuk memilih khalifah, Perundingan berjalan cukup alot, masing-masing anggota berkeras untuk terpilih. Abdurrahman bin Auf sebagai ketua sidang, berupaya untuk menjernihkan persoalan. Pada akhirnya, forum mengarah pada dua calon saja yaitu Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Abdurrahman bin Auf sebagai ketua tim formatur, mengajak penduduk Madinah untuk shalat berjamaah di Masjid, Seusai shalat berjamaah Abdurrahman bin Auf memanggil Ali bin Abi Thalib maju kedepan

¹³²*Ibid.*, hlm. 94.

mimbar dan bertanya “*Apakah Anda bersedia berjanji menegakkan Kitab Allah, sunnah Rasul, dan mengikuti kebijaksanaan yang telah ditempuh Abu Bakar dan Umar?*” Atas pertanyaan tersebut Ali bin Abi Talib menjawab, “*Saya akan mengikuti Kitab Allah, sunnah Rasul dan pengetahuan (ijtihad) saya.*” Selanjutnya, Abdurrahman bin Auf memanggil Usman bin Affan dan menanyakan hal yang sama. Calon kedua itu menjawab, “*Ya, saya akan berpegang pada kitab Allah, sunnah Rasul, dan kebijakan yang telah ditempuh Abu Bakar dan Umar*”. Mendengar jawaban itu, Abdurrahman bin Auf langsung memegang tangan Usman bin affan dan membaikannya sebagai khalifah.¹³³

Bab VIII dengan pokok bahasan “Khalifah Ali bin Abi talib” Berdasarkan uraian pola dan model pengangkatan Ali bin Abi thalib yang penulis baca. Inisiatif pemberian baiat datang dari kaum pemberontak. Mereka memaksa Ali bin Abi talib sehingga ia tidak dapat mengelak dari desakan tersebut. Menyadari hal itu para sahabat terkemuka yang pada awalnya berbeda pendapat terhadap pembaiatan Ali bin Abi talib sebagai khalifah, akhirnya menyetujui pengangkatan dan penetapan itu.¹³⁴

3) Nilai Kesetaraan/Kesamaan,

Pada Bab II dengan pokok bahasan “Dakwah Islam di Mekah”, pada pokok bahasan ini penulis menemukan Salah satu Substansi dan Strategi Dakwah Rasul di Mekah yaitu Point (3) Menegakkan ajaran Islam tentang persamaan hak dan derajat diantara manusia.¹³⁵ Kemudian ketika Zaid bin Haritsah seorang Budak yang dimerdekakan oleh Rasul dan Mengangkatnya sebagai anak lalu beliau mengasuh dan mendidik Zaid dengan segala kelembutan dan

¹³³*Ibid.*, h. 126.

¹³⁴*Ibid.*, h. 127.

¹³⁵*Ibid.*, h. 132.

kasih sayang seperti anaknya sendiri.¹³⁶ Dan Ketika Haritsah orang tua Zaid ingin mengambilnya, Rasulullah Mengatakan Kepada ayah Zaid seandainya Zaid memilih anda akan saya kembalikan tanpa tebusan, Kemudian beliau menyuruh Zaid Untuk memilih, Kemudian Zaid memilih Rasulullah. Ini memperlihatkan bahwa Islam memandang sama seluruh umat manusia tidak ada kasta Hamba sahaya (Budak) ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya nilai-nilai kesetaraan dan kesamaan.

Pada Bab III dengan pokok Bahasan “Dakwah Islam di Madinah”, Penulis menemukan uraian tentang Strategi Dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad di Mekah, yaitu Masjid digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan rasa persaudaraan umat, Beliau mempersaudarakan kaum Muslimin, terutama kaum Muhajirin (Penduduk Mekah) yang hijrah ke Madinah) dan Ansar (Penduduk Madinah yang sudah masuk Islam). Persaudaraan itu membuktikan kekuatan kaum Muslimin melalui pengorbanan yang besar sesama mereka tanpa membeda-bedakan pangkat, bangsa dan harta. Nabi Muhammad sendiri mengambil Ali bin Abi talib sebagai saudaranya. Hamzah, paman beliau bersaudara dengan zaid bekas budaknya. Abu bakar dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid. Jafar bin Abi Talib di persaudarakan dengan Mu’az bin Jabar. Adapun Umar bin Khatab dipersaudarakan dengan Itbah bin Malik.¹³⁷

4) Nilai keadilan

Pada Bab II dengan Pokok Bahasan “ Dakwah Islam Di Mekah”, Penulis menemukan uraian tentang Hijrah yang dilakukan untuk menyelamatkan keimanan mereka yang terus menerus dirong-rong kaum kafir quraisy dan Keselamatan jiwa mereka. Rasulullah memerintahkan umatnya menuju Habsyah karena saat itu Raja mereka

¹³⁶*Ibid.*, h. 32.

¹³⁷*Ibid.*, hlm. 43.

terkenal adil dan tidak menzalimi mereka.¹³⁸ Dapat kita lihat bahwa kaum non muslim juga ada yang memiliki nilai keadilan.

Dapat di lihat bahwa Materi buku SKI 1 telah mengakomodir nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan sedangkan buku SKI 2 di dominasi oleh muatan nilai-nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan serta tidak mengakomodir nilai toleransi.

d. Representasi Uraian Materi

Berikut penyajian data dalam bentuk tabel maupun diagram terhadap uraian materi yang memiliki muatan Nilai pendidikan multikultural maupun tidak memiliki muatan yang terangkum dalam sejumlah bab dalam buku SKI 2 sebagai berikut :

Tabel 4.19
Komposisi Uraian Materi yang mengandung Nilai Toleransi,
Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesamaan/kesetaraan dan Nilai
keadilan dalam Buku SKI 2

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Bab 5	Bab 6	Bab 7	Bab 8	Total
1	0	1	0	1	0	1	0	0	3
2	1	1	1	4	1	2	1	1	12
3	1	0	1	0	0	0	0	0	2
4	0	1	0	0	0	0	0	0	1
JLH	2	3	2	5	1	3	1	1	18

Keterangan:

1. Nilai Toleransi
2. Nilai Demokrasi/Kebersamaan
3. Nilai Kesetaraan/Kesamaan

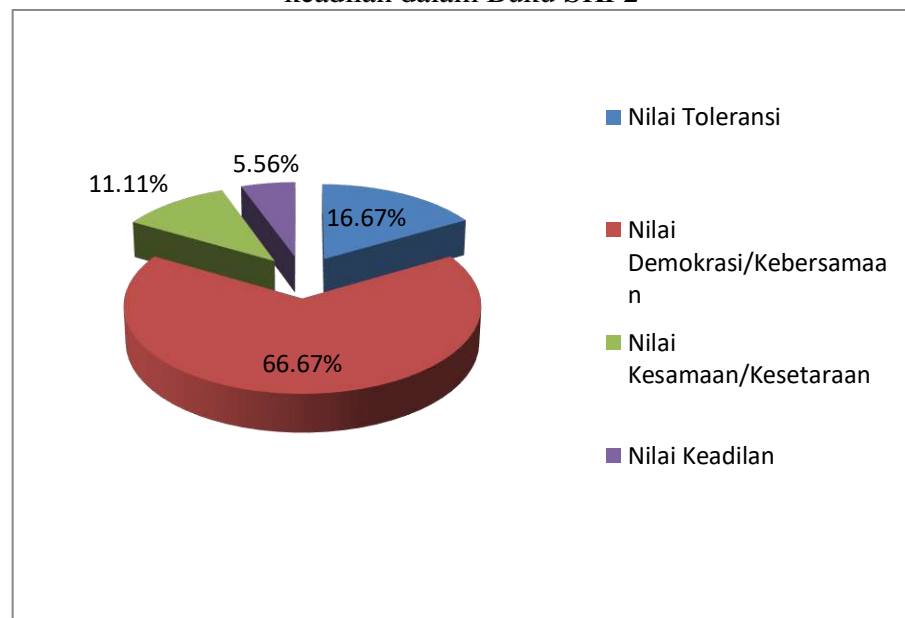
¹³⁸*Ibid.*, hlm. 27.

4. Nilai Keadilan

Tabel 4.20
 Prosentase Uraian Materi yang mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesamaan/kesetaraan dan Nilai Keadilan dalam Buku SKI 2

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Nilai Toleransi	3	16,67%
2	Nilai Demokrasi/Kebersamaan	12	66,67%
3	Nilai Kesetaraan/Kesamaan	2	11,11%
4	Nilai Keadilan	1	5,56%
Jumlah		18	100%

Gambar 4.10
 Prosentase Uraian Materi yang mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesamaan/kesetaraan dan Nilai keadilan dalam Buku SKI 2



Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa, uraian materi yang mengandung nilai toleransi 3 uraian atau 16,67% (dibulatkan 16,7%), kemudian nilai demokrasi/kebersamaan sebanyak 12 uraian atau 66,67% (dibulatkan 66,7%), nilai

kesetaraan/kesamaan sebanyak 2 uraian atau 11,11% (dibulatkan 11,1%) dan nilai keadilan sebanyak 1 buah uraian atau 5,56% (dibulatkan 5,6%).

Bila dilihat masing-masing uraian yang tersaji dalam tabel dan diagram diatas, maka lebih banyak uraian materi mengandung nilai demokrasi/kebersamaan, kemudian disusul dengan uraian materi yang mengandung nilai toleransi, selanjutnya adalah uraian yang memiliki muatan nilai kesetaraan/kesamaan serta diakhiri dengan uraian yang memiliki muatan nilai keadilan.

Kemudian bila dilihat dari ketersebaran uraian materi tentang nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan) dalam buku SKI 2 hampir berimbang antara satu nilai dengan nilai yang lain walaupun memang dari sisi jumlah muataannya masih terasa minim.

Bila Jumlah atau representasi uraian materi tersebut diatas dibandingkan dengan jumlah uraian materi buku SKI 1 maka akan dapat diperoleh fakta bahwa jumlah atau representasi muatan nilai pendidikan multikultural lebih sedikit dibandingkan dengan buku SKI 2 sebab muatan nilai dalam buku SKI 1 berjumlah 28 buah, sementara Buku SKI 2 hanya menampilkan 18 buah uraian.

3. Nilai dalam Fitur, Rubrikasi dan Uraian Materi Buku SKI 3

a. Fitur dan Rubrikasi Materi

Buku SKI 3 ini menampilkan 22 Fitur dan 28 Rubrikasi baik Fitur maupun rubrikasi yang mengandung muatan nilai-nilai pendidikan Multikultural maupun tidak mengandung muatan nilai-nilai pendidikan Multikultural yang terdistribusi kedalam sejumlah pokok bahasan dalam empat Bab. Untuk memperjelas temuan penulis terhadap fitur dan rubrik yang mengandung muatan nilai-nilai pendidikan multikultural maka akan penulis elaborasi dalam uraian

bab di bawah ini sehingga menjadi satu kesatuan analisis yang utuh.

Dari empat bab yang di bahas menampilkan 22 buah Fitur dan 28 buah rubrikasi dalam buku SKI 3, Penulis menemukan dua buah fitur dan enam buah rubrikasi yang mengandung muatan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dua fitur yang penulis maksud semuanya tercantum dalam Bab II dengan Pokok Bahasan “Dakwah nabi Muhammad di Madinah (623-632 M)” Ketika menjelaskan Pokok bahasan tersebut sub Pokok Bahasan Mendirikan Masjid Quba’ dicantumkan:

- 1) “Fitur Masjid Quba’”¹³⁹. Fitur ini bila dikaitkan dengan nilai pendidikan multikultural maka memiliki muatan pesan tentang Kesamaan/Kesetaraan Manusia dihadapan Allah, Masjid adalah tempat beribadah Umat Islam, Apapun Garis Keturunan seseorang, Apapun Jabatannya, Kaya maupun Miskin didalam melaksanakan Shalat semua sama, umpamanya, Imam Takbir makmum juga takbir, Imam Rukuk Makmum Juga Rukuk, Imam Sujud makmum juga Sujud.
- 2) Kemudian masih Pada Bab II ketika menjelaskan sub Pokok bahasan “Faktor-faktor keberhasilan Fathu Makkah” penulis menemukan fitur “Masjidil Haram”¹⁴⁰ yaitu masjid tempat jamaah haji melakukan tawaf dan sa’i dalam fitur ini dilukiskan bagaimana suasana kaum Muslimin sedang melakukan tawaf dan sa’i dari Bukit shafa kebukit marwah dan sebaliknya. Fitur ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural akan sangat kental dengan nilai kesetaraan dan nilai kebersamaan sekaligus, sebab ketika kaum Muslimin melaksanakan ibadah Haji terutama pada saat tawaf dan sa’i tidak ada seorangpun atau komunitas yang merasa atau diposisikan Superior melebihi individu atau komunitas lain, walaupun kenyataannya ada

¹³⁹Drs. Imam Subchi, MA, *Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X Madrasah Aliyah* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), hlm. 38.

¹⁴⁰*Ibid.*, h. 55.

diantara jamaah haji yang memiliki status sosial yang tinggi, sekaligus pada saat bersamaan akan terbangun sebuah solidaritas sosial-religius yang begitu kental sehingga menembus batas kultural dan geografis masing-masing jamaah membaur menjadi satu demi mendapatkan Keridhoan Allah SWT dan Haji Mabrur.

Sementara Rubrik yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Multikultural penulis Temukan Pada Bab I, Bab II, Bab III dan Bab IV yang masing-masing Bab memiliki tujuh buah rubrikasi.

Pada Bab I dengan Pokok Bahasan “Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah (610-623 M)”, penulis menemukan satu buah rubrik yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan Multikultural yaitu rubrik “Hikmah”¹⁴¹ pada Point (3) Substansi dakwah di Mekah adalah Tauhid, meninggalkan menyembah berhala, Muhammad adalah Rasulullah, percaya kepada hari akhir, ibadah ritual dan sosial, akhlak mulia dan Persamaan derajat. Ini mengandung Makna bahwa substansi Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural terutama nilai kesetaraan/kesamaan.

Pada Bab II dengan pokok bahasan “Dakwah Nabi Muhammad di Madinah (623-632 M)”, pada Rubrik “Hikmah”¹⁴² terutama Point (4) Dakwah Islam dimadinah dilakukan Nabi dengan damai, tertib, kasih sayang dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka dapat berdialog dan bertukar pikiran secara baik. Mereka bisa hidup berdampingan secara damai dan bersikap saling toleransi meskipun berbeda-beda keyakinan. Point (5) Nilai-nilai kemanusiaan, pluralism, toleransi dan kebebasan berpendapat, menghormati hak-hak beragama, keadilan, persamaan telah dikembangkan Nabi Muhammad, di Madinah, sebelum prinsip-prinsip itu dikembangkan oleh masyarakat Modern. Point (7) disamping persatuan intern umat

¹⁴¹*Ibid.*, h. 25.

¹⁴²*Ibid.*, h. 60.

Islam di Madinah, juga terdapat kesepakatan persatuan antar Umat beragama dan antar berbagai suku yang ada di Madinah untuk bahu membahu, saling melindungi antara yang satu dengan yang lain. Dari Point (4),(5) dan (7) diatas sangat mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural baik nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan maupun nilai keadilan.

Pada Bab III dengan Pokok Bahasan “Khulafaurrasyidin (Abu Bakar As-siddiq dan Umar bin Khattab)”, Penulis menemukan dua buah rubrikasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan multicultural yaitu :

- 1) Pada rubrikasi “Rangkuman”¹⁴³ Point (1) Proses peralihan kepemimpinan dari Nabi Muhammad kepada khalifah Abu Bakar as-Siddiq berlangsung melalui musyawarah anantara kaum Anshar dan kaum Muhajirin di Balai Sa’idah. (2) Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah dengan cara ditunjuk langsung oleh Abu Bakar As-siddiq sebelum beliau meninggal, setelah terlebih dahulu meminta pendapat para sahabat. (7) Proses penaklukan Persia meliputi tiga tahap yaitu: Pertama, persiapan pasukan dan amanat perang: kedua, proses dialog: dan ketiga perang.
- 2) Pada rubrik “Hikmah”¹⁴⁴ berbunyi: “Pemerintahan Abu Bakar dan Umar telah memberikan fondasi-fondasi ketatanegaraan yang semakin kokoh. Proses pemilihan pemimpin–pemimpin pada masa itu tidak didasarkan atas keturunan, tidak satupun diantara empat khalifah yang menunjuk anaknya sebagai pengganti. Semuanya didasarkan atas musyawarah dan kualitas calon pemimpin. Hal ini patut dicontoh oleh umat Islam jika ingin meniru teladan para khalifah Islam yang agung. Pada dua Rubrik ini mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai demokrasi/kebersamaan.

¹⁴³*Ibid.*, h. 96.

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 97.

Pada Bab IV dengan Pokok Bahasan “Khulafaurrasyidin (Utsman bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib)”, Penulis menemukan dua buah rubrik yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Pada rubrik “Rangkuman”¹⁴⁵, terutama pada point (3) Utsman bin Affan dipilih sebagai khalifah yang ketiga melalui proses musyawarah terbatas yang dilakukan oleh enam orang tokoh yang ditunjuk oleh Umar bin Khattab. Mereka adalah Sa’ad bin Abi Waqash, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, dan Thalhah. (10) Ali bin Abi Thalib dipilih sebagai khalifah karena desakan para pemuda yang kemudian disetujui oleh sahabat Thalhah dan Sa’ad. Dari kedua Point tersebut dapat kita lihat proses pemilihan Khalifah yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, khususnya nilai demokrasi/kebersamaan.
- 2) Pada rubrik “Hikmah”¹⁴⁶, yang berbunyi: Pemerintah Khulafaur Rasyidin selama sekitar 30 tahun telah memberikan fondasi-fondasi kehidupan ketatanegaraan seperti yang tertuang dalam piagam Madinah. Proses pemilihan pemimpin pada masa khulafaurrasyidin tidak didasarkan atas keturunan, tidak satupun diantara empat khalifah yang menunjuk sanak familinya sebagai pengganti, semua proses pemilihan didasarkan atas musyawarah para sahabat. Para sahabat memilih pemimpin didasarkan atas kualitas bukan atas keturunan pemimpin.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa fitur dalam buku SKI 3 yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural masih sangat kurang bila dibandingkan dengan fitur yang tidak

¹⁴⁵*Ibid.*, h. 115.

¹⁴⁶*Ibid.*, h. 116.

mengapresiasi nilai pendidikan multikultural yang berarti tidak seimbangnya tampilan fitur dan rubrikasi.

b. Representasi Fitur dan Rubrikasi Materi

Representasi ini penting penulis tampilkan dalam penelitian ini demi memberi kejelasan tentang seberapa banyak fitur dan rubrikasi materi yang termuat dalam buku buku pelajaran SKI 3 baik fitur dan rubrikasi yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural maupun tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural, agar kemudian didapat sebuah keseimbangan dalam penyajian data yang bersifat kuantitatif baik berupa fitur maupun rubrikasi.

Berikut penyajian data dalam bentuk tabel maupun diagram lingkaran terhadap fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural maupun tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural yang terangkum dalam sejumlah bab dalam buku SKI 3 sebagai berikut :

Tabel 4.21

Komposisi Fitur mengandung nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Total
1	0	2	0	0	2
2	7	7	3	3	20
Jlh	7	9	3	3	22

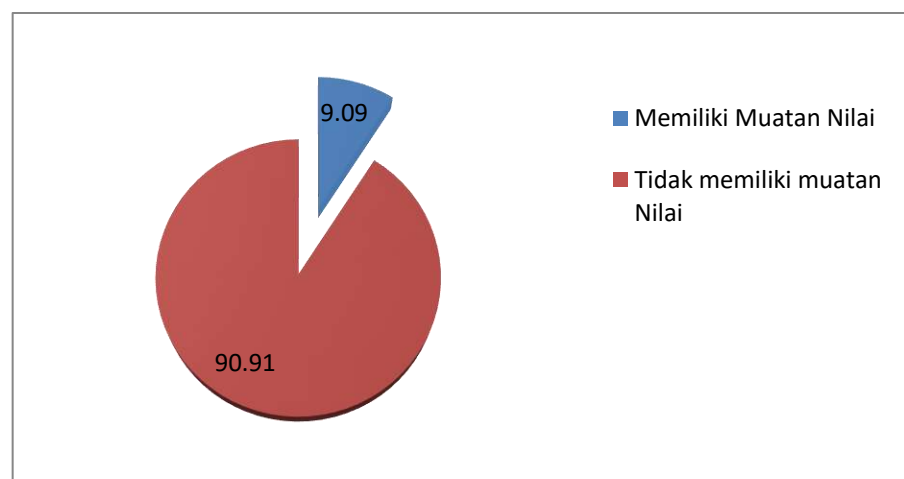
Keterangan :

1. Fitur yang mengandung nilai pendidikan multikultural
2. Fitur yang tidak mengandung nilai pendidikan multikultural

Tabel 4.22
 Prosentase Fitur mengandung nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Memiliki Muatan Nilai Pendidikan Multikultural	2	9,09 %
2	Tidak Memiliki Muatan Nilai Pendidikan Multikultural	20	90,91 %
Jumlah		22	100 %

Gambar 4.11
 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3



Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran diatas dapat diketahui bahwa, jumlah fitur tersaji dalam buku SKI 3 sebanyak 22 buah dan yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural hanya 2 buah atau sebanyak 9,09 % sedangkan jumlah fitur yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural sebanyak 20 buah atau sebanyak 90,91% dari total fitur yang ada, memberi bukti bahwa jumlah atau presentasi fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural sangat sedikit bila dibandingkan dengan jumlah atau fitur presentasi yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.

Kemudian dibawah ini akan ditampilkan tabel dan diagram

lingkaran yang lebih spesifik berkaitan dengan komposisi dan presentasi tentang fitur yang khusus mengandung nilai pendidikan multikultural berupa: nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan, dan nilai keadilan. Walaupun kemudian dalam penyajiannya terjadi jumlah data dalam tabel 4,20 diatas hal ini bisa terjadi karena satu fitur kadang bisa mengandung dua atau lebih nilai sekaligus sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel 4.23
Komposisi fitur mengandung nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan nilai keadilan dalam Buku SKI 3

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Total
1	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0
3	0	2	0	0	2
4	0	0	0	0	0
JLH	0	2	0	0	2

Keterangan:

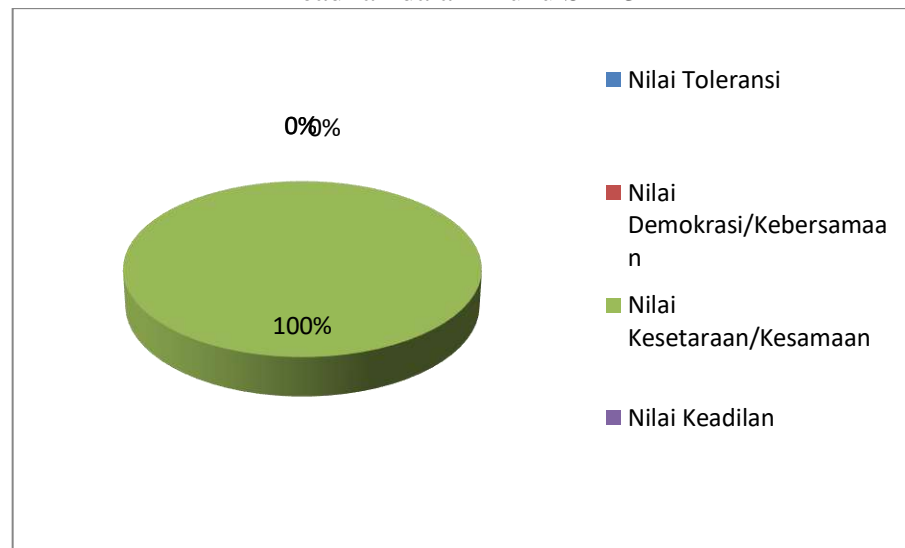
1. Nilai Toleransi
2. Nilai Demokrasi/Kebersamaan
3. Nilai Kesetaraan/Kesamaan
4. Nilai Keadilan

Tabel 4.24
Prosentase fitur mengandung nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan nilai keadilan dalam Buku SKI 3

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Nilai Toleransi	0	0 %
2	Nilai Demokrasi/Kebersamaan	0	0 %
3	Nilai Kesetaraan/Kesamaan	2	100%
4	Nilai Keadilan	0	0 %
Jumlah		2	100%

Gambar 4.12

Prosentase fitur mengandung nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan nilai keadilan dalam Buku SKI 3



Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa, fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural hanya nilai kesetaraan/kesamaan sebanyak 2 buah atau 100%, sedangkan yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural adalah nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan dan nilai keadilan,

Bila di bandingkan fitur-fitur yang tersaji dalam tabel dan diagram diatas, maka semua fitur hanya mengandung nilai kesetaraan/kesamaan, tidak ada fitur yang mengandung nilai demokrasi/kebersamaan, nilai toleransi, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan. Dan Bila kita amati dari Bab Pertama sampai Bab Terakhir (Bab IV) dapat kita lihat bahwa distribusi muatan Nilai Pendidikan Multikultural hanya ada di Bab II, bahkan tiga Bab yang fiturnya tidak mengandung nilai pendidikan multikultural Sama Sekali.

Selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel maupun diagram lingkaran terhadap rubrikasi yang memiliki muatan Nilai pendidikan Multikultural maupun yang tidak memiliki muatan yang terangkum

dalam sejumlah Bab dalam Buku SKI 3 sebagai berikut :

Tabel 4.25
Komposisi Rubrikasi mengandung Nilai Pendidikan
Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural
Dalam Buku SKI 3

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Total
	1	1	2	2	6
	6	6	5	5	22
Jlh	7	7	7	7	28

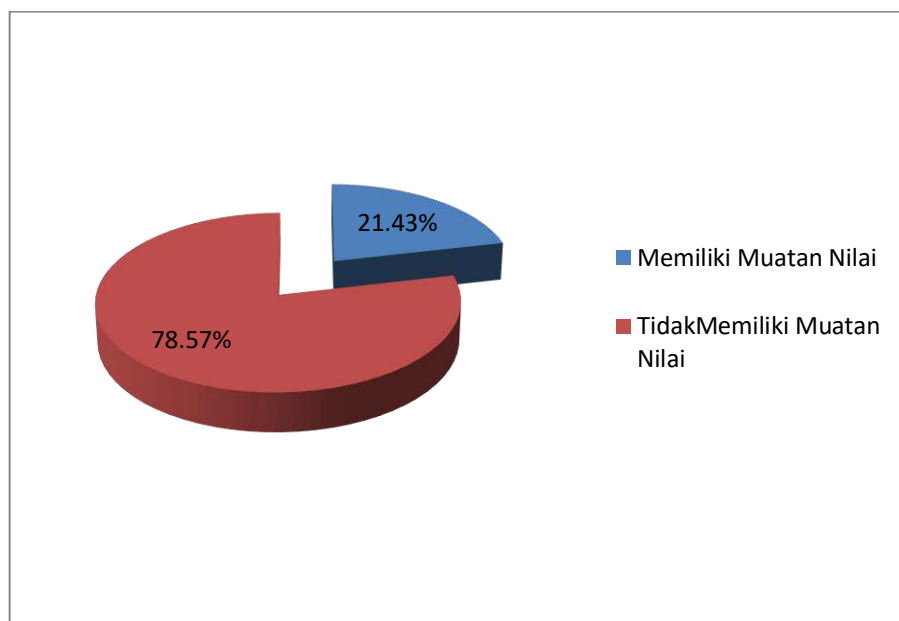
Keterangan:

1. Rubrik yang mengandung nilai pendidikan multikultural
2. Rubrik yang tidak mengandung nilai pendidikan multikultural

Tabel 4.26
Prosentase Rubrik yang mengandung nilai Pendidikan Multikultural
dan Tidak mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku
SKI 3

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Memiliki Muatan Nilai Pendidikan Multikultural	6	21,43%
2	Tidak Memiliki Muatan Nilai Pendidikan Multikultural	22	78,57
Jumlah		28	100%

Gambar 4.13
 Prosentase Rubrik yang mengandung Nilai Pendidikan Multikultural
 dan Tidak mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku
 SKI 3



Dari data yang tersaji dalam tabel dan Diagram Lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa ada 58 buah rubrikasi yang tersaji dalam Buku SKI 3 dan hanya ada 6 buah rubrik atau sebanyak 21,43% (Dibulatkan 21%) yang memiliki muatan Nilai Pendidikan Multikultural sedangkan 40 buah rubrik atau 78,57% (Dibulatkan 79%) jumlah rubrik tidak memiliki nilai pendidikan Multikultural. Hal ini membuktikan bahwa Jumlah atau presentasi rubrik yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah atau presentasi rubrik yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.

Kemudian dibawah ini akan ditampilkan tabel dan diagram lingkaran yang lebih spesifik berkaitan dengan komposisi dan presentasi tentang rubrikasi yang khusus mengandung nilai pendidikan multikultural berupa, nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan, Walaupun kemudian dalam penyajian terjadi perbedaan jumlah dari data dalam tabel 4.24 diatas

hal ini bisa terjadi karena satu rubrik kadang bisa mengandung dua atau lebih nilai sekaligus sebagaimana dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.27
Komposisi Rubrik mengandung nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan nilai keadilan dalam Buku SKI 3

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Total
1	0	1	0	0	1
2	0	1	4	3	8
3	1	1	0	0	2
4	0	1	0	0	1
JLH	1	4	4	3	12

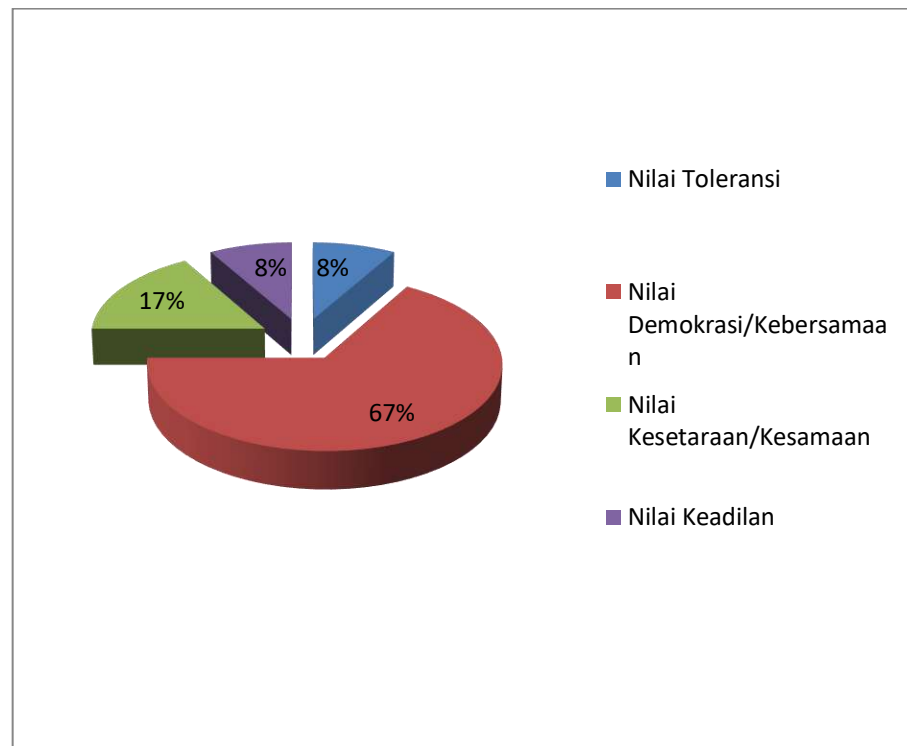
Keterangan:

1. Nilai Toleransi
2. Nilai Demokrasi/Kebersamaan
3. Nilai Kesetaraan/Kesamaan
4. Nilai Keadilan

Tabel 4.28
Prosentase Rubrikasi mengandung nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai Kesetaraan/Kesamaan, dan nilai keadilan dalam Buku SKI 3

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Nilai Toleransi	1	8,33%
2	Nilai Demokrasi/Kebersamaan	8	66,67%
3	Nilai Kesetaraan/Kesamaan	2	16,67%
4	nilai Keadilan	1	8,33%
Jumlah		12	100%

Gambar 4.14
 Prosentase Rubrik yang mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Kesetaraan/Kesamaan dan nilai keadilan dalam Buku SKI 3



Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa, rubrik yang memiliki muatan nilai toleransi sebanyak 1 buah atau 8,33%, memiliki muatan Nilai demokrasi/kebersamaan 8 Buah atau 66,67%, memiliki muatan nilai kesetaraan /kesamaan sebanyak 2 buah atau 16,67% dan memiliki muatan nilai keadilan sebanyak 1 buah atau 8,33% .

Bila dilihat masing-masing rubrik yang tersaji dalam tabel dan diagram diatas, maka lebih banyak rubrik yang mengandung nilai demokrasi/kebersamaan, kemudian disusul dengan rubrik yang mengandung nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan serta nilai toleransi. Dapat kita lihat terdistribusi secara merata rubrik tersebut diatas kedalam empat bab, namun menariknya rubrik yang tersaji dalam Buku SKI 3 cukup memberi apresiasi terhadap seluruh nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai

demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai Keadilan) meskipun jumlahnya masih sedikit dan belum merata.

Lalu bila jumlah dan representasi fitur dan rubrikasi yang tersaji dalam buku SKI 3 dibandingkan dengan jumlah dan representasi fitur dan rubrikasi dalam buku SKI 1 dan buku SKI 2 dapat kita lihat fitur yang terkandung dalam buku SKI 3 sangat sedikit sekali, hanya mengakomodasi nilai kesetaraan/kesamaan tapi untuk rubriknya sudah mengakomodasi nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai Keadilan) walaupun jumlahnya sedikit dan sebarannya belum merata.

c. Uraian Materi

1) Nilai toleransi

Bab III dengan Pokok Bahasan “Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar bin Khattab)” pada sub Pokok bahasan “Kebijakan dan Prestasi Khalifah Abu Bakar As-Siddiq” pada point (2) Melanjutkan Pengiriman Pasukan Usamah, Penulis menemukan salah satu amanat perang dari Khalifah Abu bakar As-siddiq yang berbunyi: “Ketahuilah bahwa kalian nanti akan bertemu dengan kelompok Masyarakat yang melakukan kebaktian dalam gereja. Maka biarkanlah mereka dengan kebaktiannya.¹⁴⁷ Ini menunjukkan bahwa kaum muslim menghormati umat lain yang memiliki keyakinan yang berbeda, ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Multikultural khususnya Nilai Toleransi.

Masih pada Bab III pada sub pokok bahasan “Kebijakan dan Prestasi Khalifah Umar bin Khattab” Pada Point (6) Penaklukan Mesir, Pada Uraian Materi, Penguasa Romawi di Mesir Menyerah. Pelabuhan Iskandaria diserahkan kepada kaum Muslimin dengan beberapa persyaratan, Pada syarat 6) Pihak Islam tidak akan

¹⁴⁷*Ibid.*, h. 67.

mengganggu rumah-rumah Nasrani dan tidak mencampuri urusan mereka. Pada Point 7) Pihak Yahudi diperkenankan menetap di Iskandaria¹⁴⁸, hal ini menunjukkan sikap kaum Muslimin menghargai dan membiarkan Kaum Nasrani untuk hidup dan menjalankan kebiasaannya tanpa ada gangguan, ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Multikultural khususnya nilai toleransi.

2) Nilai demokrasi/kebersamaan

Pada Bab II dengan Pokok bahasan “Dakwah Nabi Muhammad di Madinah (623 – 632 M)” pada Sub Pokok Bahasan “Substansi Dakwah Nabi Muhammad di Madinah” khususnya pada point (2) Mempersaudarakan Kaum Anshar dan Muhajirin. Penduduk Madinah terdiri dari Kaum anshar dan Muhajirin serta Kaum musyrik sisa-sisa dari Suku Aus dan Khazraj serta orang-orang Yahudi. Dengan kondisi penduduk yang bermacam-macam ini, mula-mula Nabi menyusun strategi mempererat persatuan mereka, untuk menghilangkan segala bayangan yang akan membangkitkan api permusuhan lama di kalangan mereka itu¹⁴⁹. Hal ini sesuai dengan konsep Nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya Nilai demokrasi/kebersamaan.

Masih pada Bab II pada Sub Pokok Bahasan “Substansi Dakwah Nabi Muhammad di Madinah” khususnya pada point (4) Menjalankan Prinsip Musyawarah. Pada uraian materi penulis menemukan Sesuai dengan petunjuk Alqur’an, Nabi Muhammad saw., mengembangkan budaya musyawarah di kalangan para sahabatnya. Beliau amat gemar berkonsultasi dengan para pengikutnya dalam masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Misalnya pada perang Badar, Nabi Muhammad memutuskan posisi pasukan Islam pada satu tempat dekat mata air. Hubab bin Mundzir dari kalangan Anshar menanyakan perihal tersebut kepada beliau itu atas perintah Allah, atau keputusan pribadi

¹⁴⁸*Ibid.*, h. 92.

¹⁴⁹*Ibid.*, h. 39.

Nabi saw. sendiri. Beliau menjawab bahwa hal itu semata-mata karena keputusannya sendiri. Hubab mengemukakan pada beliau bahwa tempat tersebut kurang tepat, kemudian dia mengusulkan ketempat mata air yang lebih depan, alasannya adalah pasukan Islam harus membawa banyak tempat air untuk diisi dari mata air yang paling depan, kemudian mata airnya ditutup. Jika nanti pasukan Islam mundur, maka dapat mengisi air dari mata air dibelakangnya, Nabi kemudian menyetujui usul Hubab tersebut. Peristiwa perang Khandak juga demikian, atas usul sahabat Salman Al-farisi, Nabi Muhammad menyetujui membuat parit. Peristiwa perang Badar dan Perang Khandak adalah dua dari beberapa peristiwa dijalankannya prinsip musyawarah guna memecahkan berbagai problem yang tidak ada petunjuk dari Allah swt.¹⁵⁰, Hal ini sesuai dengan konsep nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya nilai demokrasi/kebersamaan.

Masih Pada Bab II pada Sub Pokok Bahasan “Faktor-faktor Keberhasilan Perang Badar” Penulis menemukan pada Uraian Materi, Bagaimana Nabi Muhammad saw. Menerima usul Hubab bin Mundzir agar pindah ketempat lain yang lebih strategis dan memperbolehkan orang Islam menahan air Badar sampai kepada orang Musyrik.¹⁵¹ Kemudian salah satu sebab pasukan Muslim yang berjumlah sedikit bisa mengalahkan Jumlah pasukan Musyrikin yang besar adalah dengan diterapkannya Bermusyawarah mengatur strategi perang, Hal ini sesuai dengan konsep nilai-nilai pendidikan multikultural terutama nilai demokrasi/kebersamaan.

Pada Bab III dengan Pokok Bahasan “Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar bin Khattab)” pada sub Pokok bahasan “Proses pemilihan Abu Bakar As-Shiddiq sebagai Khalifah (11-13 H/632-634 M)”, Penulis menemukan dalam uraian Tentang perselisihan Kaum Anshar dan Muhajirin, siapa yang berhak untuk

¹⁵⁰*Ibid.* h. 46.

¹⁵¹*Ibid.* h. 47.

menggantikan Nabi Nuhammad memimpin kaum Muslimin, Kaum Anshar diwakili oleh Sa'ad bin Ubadah, Habbab bin Mundzir dan Basyir bin Sa'ad sedangkan Kaum Muhajirin diwakili oleh Abu Bakar As-siddiq, Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah, Kemudian Abu Bakar As-siddiq menyerukan Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah untuk dipilih menjadi Khalifah. Kemudian Basyir bin Sa'ad dan Abu Ubaidah bin Jarrah memegang tangan Abu Bakar sambil mengucapkan baiat. Yang kemudian diikuti oleh Umar bin Khattab dan tokoh-tokoh besar Anshar lainnya.¹⁵² Selesai pembaiatan di Balai Bani Saidah, Abu Bakar diarak menuju Masjid Nabawi. Disana Abu Bakar kembali di baiat didepan Umum.

Masih Pada Bab III pada sub Pokok bahasan “Kebijakan dan Prestasi Khalifah Abu Bakar As-Siddiq” Pada point (4) Menghadapi Imperium Romawi. Berhasil Menguasai Mesopotamia, Madinah semakin Ramai dengan para sukarelawan yang datang dari berbagai suku disemenanjung Arabia. Sementara itu, semangat Muslimin kaum terus bergelora hingga Abu Bakar merasakan kerinduan mereka untuk kembali membela Agama Islam. Oleh karena itu melalui perundingan dengan tokoh Anshar dan Muhajirin, disusunlah rencana besar untuk menghadapi Imperium Romawi timur yang mencakup wilayah Palestina dan Syria. Saat itu kedua wilayah tersebut dikenal sebagai wilayah Syam.¹⁵³ Kemudian Point (5) Mengumpulkan lembaran-lembaran ayat-ayat Suci Al-qur'an, Penulis menemukan uraian materi, Sahabat Umar bin Khattab mengusulkan pengumpulan Alqur'an karena banyaknya Sahabat penghapal Alqur'an yang Gugur, sehingga beliau khawatir akan musnah, Pada awalnya khalifah Abu Bakar menolak usul tersebut. Tetapi setelah bermusyawarah dengan para sahabat, maka akhirnya Khalifah Abu Bakar menyetujui usul Umar

¹⁵²*Ibid.*, h. 72.

¹⁵³*Ibid.*, h. 78.

tersebut.¹⁵⁴ Hal ini Sangat sesuai dengan konsep nilai-nilai pendidikan Alqur'an terutama nilai demokrasi/kebersamaan.

Masih Pada Bab III pada sub Pokok bahasan “Proses Terpilihnya Umar Bin Khattab sebagai Khalifah (13-23 H/634-644 M)”, Proses Pemilihan Umar bin Khattab, Menjelang Wafat Abu Bakar, setelah mempertimbangkan memilih Umar bin Khattab sebagai penggantinya kelak, Beliau kemudian mengajak musyawarah tokoh-tokoh terkemuka antara lain Abdurrahman bin Auf. Utsman bin Affan dan Thalhah bin Ubaidillah. Saat itu Thalhah menyarankan supaya Abu Bakar menanyakan hal tersebut kepada orang banyak. Abu Bakar setuju, kemudian mengundang orang-orang Islam untuk berkumpul dirumahnya. Beliau berkata kepada mereka, “Saya minta kalian semua untuk member pendapat tentang khalifah pengganti saya setelah saya meninggal nanti. Demi Allah, pilihanku ini bukan tanpa pertimbangan yang sungguh-sungguh dan bukan pula dari lingkungan keluargaku. Ketahuilah bahwa aku memilih Umar bin Khattab sebagai penggantikku. Sudilah kiranya kalian menerima dan mematuhi. ”Mendengar pernyataan sang khalifah, orang-orang Islam yang hadir spontan menjawab, “Kami mendengar dan kami akan mematuhi (sami'na wa atha'na).” Kemudian Abu Bakar memerintahkan Utsman bin Affan untuk menulis surat pengangkatan Umar bin Khattab sebagai Khalifah.¹⁵⁵

Masih pada Bab III pada sub pokok bahasan “Kebijakan dan Prestasi Khalifah Umar bin Khattab” Pada Point (1) Mengangkat Abu Ubaidah Sebagai panglima Perang, Penulis menemukan pada uraian Ketika Umar diangkat sebagai Khalifah, beliau mengambil kebijakan Mengganti Panglima Khalid bin Walid dan mengangkat Abu Ubaidah menjadi Panglima perang yang baru, Hal ini berdasar kekhawatiran beliau pengkultusan terhadap kehebatan Khalid. Dalam pertemuan

¹⁵⁴*Ibid.*, h. 80

¹⁵⁵*Ibid.*, h. 82.

tertutup Khalid dengan Abu Ubaidah dan utusan Khalifah disepakati bahwa: Pertama, berita tentang wafatnya Khalifah Abu bakar harus dirahasiakan terlebih dahulu karena dikhawatirkan akan menurunkan semangat perang. Kedua, penyerahan jabatan panglima perang dari Khalid ke Abu Ubaidah akan dilakukan setelah perang selesai.¹⁵⁶

Pada Bab IV dengan Pokok Bahasan “Khulafaurrasyidin (Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib) pada sub Pokok bahasan “Proses Pemilihan Utsman bin Affan sebagai Khalifah (23-35 H/644-656 M)”, Uraian tentang pemilihan Utsman bin Affan, Umar bin Khattab hanya menunjuk Seorang diantara enam tokoh penasihatnya (arbab as-syura). Mereka adalah Sa’ad bin Abi Waqash, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, dan Thalhah. Diawal perundingan, Abdurrahman bin Auf mundur dari pencalonan diikuti Sa’ad bin Abi Waqash, Zubair bin awwam dan Thalhah. Hingga tinggal dua calon lagi yaitu Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Berdasarkan hasil musyawarah dan suara terbanyak penduduk Madinah. Merasa bahwa mayoritas penduduk memilih dzun nurain, Abdurrahman pun menjatuhkan pilihannya kepada Utsman bin Affan.¹⁵⁷ Akhirnya Utsman bin Affan dibaiat dan diangkat sebagai Khalifah pengganti Umar bin Khattab.

Masih Pada Bab IV pada sub pokok bahasan “Kebijakan dan Prestasi Khalifah Utsman bin Affan” Pada point (2) Perluasan wilayah, atas usul Muawiyah bin Abi Sufyan khalifah Utsman bin Affan membentuk Angkatan Laut Islam yang pertama.¹⁵⁸ Kemudian pada point (4) Perluasan masjid Nabawi.¹⁵⁹ Semakin banyaknya umat Islam sehingga masjid Nabawi tidak dapat menampung jamaah, hasil musyawarah Utsman dan sahabat masjid Nabawi dirombak dan diperluas. Dapat kita lihat bahwa khalifah dalam mengambil suatu

¹⁵⁶*Ibid.*, h. 83.

¹⁵⁷*Ibid.*, h. 103.

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 104.

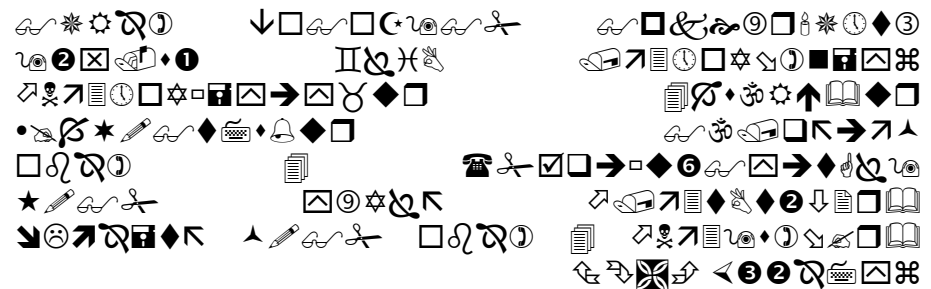
¹⁵⁹*Ibid.*, h. 106

keputusan mengutamakan musyawarah, ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural terutama nilai demokrasi/kebersamaan.

Masih Bab IV pada sub pokok bahasan “Proses pemilihan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah” Setelah Utsman terbunuh, para pemuda mendesak Ali bin Abi Thalib segera menggantikan Utsman, Kemudian Thalhan dan Sa’ad ikut menyetujui dan terjadilah pembaiatan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah.

3) Nilai Kesetaraan/Kesamaan

Pada Bab I dengan Pokok Bahasan “Dakwah Nabi Muhammad di Mekah (610 – 623 M), Penulis menemukan uraian pada salah satu Sub Pokok bahasan “Substansi Dakwah Nabi Muhammad di Mekah” khususnya pada point (4) Menyerukan bahwa Manusia adalah sama derajatnya dihadapan Allah kecuali takwanya.¹⁶⁰ Islam memandang semua manusia sama yang membedakan adalah hanya pada derajat ketakwaan. Allah berfirman pada alqur’an Surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:



Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁶¹

Dari Ayat Alqur’an diatas memberikan sebuah makna bahwa nilai

¹⁶⁰*Ibid.*, h. 9.

¹⁶¹ Q.S. Al-Hujurat/49: 13.

kesetaraan sangat dihargai dalam kehidupan keberagaman (Islam) artinya dalam Islam tidak pernah ada perbedaan status biologis, status sosial maupun status kultural tapi hanya di lihat dari tingkat keimanan seseorang karena hal itu bisa mendorong terbangunnya harmoni kehidupan sosial dalam masyarakat kultural. Hal ini sejalan dengan konsep yang terangkum dalam nilai-nilai pendidikan multikultural terutama yang menyangkut nilai kesetaraan/kesamaan.

Kemudian Hal tersebut diatas Juga termaktub dalam Bab II dengan Pokok Bahasan “Dakwah Nabi Muhammad saw. Di Madinah (623-632 M) pada sub pokok bahasan “Faktor-faktor keberhasilan Fathu Makkah”. Setelah Menaklukkan Mekkah penulis Juga menemukan uraian, ketika selesai melakukan tawaf, beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan Pintu Ka’bah dibuka. Beliau berkhotbah di hadapan umat Islam serta membacakan firman Allah swt.: “Wahai manusia, Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sungguh orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti.¹⁶² Isi khutbah dan ayat yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya nilai kesetaraan/kesamaan.

4) Nilai keadilan

Pada Bab II dengan Pokok bahasan “Dakwah Nabi Muhammad di Madinah (623–632 M)”, pada Sub Pokok Bahasan “Substansi Dakwah Nabi Muhammad di Madinah” khususnya pada point (3) Membuat Dustur Madinah (Piagam) Madinah. Penulis Menemukan Pada uraian materi yaitu: Heterogenitas Masyarakat Madinah bukan hanya didasarkan atas perbedaan agama dan keyakinan tetapi juga

¹⁶²*Ibid.*, h. 55.

dalam masalah etnis, suku bangsa, daerah, kelas sosial serta adat istiadat. Implikasinya adalah tiap kelompok dan golongan memiliki system berpikir dan berperilaku sesuai dengan kepentingannya sendiri. Faktor-faktor itu juga yang sering memudahkan timbulnya konflik antara mereka. Dalam kondisi masyarakat seperti itu perlu dibuat pranata tertentu sebagai wahana pengendalian sosial politik dengan membuat undang-undang dan peraturan yang dapat menciptakan rasa aman, damai atas dasar keserasian dan keadilan yang dapat diterima oleh seluruh golongan. Undang-undang tersebut dikenal dengan sebutan Piagam Madinah (Dustur Madinah), yang ditulis pada tahun kedua hijriyah atau 623 M.¹⁶³ Hal ini sesuai dengan Konsep nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya nilai keadilan.

d. Representasi Uraian Materi

Berikut penyajian data dalam bentuk tabel maupun diagram terhadap uraian materi yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural maupun tidak memiliki muatan yang terangkum dalam sejumlah bab dalam buku SKI 3 sebagai berikut :

Tabel 4.29

Komposisi Uraian Materi yang mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesamaan/kesetaraan dan Nilai keadilan dalam Buku SKI 3

No	Bab 1	Bab 2	Bab 3	Bab 4	Total
1	0	0	2	0	2
2	0	3	6	3	12
3	1	1	0	0	2
4	0	0	0	1	1
JLH	1	4	8	4	17

Keterangan:

1. Nilai Toleransi
2. Nilai Demokrasi/Kebersamaan

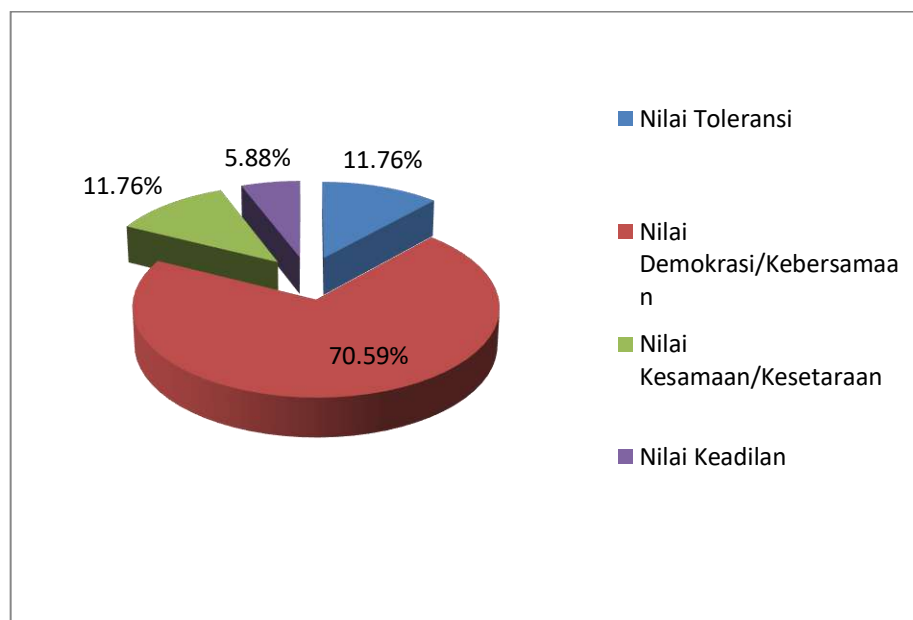
¹⁶³*Ibid.*, h. 40.

3. Nilai Kesetaraan/Kesamaan
4. Nilai keadilan

Tabel 4.30
 Prosentase Uraian Materi yang mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesamaan/kesetaraan dan Nilai keadilan dalam Buku SKI 3

No	Jenis	Muatan Nilai	Prosentase (%)
1	Nilai Toleransi	2	11,76%
2	Nilai Demokrasi/Kebersamaan	12	70,59%
3	Nilai Kesetaraan/Kesamaan	2	11,76%
4	Nilai Keadilan	1	5,88%
Jumlah		17	100%

Gambar 4.15
 Prosentase Uraian Materi yang mengandung Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi/Kebersamaan, Nilai Kesamaan/kesetaraan dan Nilai keadilan dalam Buku SKI 3



Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran di atas, dapat diketahui bahwa, uraian materi yang mengandung nilai toleransi 2 uraian atau

11,76% (dibulatkan 11,8%), Kemudian nilai demokrasi/kebersamaan sebanyak 12 uraian atau 70,59% (dibulatkan 70,6%), nilai kesetaraan/kesamaan sebanyak 2 uraian atau 11,76% (dibulatkan 11,8%) dan nilai keadilan sebanyak 1 buah uraian atau 5,88% (dibulatkan 5,9%).

Bila dilihat masing-masing uraian yang tersaji dalam tabel dan diagram diatas, maka lebih banyak uraian materi mengandung nilai demokrasi/kebersamaan, kemudian disusul dengan uraian materi yang mengandung nilai toleransi dan nilai kesetaraan serta diakhiri dengan uraian yang memiliki muatan nilai keadilan.

Kemudian bila dilihat dari ketersebaran uraian materi tentang nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan) dalam buku SKI 3 hampir berimbang antara satu nilai dengan nilai yang lain walaupun memang dari sisi jumlah muatannya masih terasa minim.

Bila uraian materi dalam Buku SKI 3 tersebut di atas dibandingkan dengan uraian materi dalam Buku SKI 1 dan Buku SKI 2 maka akan diperoleh sebuah kesimpulan bahwa ketiganya sama-sama memberi apresiasi terhadap nilai pendidikan multikultural walaupun dalam jumlah yang minim.

B. Pentingnya Nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Pembelajaran SKI

Nilai Pendidikan multikultural menjadi sangat penting dan mendesak untuk diintegrasikan dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Kepentingan dan keterdesakan ini didasari oleh beberapa realitas yang ditemui penulis ketika menelaah ketiga Buku Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah yang dijadikan objek penelitian serta realitas pendidikan Islam pada umumnya. Realitas tersebut antara lain:

Pertama, dari fitur yang ditampilkan hanya sedikit sekali¹⁶⁴ yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural sehingga hal ini memberi kesan bahwa fitur ini hanya sekedar jadi pajangan yang kurang memiliki nilai relevansi yang kuat dengan pokok bahasan.

Kedua, bila dilihat dari sisi jumlah rubrik yang disajikan dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah masih sangat sedikit¹⁶⁵ yang member apresiasi terhadap nilai pendidikan multikultural bila dibandingkan dengan jumlah rubrik yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.

Ketiga, ada sejumlah paradoks dalam sejarah Islam dimana disatu sisi Islam (aspek normatif) mengajarkan tentang konsep anti kebencian, anti kekerasan, kerjasama, menebar cinta kasih tetapi disisi lain fakta sejarahnya yang tersaji dalam Buku Sejarah Kebudayaan Islam Tingkat Madrasah Aliyah justru banyak disuguhi praktek kekerasan, disharmonisasi dan anarkisme dan potret sejarah lainnya.

Keempat, Menurut M. Amin Abdullah ada beberapa kelemahan pelaksanaan pendidikan di sekolah atau Madrasah yaitu:

- (1) Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi kepada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta

¹⁶⁴Realitas menunjukkan bahwa fitur yang tersaji dalam tiga buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah yang menjadi objek penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Jumlah fitur yang di sajikan 26 buah dan yang memiliki muatan Nilai Pendidikan Multikultural 2 buah fitur dan 24 buah fitur tidak ada mengandung nilai pendidikan multicultural, Kedua Buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam, Jumlah fitur yang disajikan 40 buah, dan 4 buah fitur yang memiliki muatan Nilai Pendidikan Multikultural dan 36 buah fitur tidak ada mengandung nilai pendidikan multicultural, Ketiga, Buku Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam Jumlah fitur yang disajikan 22 buah, dan 2 buah fitur yang memiliki muatan Nilai Pendidikan Multikultural dan 20 buah fitur tidak ada mengandung nilai pendidikan multicultural.

¹⁶⁵Rubrik yang tersaji dalam tiga buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah yang menjadi objek penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Jumlah Rubrik yang di sajikan 58 buah dan yang memiliki muatan Nilai Pendidikan Multikultural 18 buah Rubrik dan 40 buah Rubrik tidak ada mengandung nilai pendidikan multicultural, Kedua Buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam, Jumlah Rubrik yang disajikan 97 buah, dan 9 buah Rubrik yang memiliki muatan Nilai Pendidikan Multikultural dan 88 buah Rubrik tidak ada mengandung nilai pendidikan multicultural, Ketiga, Buku Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam Jumlah Rubrik yang disajikan 28 buah, dan 6 buah Rubrik yang memiliki muatan Nilai Pendidikan Multikultural dan 22 buah Rubrik tidak ada mengandung nilai pendidikan multicultural.

amalan-amalan ibadah praktis;

- (2) Pendidikan Agama kurang konsern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum;
- (3) Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime* konsumsi miras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung memiliki kaitan dengan metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional;
- (4) Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas;
- (5) Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-textual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada;
- (6) Dalam system evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶

Dari Uraian diatas penulis berpendapat sangat penting Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan) kedalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah demi proporsionalitas dan proses tranformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal atau tidak formal, dari satu pihak ke pihak lainnya... sehingga menghasilkan efek yang positif yang tetap terhadap lingkungan.¹⁶⁷

¹⁶⁶ M. Amin Abdullah, “Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam”, dalam Abdul Munir Mulkhan, et.al., *Religiositas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 65.

¹⁶⁷ Affandi Mochtar dan Kusuma, “Model Baru Pendidikan: Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia” dalam Affandi Mochtar dan Kusuma paradigma baru Pendidikan: Rekonstruksi dan Proyek Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: IISEP, 2008), hlm.

Proporsionalitas dan transformasi ini tidak bermaksud menegaskan atau mereduksi fakta-fakta sejarah tentang perang, ekspansi wilayah, peristiwa pembunuhan orang-orang tertentu (seperti kasus Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali Bin Abi Thalib dan sebagainya), perebutan kekuasaan, sikap tegas, dan berani serta heroisme keagamaan yang ditunjukkan oleh pemimpin Islam dan komunitasnya dalam melawan ketidakadilan sosial, penindasan terhadap kaum wanita, dan kebiadaban kemanusiaan yang dilakukan oleh pasukan Quraisy yang zalim (peristiwa yang nyata) tetapi elaborasinya tidak hanya berhenti pada mengurai peristiwanya saja tapi harus diimbangi dengan pengungkapan makna dibalik peristiwa tersebut yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan) agar materi SKI pada Madrasah Aliyah menjadi lengkap dan berimbang.

Dengan satu kesatuannya materi SKI yang proporsionalitas dan transformatif memungkinkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan merekonstruksi serta mereproduksi fakta-fakta sejarah secara utuh tanpa ada paradoks dan bias sehingga melahirkan kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik dalam menghadapi keberagaman dan peserta didik tidak lagi tersandra oleh pikiran dan sikap kecurigaan, kebencian dan permusuhan apa lagi dengan yang berbeda keyakinan.

Dan pada akhirnya di harapkan materi SKI di madrasah Aliyah menjadi Proporsional-transformatif berbasis nilai toleransi, nilai demokratis/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan menjadi modal awal peserta didik dalam menjalani dan membangun relasi sosial di tengah masyarakat.

C. Relevansi Nilai Pendidikan Multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif di tengah masyarakat multikultural

Sadar bahwa kita hidup ditengah masyarakat yang majemuk yang terdiri dari agama yang di akui negara merupakan fakta dan realitas yang dihadapi saat ini. Oleh sebab itu, manusia sekarang harus didorong menuju kesadaran bahwa kemajemukan memang merupakan fitrah kehidupan manusia. Mendorong setiap individu untuk dapat menghargai “Keaneka ragaman” adalah sangat penting dilakukan terutama di Negara kita Indonesia yang majemuk ini. Dampak krisis multi-dimensional yang melanda, menyebabkan Negara kita menghadapi berbagai problem sosial. Salah satu problem besar yang kita hadapi adalah dimana peran agama menjadi sangat dipertanyakan ketika konflik Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA) setiap saat diruang publik.

Kegagalan agama dalam memainkan peranannya sebagai solusi persoalan SARA erat kaitannya dengan pengajaran agama secara eksklusif bahwa seolah-olah yang diajarkan hanya untuk keselamatan Hubungan antara hubungan manusia dengan Tuhannya (Hablumminallah) kurang menekankan pada hubungan antara manusia (Hablumminannas), sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk memunculkan wajah pendidikan agama yang inklusif dan humanis berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural.

Pada tataran teologis pendidikan agama perlu mengubah paradigma teologis yang Pasif, tekstual dan eksklusif menuju teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif serta saling memperkaya iman.

Menurut S. Hamid Hasan, “Keragaman agama, sosial, budaya, ekonomi dan aspirasi politik dan kemampuan ekonomi adalah suatu realitas masyarakat Indonesia. Namun demikian keragaman sosial, agama, budaya, ekonomi dan aspirasi politik yang seharusnya menjadi faktor yang diperhitungkan dalam penentuan filsafat, teoritis, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum dan pelaksanaan kurikulum tampaknya belum dijadikan sebagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam

pelaksanaan kurikulum pendidikan di Negara kita.¹⁶⁸

Maka wajarlah terjadi kegagalan dalam pendidikannya (termasuk pendidikan agama Islam), terutama sekali dalam menumbuhkan sikap untuk saling menghargai adanya perbedaan dalam masyarakat.

Pendidikan Agama merupakan sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama bukanlah suatu penghalang dalam bergaul dan bersosialisasi. Target kurikulum agama Islam harus berorientasi pada akhlak bahkan dalam pengajaran akidahnya. Dalam Islam juga terdiri dari beberapa madzhab, sekolah atau madrasah tidak menentukan salah satu madzhab untuk diikuti oleh peserta didik, pilihan madzhab diserahkan kepada masing-masing individu. Pendidikan Agama harus memandang “Iman” bersifat pribadi antara manusia dengan Tuhannya dan tergantung keyakinannya.

Tujuan menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki iman berbeda atau madzhab yang berbeda dalam beragama, salah satunya bisa diajarkan lewat pendidikan agama yang inklusif sehingga setiap peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya. Melalui pengajaran akidah inklusif bukan berarti membuat suatu kesamaan pandangan apalagi keseragaman.

Dengan demikian relevansi nilai pendidikan multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif ditengah masyarakat multicultural sangat signifikan, karena terintegrasinya nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama, maka akan menampilkan sebuah wajah pendidikan yang senantiasa memahami dan memposisikan keragaman masyarakat sebagai sebuah hal yang positif-produktif dan di rekonstruksi serta diproduksi secara arif dan bijaksana untuk kepentingan harmoni kehidupan ditengah masyarakat. Sebab pendidikan inklusif adalah

¹⁶⁸S. Hamid Hasan, “Pendekatan Multikultural untuk penyempurnaan Kurikulum Nasional”. dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2000, h. 510-524. `

pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai demokrasi, menebarkan semangat toleransi, menghargai harkat dan martabat manusia, memiliki visi keadilan sosial, kesetaraan dan kebersamaan dalam mewujudkan Indonesia yang lebih beradab dan berkeadilan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan hasil analisa dari penelitian, penulis berkesimpulan:

1. Muatan nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X Madrasah Aliyah belum “proporsional”, dimana tidak semua nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi pada setiap pokok bahasan diakomodasi, dan merata, serta porsi muatan masing-masing belum berimbang.
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan) penting di integrasikan ke dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah aliyah demi sebuah proporsionalitas dan proses transformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang di sampaikan secara formal sehingga menghasilkan efek positif yang tetap terhadap lingkungan dan menjadi modal awal-berharga utamanya bagi peserta didik dalam menjalanihubungan sosial di tengah masyarakat multikultural-multireligius.
3. Relevansi nilai pendidikan multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif ditengah masyarakat multikultural sangat signifikan, karena terintegrasinya nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama, maka akan menampilkan sebuah wajah pendidikan yang senantiasa memahami dan memposisikan keragaman masyarakat sebagai sebuah hal yang positif-produktif dan direkonstruksi serta diproduksi

secara arif dan bijaksana untuk kepentingan harmoni kehidupan ditengah masyarakat. Sebab Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai demokrasi, menebarkan semangat toleransi, menghargai harkat dan martabat manusia, memiliki visi keadilan sosial, kesetaraan dan kebersamaan dalam mewujudkan Indonesia yang lebih beradab dan berkeadilan.

B. Saran-saran

Untuk menjaga proporsionalitas dan mengintegrasikan-menginternaslisasi nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran maka harus dilakukan oleh semua pihak yang berkompeten :

1. Pemerintah c.q. Menteri Pendidikan dan Menteri Agama RI disarankan untuk melakukan upaya cerdas dan serius terhadap implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan nasional (termasuk pendidikan Islam) agar wajah sosial yang selama ini sering menampilkan anarkisme, main hakim sendiri, kecurigaan, dan konflik sosial lainnya menjadi berkurang.
2. Bagi para penulis buku berikutnya agar materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah disarankan agar proporsional dalam mengelaborasi fakta-fakta sejarah umat Islam dengan memasukan nilai-nilai pendidikan multikultural kedalam uraian materi pembelajaran sehingga menjadi sebuah uraian materi yang tidak saja menampilkan sisi politik-kekuasaan yang terkesan keras tetapi juga mengelaborasi

sisi harmoni sosial-religius dari sebuah fakta-fakta historis umat Islam.

3. Bagi tenaga pendidik di haruskan memiliki daya kritis dan konstruktif terhadap materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang bias dan paradoks untuk tidak di sampaikan apa adanya bagi peserta didik tanpa ada penjelasan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Jakarta: Griya Media Pratama, 1999.
- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun kerangka ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Cita Pustaka Media Perintis, Bandung, 2012.
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Arifin, Syamsul, *Islam Indonesia: Sinergi Membangun Civil Islam dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*, Malang: UMM Pres, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Atang Abd.Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Azra, Azyumardi “Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia” dalam Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta Tahun 2006/2007*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Badruzaman, Abad, *Teologi Kaum Tertindas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ba'al-Baha'I, Munir, *alMawrid A Modern Englis-Arabic Dictionary*, Bairut : Dar al-Ilm, 1917.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Biyanto, *Teori Siklus Peradaban*, Surabaya: LPAM, 2004.
- Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Oxrofd: Backwell, 1996.
- Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Utama, 2000.
- Esha, Muhammad In'am, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, Malang:

UIN Maliki Press, 2011.

Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Hendri Lukman. T dan Nurlailah, *Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X Madrasah Aliyah*, Bandung: PT. Srikandi Empat Widya Utama, 2017.

Hidayat, Komaruddin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003.

Hernandez, Hilda, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*. New Jersey & Ohio: Prentice Hall, 2002.

Kementerian Agama RI, *Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X, Madrasah Aliyah* cetakan Ke-I, 2014

Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UM Press, 2001

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995

Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011

Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010.

Mayring, Philip, “Qualitative Inhaltsanalyse: Grundlagen and Techniken” dalam Stefan Titscher et.al, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Gazali, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Mercer, Jane R., “Alternative Paradigms for Assesment in a Pluralistic Society” dalam James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multikultural Education: Issues and Perspectives*, Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1989.

Mubin, Nurul, “teologi multikultural; upaya membumikan dimensi transendental di tengah keragaman suku, budaya dan agama”. *Jurnal Studi Agama dan Budaya Manarul Qur'an*, no. 09 Tahun VII, Januari-Maret.

Mujiburrahman, *Mengidonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Munjib, Achmad, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press, 2009.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XI Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muchit, M. Saekhan, *Pembelajaran Konstektual*, Rasail Media Group, 2008
- Mughni, Syafiq A. “Pendidikan Berbasis Multikultural” dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Majid, Nurkholis, *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001
- Mulyadhi, Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam; Menyibak Tirai Kejahilan*. Jakarta: Mizan, 2003
- Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Noer, Kautsar Azhari, “Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama” dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei, 2001.
- Putra, Sitiatava Riziema, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Jakarta: Diva Press, 2008
- Rahardjo, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta’lim, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013
- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009
- Subschi, Imam, *Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X Madrasah Aliyah*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014.
- Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al Ghazali Center, 2008.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Usman, Husaini, & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Wahid Ngatimin Abas, dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas X Madrasah Aliyah*, Solo: PT. Tiga Serangkai, 2017.

Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 1997

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008